

**IMPLEMENTASI DAKWAH MUJADALAH DALAM MUSYAWARAH
KITAB FQIH SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK BERPIKIR KRITIS
SANTRI DI PONDOK PESANTREN MATHLA'UN NASYIIN JEPARA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Disusun Oleh:

Muhammad Abdul Wahid

1901016068

BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

IMPLEMENTASI DAKWAH MUJADALAH DALAM MUSYAWARAH
KITAB FIQIH SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK BERPIKIR KRITIS
SANTRI PONDOK PESANTREN MAJLIS A'UN NASYIHIN II PARA

(Studi Kasus: Komunitas Difabel Ar-Rizki Semarang)

Oleh

Muhammad Abdul Wahid 1901016068

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis, 15 Juni 2023 dan
dinyatakan Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Prof. Dr. Ali Aturladho, M.Pd
NIP.196908181995031001

Sekretari Dewan Penguji

Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd
NIP.197011291998032001

Penguji

Dr. H. Saifudin, M.Ag
NIP.1975/2032003121002

Penguji II

Dr. Ema Hidayatu, S.Sos., M.S.I
NIP.198203072007102001

Mengetahui Pembimbing

Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd

NIP.197011291998032001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Padang, 2023

Prof. Dr. M. Ilyas Supena, M.Ag

NIP.197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Dakwah Mujadalah Melalui Kajian Kitab Fiqih Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri Pondok Pesantren Mathlaun Nasyiin Jepara”. Merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 9 Juni 2023



Muhammad Abdul Wahid

NIM: 190106068

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah *alamin*, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Dakwah Mujadalah Melalui Kajian Kitab Fiqih Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri Pondok Pesantren Mathlaun Nasyiin Jepara” dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi akhir zaman baginda Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu program studi Bimbingan Penyuluhan dan Islam (S.Sos) UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum dapat dikatakan sempurna. Namun berkat keyakinan, kerja keras, motivasi, dukungan, arahan, do'a, dan bimbingan dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag, Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.,M.S.I, dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Hj. Mahmudah, S. Ag., M.Pd Selaku Wali Dosen dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan dukungan dan pengarahan selama masa perkuliahan dan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik dan arahan selama proses bimbingan.
5. Dosen, pegawai dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi.
6. Kepada kedua orang tua Bapak dan Ibu saya. Saya ucapkan banyak terima kasih, karena telah mendidik saya dari kecil sampai sekarang, dan selalu senantiasa memberikan semangat, motivasi, dan selalu mendoakan yang terbaik untuk saya untuk kelancaran masa depan saya.

7. Kakak saya dan saudara yang turut sudah membantu mengarahkan dan menyelesaikan penelitian saya.
8. Teman sekaligus sahabat terdekat saya yang memberikan semangat, dukungan, dan selalu ada waktu untuk tempat beristirahat senda gurau yang ada ketika susah maupun sena
9. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Nur Kholis dan Ibu Aliyatun Najah yang telah memberikan semangat, motivasi, dukungan, dan doa yang selalu tiada henti untuk melancarkan kesuksesan dalam menyelesaikan tugas akhir saya.
10. Kepada Kyai Zainal Muttaqin selaku pengasuh Pondok Pesantren Mathalun Nasyiin yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian tugas akhir saya terkait berpikir kritis santri.
11. Kepada Saudara saya yaitu Fauzia Lailia Hasna dan Ahmad Fahril Maulana Azizy yang telah memberikan semangat dan dukungan secara moral dan materi untuk menyelesaikan penelitian saya.
12. Kepada teman-teman BPI B yang telah menjadi rekan dalam satu perjuangan dalam menuntut ilmu di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
13. Kepada teman-teman KKN kelompok 45 yang telah memberikan semangat dan dukungan, ketika saya mengerjakan penelitian saya.

Semoga Allah SWT selalu mengampuni segala dosa-dosa, menyanyangi kalian sebagaimana kalian menyanyangi saya selama ini, mewujudkan harapan yang senantiasa terselip doa serta mengumpulkan kita pada surganya kelak, Amin.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS.An-Nahl :125). Sebagaimana peneliti yang saat ini mengambil judul penelitian tentang dakwah maka peneliti juga menjadikan ayat di atas sebagai salah satu pedoman hidup bahwa untuk selalu menyampaikan tetang ilmu ajaran agama islam yang baik dan mengajak dengan bahasa yang baik dan ketika berdiskusi terkait forum agama ataupun forum ilmu yang lain yaitu beradu argumet atau bertukar pendapat dengan bahasa yang baik. Dan pedoman untuk terus semangat melakukan hal yang berguna dan bermanfaat berpedoman pada kata-kata Imam Syafii:

إِنِّي رَأَيْتُ وَقُوفَ الْمَاءِ يَفْسُدُهُ إِنْ سَاحَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَطِبْ لَمْ يَجْ

Imam Syafii “*Aku melihat air yang mengenang dan merusak sekelilingnya, jika air itu mengalir maka akan memberikan kebaikan*”. Jika air itu tidak mengalir itu artinya orang yang diam atau penganguran maka jadilah air yang mengalir yaitu lakukanlah sesuatu atau bekerja yang bermanfaat bagi orang lain atau paling tidak, tidak merugikan orang lain.

ABSTRAK

Muhammad Abdul Wahid, NIM 1901016068, Implimentasi Dakwah Mujadalah Dalam Musyawarah Kitab Fiqih Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara

Musyawarah kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara merupakan forum kajian diskusi yang dilakukan dengan tujuan membentuk dan melatih berpikir kritis santri karena didalamnya para santri dilatih untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang sering terjadi di masyarakat dengan menggunakan pemikiran yang kritis dan logis yang relevan dengan referensi utama kitab fiqih *Fathul Qarib*. kitab-kitab kuning lain, buku-buku syariat islam. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pelaksanaan mujadalah diskusi kitab fiqih sebagai upaya membentuk berpikir kritis santri di pondok pesantren Mathal'un Nasyiin Jepara.

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian diambil dari wawancara 6 orang narasumber yaitu: 1 orang pengasuh, 2 orang ustad, dan 3 orang santri yang sudah mondok hampir 1 tahun lebih, dokumentasi dari sumber-sumber data yang ada di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara, dan observasi yang dilakukan peneliti dari 3 kali pertemuan forum diskusi mujadalah diskusi kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara. Anaalisis data dalam penelitian ini menggunakan model miles dan huberman, aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusius drawing/verfication*)

Hasil dari penelitian ini bahwa (a). Implementasi mujadalah dalam musyawarah kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara dilaksanakan seminggu sekali setiap sabtu malam minggu. Untuk pemilihan materi dan pematerti dilakukan secara urut sesuai dengan bab yang ada di kitab referensi utama *Fathul Qarib*. Dalam beradu argument atau bermujadalah sekiranya sudah ada jawaban yang paling relevan maka moderator akan mempersilahkan kepada penasehat yaitu pengasuh atau ustad yang mewakili untuk menambahkan atau meluruskan jawaban dari para santri jika masih ada yang kurang tepat. (b). Implementasi dakwah dalam musyawarah kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara kitab fiqih sesuai dengan Gambрил & Gibbs menyampaikan bahwa karakteristik berpikir kritis mempunyai tujuan serta intelektualitas yang meliputi: *Clarity, Accuracy, Relevance, Depth, Breadth*.

Kata Kunci: Mujadalah, Pelaksanaan Musyawarah Kitab Fiqih, Membentuk Berpikir Kritis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. TUJUAN PENELITIAN.....	5
D. MANFAAT PENELITIAN.....	5
E. TINJAUAN PUSTAKA	6
F. METODE PENELITIAN.....	12
G. SISTEMATIKA KEPENUIISAN.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. IMPLEMENTASI.....	20
1. Pengertian Implementasi	20
B. DAKWAH	21
1. Pengertian Dakwah	21
2. Unsur-Unsur Dakwah.....	22
C. DAKWAH MUJADALAH.....	30
1. Pengertian Dakwah Mujadalah	31
2. Tujuan Dakwah Mujadalah	32
3. Ciri-Ciri Dakwah Mujadalah.....	33
4. Unsur-Unsur Dakwah Mujadalah.....	34
D. MUSYAWARAH KITAB FIQIH	35
1. Pengertian Musyawarah Kitab Fiqih.....	35
2. Sistematika Pelaksanaan Musyawarah Kitab Fiqih	37
3. Karakteristik Musyawarah Kitab Fiqih	39

E. BERPIKIR KRITIS	41
1. Pengertian Berpikir Kritis	41
2. Karakteristik Berpikir Kritis	42
3. Anjuran Berpikir Kritis Dalam Al-Quran	43
4. Manfaat Berpikir Kritis	44
5. Indikator Berpikir Kritis	45
BAB III GAMBARAN PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN.....	49
A. Profil Lokasi Penelitian.....	49
B. Data Pelaksanaan Dakwah Mujadalah Dalam Musyawarah Kitab Fiqih Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara	59
C. Data Pelaksanaan Implementasi Dakwah Mujadalah Dalam Musyawarah Kitab Fiqih Sebagai Upaya Untuk Membentuk Berpikir Kritis Santri Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara.....	71
BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	76
A. Analisis Implementasi Dakwah Mujadalah Dalam Musywarah Kitab Fiqih Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara	76
B. Analisis Implementasi Dakwah Mujadalah Melalui Musyawarah Kitab Fqih Sebagai Upaya Untuk Membentuk Berpikir Kritis Santri Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara.....	79
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	80
A. Simpulan	80
B. Saran	80
C. Penutup	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN LAMPIRAN	87

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyeru kepada kebaikan dan melarang pada kemunkaran merupakan makna penting dari dakwah. Dakwah telah dilakukan pada rentang waktu yang panjang mulai dari zaman para Nabi, Tabiin, Tabiin Tabiin, hingga Para Ulama sampai sekarang, dan menjadi fenomena agama dan sosial yang sama tuanya dengan agama Islam. Dakwah juga merupakan proses tanpa akhir. Islam tersebar karena dakwah, dan dakwah dilakukan atas dasar ketentuan ajaran Islam. Dakwah memiliki dua dimensi besar. Pertama, kebenaran yang merupakan pesan bagi nilai hidup dan kehidupan manusia yang mesti dimengerti, diterima, dan dijadikan dasar kehidupan oleh segenap umat manusia. Kedua, keterbukaan komunikasi antara da'i dan mad'u hendaknya terjadi secara baik, berdasarkan atas rasionalitas tertentu, dan tanpa paksaan. Itu sebabnya, sejarah dakwah dikenal sebagai sejarah yang damai. Pada prosesnya, dakwah Islamiyah kaya akan nuansa. Sebab, dakwah harus berhadapan dengan dinamika kehidupan manusia.¹ Kekayaan nuansa itu lebih menonjol terletak pada metode yang merupakan cara atau teknik pengemasan pada metode dakwah, agar selaras dengan kondisi lingkungan mad'u. Oleh karena itu, dalam dakwah dikenal dengan sejumlah metode. Ada metode hikmah, mauidzoh, mujadalah, dan nasihat. Dalam QS An-Nahl [16] ayat 125 yang berbunyi :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS.An-Nahl :125)

¹ Abu Ali Ammar Husein, *Strategi Dakwah Menurut Al-Quran*, Blub.Inc:San Francisco, 2021, h.106

Dari ayat diatas, Abdi Syahrihal Harahap menyebutkan ada banyak metode dakwah di antaranya melalui metode *Bil hikmah, Bil mauizdhotil hasanah, Bil mujadalah*. Abdi Syahrihal Harahap juga berpendapat bahwa mujadalah merupakan salah satu dari metode dakwah dengan nuansa argumentatif. Hanya bagi mereka yang memiliki argumentasilah, metode ini cocok untuk digunakan, sedangkan jika metode ini digunakan bagi yang tidak memiliki argumentasi, maka besar kemungkinan tidak akan berjalan dengan baik jika dipaksa maka bisa jadi terjadi debat kusir.

Melalui metode mujadalah, setiap pernyataan akan diuji alasannya. Itulah sebabnya, para da'i yang menggunakan metode ini perlu memiliki wawasan yang cukup tentang metode ini. Demikian pula mad'u-nya, jika da'i berhasil meyakinkannya, maka mad'u akan menerima pesan dakwah Islam dengan meyakinkan atas dasar argumentasi. Keyakinannya bukan lahir karena doktrin atau dogma yang tidak boleh dipertanyakan alasannya.²

Aep Kusnawan & Nanih Machendrawaty menyatakan mujadalah adalah metode yang yang terbuka untuk dikaji dan dipahami. Oleh karena itu, objek sentuhan metode ini adalah rasionalitas yang logis, dengan sarat, fakta, data, alasan dan rujukan, baik berupa hujjah, dalil maupun teori. Metode mujadalah mengarahkan mad'u yang memiliki potensi kekritisian berpikir dan berpendapat sehingga mendorong tumbuhnya kecerdasan yang bertanggung jawab dan mengarahkan mereka pada terciptanya individu dan umat yang tercerahkan. Mujadalah merupakan metode sebagai upaya penggalan lebih lanjut mengenai metode dakwah yang lebih relevan dengan kalangan mad'u yang memiliki ketertarikan dan kemampuan argumentasi kemudian materi yang dibahasnya membutuhkan penyelesaian masalah dan mengandung kontradiktif (*pro-kontra*). Medianya, dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Serta kondisinya didukung oleh keterbukaan dan demokratis. Oleh karena itu, da'i yang

² Abdi Syahrihal Harahap, *Dinamika Dakwah di Kota Sibolga (Implementasi Dakwah Menjaga Keharmonisan Umat Beragama)*, Sonpedia Publishing Indonesia, 2023, hal.58

akan mengguna metode ini harus mempersiapkan dirinya sehingga setiap pernyataan yang disampaikannya tidak hanya berupa kata-kata “harus begini atau harus begitu”, melainkan lengkap dengan “mengapa begini” dan “mengapa begitu”, serta “bagaimana dan untuk apa” yang memerlukan kejelasan tersendiri.³ Muhammad Abu Al fath Al- Bayanuni menjelaskan mujadalah bukanlah berkhotbah atau ceramah, yang berlangsung melalui proses komunikasi satu arah. Akan tetapi, mujadalah merupakan proses dua arah, yaitu selain komunikatif juga harus dialogis dan dialektis. Oleh karena itu, setiap da’i perlu memiliki kemampuan bekal argumentasi dalil, dan teori dan setiap pernyataan yang akan ia ungkapkan baik secara lisan maupun tulisan.⁴

Kemudian Kasdin Sihotang menyatakan berpikir kritis ialah suatu kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap diri insan, sebab mengingat kondisi sosial yang semakin kompleks dan kemajuan teknologi informasi, mendorong derasnya pertukaran berita yang belum terverifikasi secara maksimal. Tidak bisa terverifikasinya berita dengan maksimal bisa berdampak terhadap munculnya aneka macam pertentangan dan masalah di masyarakat terutama masalah dalam hal agama. Oleh sebab itu, penting adanya kemampuan dalam berpikir kritis yang wajib dimiliki oleh setiap diri manusia, terlebih bagi para santri yang akan menjadi cikal bakal da’i atau mubaligh.⁵

Pada forum pondok pesantren, santri menerima aneka macam pembelajaran keislaman seperti pembelajaran bahasa arab, *nahwu*, *shorof*, tauhid, fiqih serta lain sebagainya. Sehingga dengan menerima pembelajaran tersebut santri diharapkan bisa menghadapi perseteruan sosial jika nanti hidup ditengah masyarakat. Namun, masih banyak pondok pesantren yang memakai metode tradisional seperti metode sorogan atau

³ Aep Kusnawan & Nani Machendrawaty, *Kaifiyat Dakwah Mujadalah Metode Dakwah Berbasis Argumentasi*, Sambiosa Rekatama Media:Bandung, 2020, hal.185

⁴ Muhammad Abu Al fath Al- Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Pustaka Al - Kautsar:Jakarta, 2021, hal.265

⁵ Wilda Susanti,dkk, *Pemikiran Kritis dan Kreatif*, Bandung:Media Sains Indonesia, 2022, hal.170

bandongan yang mana pemeran utama dalam metode yaitu guru dan santri hanya bertugas untuk mendengarkan serta mencatat sedangkan guru hanya membacakan, menerjemah serta menuliskan di papan tulis. Akibatnya dengan metode tersebut sulit bisa menghasilkan kepandaian berpikir kritis santri.

Berdasarkan wawancara dengan Ustad Syaifudin, beliau mengungkapkan yang masih menjadi masalah di masyarakat yaitu dimana masyarakat atau mungkin juga dari kalangan terpelajar masih banyak yang ketika mendapatkan suatu informasi atau kabar banyak yang menerima tanpa mengkonfirmasi dulu atau bahkan sampai mudah percaya dengan sebuah platform digital yang belum tentu menyajikan berita yang valid. Hal ini yang masih perlu dikaji lebih dalam dimana penalaran berfikir dan menyaring sebuah berita masih sangat kurang dimasyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan adanya metode dakwah mujadalah melalui musyawarah yang bersifat interaktif-kritis dengan menumbuhkan dan membentuk daya berpikir kritis santri terhadap permasalahan yang sedang terjadi sehingga ketika mendapatkan sebuah informasi, mereka tidak praktis menelannya secara mentah-mentah akan tetapi diteliti terlebih dahulu, apakah informasi tersebut valid atau tidak.⁶

Pondok Pesantren Mathlaun Nasyiin Desa Pecangaan Kulon Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara peneliti menemukan hal yang cukup menarik untuk dikaji dimana pondok pesantren salaf yang biasanya menggunakan metode sorogan dan bandugan saja akan tetapi berbeda dengan Pondok Pesantren Mathaluan Nasyiin, Pondok Pesantren Mathlaun Nasyiin ini juga menggunakan metode dakwah mujadalah musyawarah kitab fiqih yang bertujuan untuk melatih cara berpikir kritis santri agar kelak santri ketika hidup di masyarakat menjadi Ustad, Da'i, atau Mubaligh yang bisa menjawab pertanyaan masyarakat dan dapat memberikan solusi ketika ada masalah ditengah masyarakat kemudian agar

⁶ Wawancara Pra Riset, dengan Ustad Saifudin, tanggal 16 Agustus 2022.

santri menjadi pribadi yang kaya akan kemampuan dan pengalaman dalam berfikir kritis.⁷

Berdasarkan latar belakang diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang dakwah dengan menggunakan metode dakwah mujadalah, sebagai forum untuk membentuk berpikir kritis santri. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Dakwah Mujadalah Dalam Musyawarah Kitab Fiqih Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri Pondok Pesantren Mathlaun Nasyiin Jepara”**⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan dakwah mujadalah dalam musyawarah kitab fiqih santri pondok pesantren Mathlaun Nasyiin Jepara?
2. Bagaimana implementasi dakwah mujadalah dalam musyawarah kitab fiqih sebagai upaya membentuk berpikir kritis santri pondok pesantren Mathlaun Nasyiin Jepara

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan dakwah mujadalah dalam musyawarah kitab fiqih santri pondok pesantren Mathlaun Nasyiin Jepara.
2. Menganalisis dakwah mujadalah dalam musyawarah kitab fiqih sebagai upaya membentuk berpikir kritis santri pondok pesantren Mathlaun Nasyiin Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

⁷ Ulin Nihayah, *Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri; Model Alternatif Dakwah Pesantren*, Vol.7, No.1, 2015

⁸ Wawancara Pra Riset, dengan Ustad Saifudin, tanggal 18 Agustus 2022.

1. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan keilmuan khususnya dalam dunia dakwah yang berkaitan dengan kegiatan dakwah melalui metode dakwah mujadalah untuk meningkatkan berpikir kritis santri sebagai calon da'i di masyarakat.
2. Manfaat Praktis, bagi kegiatan dakwah mujadalah melalui musyawarah kitab fiqih dan pondok pesantren Mathlaun Nasyiin Jepara, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengasuh, ustad, dan pengurus terkait kegiatan dakwah mujadalah melalui kajian kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti juga sudah membaca terkait dakwah mujadalah dan berpikir kritis (*critical thinking*) dari para peneliti terdahulu sebagai sebuah rujukan diantaranya:

1. Syaifudin Ahmad, 2016 dengan judul "*Efektifitas Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis Santri melalui metode Halaqah dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Fadlu Minallah*".

Penelitian di atas menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*feald research*) dengan metode pengumpulan data menggunakan data primer yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian fokus penelitian ini yaitu: (1) efektifitas pembelajaran fiqih halaqah dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis santri, (2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran melalui metode halaqah, (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran fiqih melalui metode halaqah.

Untuk hasil dari penelitian diatas bahwa Pondok Pesantren Fadlun Minalloh dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis santri melalui metode halaqah dalam pembelajaran fiqih sangat mempengaruhi pengembangan kemampuan berfikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator kemampuan berfikir kritis yang dicapai oleh santri, yaitu: (1) Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah, (2) Kemampuan menyintesis, (3) Kemampuan menganalisis, (4)

Kemampuan mengevaluasi atau menilai, (5) Kemampuan menyimpulkan. Dalam konteks pembelajaran metode halaqah dapat menepis prejudice bahwa metode pembelajaran bersifat terbuka dan inklusif.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dikaji oleh penelitian saat ini adalah sama-sama dipondok pesantren sebagai objek penelitian dan santri pemikiran santri dalam menyampaikan pendapat sebagai subjek penelitian yaitu tingkat *critical thinking* (berpikir kritis) santri sebagai salah satu fokus penelitian. Kemudian persamaan yang lain yaitu metode pengumpulan data yaitu menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kemudian Perbedaan dengan penelitian dilakukan penelitian saat ini yaitu dimana dipenelitian di atas berfokus pada pembelajaran halaqah sebagai upaya meningkatkan berpikir kritis santri, untuk penelitian saat ini lebih berfokus pada dakwah mujadalah melalui kajian kitab fiqh yang dilakukan sebagai upaya membentuk berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Mathlaun Nasyiin Jepara . Kemudian fokus penelitian saat ini yaitu dakwah mujadalah sebagai upaya untuk melatih dan membentuk berpikir kritis santri sebagai calon penerus dakwah di masyarakat. Dan hasil dari penelitian ini yaitu ternyata dakwah mujadalah ini mempunyai pengaruh yang cukup signifikan sebagai upaya untuk membentuk dan melatih mental dan pemikiran kritis santri sebagai calon dai yang akan meneruskan dakwah para kyai.

2. Aqilatul Munawaroh, 2016 dengan judul “*Implementasi Metode Dakwah Mujadalah pada Majelis Ta’lim at-Taqwa dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang*”.

Fokus penelitian di atas bertujuan untuk mengetahui: 1) Penerapan metode dakwah *bil al-mujadalah* dalam majlis ta’lim untuk meningkatkan solidaritas masyarakat di Desa Jatihadi. 2). Faktor

pendukung dan penghambat penerapan metode dakwah *bi al-mujadalah* dalam majlis ta'lim di Desa Jatihadi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian di atas yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara terhadap instansi terkait yaitu, Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang mengenai implementasi metode dakwah *bil al-Mujadalah*, kemudian observasi dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari Tokoh Agama, Kepala Desa, Ketua RT dan masyarakat sekitar. Aktivitas yang dilakukan yakni terkait dengan keadaan masyarakat Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang, dan penerapan metode *bi al-mujadalah* dalam majlis ta'lim untuk meningkatkan solidaritas masyarakat di Desa Jatihadi.

Hasil penelitian di atas sebagai berikut: 1) Penerapan metode dakwah *bil al-Mujadalah* dalam meningkatkan solidaritas masyarakat Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang terlaksana dalam perkumpulan rutin RT, rapat desa dan perkumpulan dalam majelis. Pelaksanaan musyawarah di masyarakat Desa Jatihadi dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, pelaporan masalah. Kedua, rapat inti yang dilakukan oleh pihak desa. Ketiga, dilakukannya *Islah* (perdamaian). *Islah* dilakukan dengan kesepakatan antar kedua belah pihak apakah sudah mengerti atau belum. Akan tetapi bila tidak ada permasalahan yang dibahas juga, kegiatan musyawarah di Desa Jatihadi ini tetap dilakukan, permasalahan yang dibahas itu seputar pembangunan dan pemberdayaan desa. 2). Faktor pendukung dalam meningkatkan solidaritas masyarakat Desa Jatihadi adalah proses pelaksanaan dakwah *Bil Al-Mujadalah* yang bisa diikuti oleh semua warga Desa Jatihadi dan berjalannya program-program desa. Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan solidaritas masyarakat Desa Jatihadi adalah perbedaan pendapat antar warga

dalam pelaksanaan dakwah *Bil Al-Mujadalah* yang dapat menghambat proses jalannya pembahasan masalah.

Persamaan Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu memiliki fokus yang sama yaitu dakwah mujadalah sebagai salah satu metode dakwah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai sebuah metode yang cukup banyak dilakukan dimasyarakat. Kemudian persamaan yang lain yaitu metode pengumpulan data yaitu menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian saat ini dimana musyawarah diatas di lakukan dengan tujuan agar menjadikan warga semakin solid dalam menyelesaikan masalah, berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu terletak pada tujuan dakwah mujadalah untuk membentuk berpikir kritis santri sebagai calon dai di masyarakat. Dan hasil dari peneitian ini bahwa dakwah mujadalah memiliki pengaruh yang cukup signifikan untuk membentuk dan melatih santri dalam berpikir kritis karena santri merupakan calon dai di masyarakat.

3. Samsiah, 2018 dengan Judul "*Metode Dakwah Mujadalah Persfektif Nahlatul Ulama (Studi Pimpinan Cabang. NU Kota Serang)*" Nahlatul Ulama adalah organisasi mayoritas yang ada di negara Indonesia dimana dalam melaksanakan visi dan misinya selalu menggunakan faham Ahlussunnah Waljamaah dalam ilmu Fikih menganut salah satu Madzhab empat yakni Imam Syafii, dalam berkaidah menganut Azas Asya'ry Maturidy, dan dalam hal bertasawuf menganut Al-Ghazali-Junaidi Al-Baghdadi". Dalam melakukan kegiatan dakwah Nahdlatul Ulama mengedepankan pendekatan yang bersifat informasi, mendidik, serta membimbing kemudian akan dikaji dalam kegiatan di Nahdlatul Ulamma yakni Batshul Massail.

Penelitian di atas menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dengan metode pengumpulan data menggunakan

data primer yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitiannya dengan Study Pustaka, Field Research, observasi, serta wawancara. Dengan jumlah 15 warga masyarakat yang di wawancarai. Berdasarkan hasil analisis tersebut ditemukan kurang adanya kerjasama antara pengurus dan masyarakat serta ketidaktahuan masyarakat yang dilakukan oleh Pimpinan Cabang NU Kota Serang terkait metode dakwah mujadalah.

Fokus penelitian di atas: 1) Untuk mengetahui Bagaimana perspektif PC. Nahdlatul Ulama Kota Serang terhadap metode Dakwah Mujadalah. 2) Untuk Megetahui Upaya yang dilakukan Pimpinan Cabang terhadap perubahan pola fikir Masyarakat.

Hasil penelitian di atas yaitu dakwah mujadalah perpektif para ulama' Pc. Nadhatul Ulama' kota Serang dan cara yang dilakukan agar pola fikir masyarakat serang bisa berpikir terlebih dahulu ketika ada masalah dan melakukan alternative penyelesaian masalah.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama fokus dalam hal metode dakwah mujadalah sebagai salah satu metode dakwah yang cukup banyak dilakukan dimasyarakat apalagi lembaga agama termasuk pesantren dll. Kemudian persamaan yang lain yaitu metode pengumpulan data yaitu menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian saat ini yang akan dilakukan peneliti dalam hal berpikir kritis yaitu fokus dakwah mujadalah sebagai upaya untuk meningkatkan berpikir kritis santri sebagai calon da'i di masyarakat. Dan hasil penelitian saat ini bahwa dakwah mujadalah merupakan sarana untuk membentuk dan melatih santri agar bisa berpikir kritis dan menerima perbedaan pendapat agar kelak santri sebagai calon dai sudah bisa melanjutkan dakwah di masyarakat.

4. Muqoffi 2018, dengan judul “*Implikasi Program Bahts Al-Masâil Terhadap Nalar Kritis Santri Di Pondok Pesantren Gedangan Daleman Kedungdung Sampang*”.

Penelitian di atas menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode pengumpulan data menggunakan data primer yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Fokus penelitian di atas yaitu untuk mengetahui implikasi *bahts al-masâil* terhadap nalar kritis yang dimiliki Santri Pondok Pesantren Gedangan dan pengaruh pembelajaran *batsu masail* untuk meningkatkan pemikiran kritis santri.

Hasil dari penelitian di atas yaitu implikasi *bahts al-masâil* terhadap nalar kritis Santri Pondok Pesantren Gedangan adalah: Pertama, Santri kritis dalam menganalisa setiap pendapat dan temuan yang disampaikan peserta *bahts al-masâil*, sehingga tercipta siklus berpikir tidak mudah menerima satu pendapat sebagai rujukan tunggal yang paling benar tapi *welcome* terhadap pendapat lain sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan yang terbaik. Kedua, Santri kritis dalam menelaah referensireferensi yang menjadi rujukan peserta *bahts al-masâil*, sehingga berpengaruh terhadap terbentuknya sikap selektif terhadap referensireferensi yang ditemukan di luar forum *bahts al-masâil*. Ketiga, Santri kritis dalam memahami arah pertanyaan yang menjadi topik pembahasan. Dari aspek ini mudah terbentuk konsep berpikir yang kritis sebelum *menvonis* status persoalan. Keempat, Santri kritis dalam merespon keputusan yang diambil *mushohih* atau *Kyai*.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama memiliki fokus penelitian yaitu *berfikir kritis* santri yang menjadi hal yang cukup unik untuk dikaji karena santri adalah calon pemimpin yang akan datang dan tempat masyarakat bertanya terkait hal agama. Kemudian persamaan yang lain yaitu metode pengumpulan

data yaitu menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu terkait dakwah mujadalah melalui diskusi kajian kitab fiqh sebagai upaya membentuk berpikir kritis santri berbeda dengan penelitian di atas yang fokus terhadap *bahtsul masail* yaitu sebuah metode pendidikan yang dilakukan dipondok pesantren. Dan hasil penelitian saat ini yaitu dakwah mujadalah merupakan sarana untuk membentuk dan melatih santri agar bisa berpikir kritis dan menerima perbedaan pendapat agar kelak santri sebagai calon dai sudah bisa melanjutkan dakwah di masyarakat.

5. Muhammad Najmuddin 2015, dengan judul “*Metode Penalaran Hukum Islam Dalam Bahtsul Masail Dan Majlis Syawir Di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Jetis Gentan Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang, Serta Relevansinya Di Indonesia*”.

Penelitian di atas menggunakan jenis Penelitian kualitatif dengan 2 pendekatan yaitu pendekatan ushul fiqh dan pendekatan hermeneutika. Fokus penelitian diatas yaitu untuk mengetahui relevansi metode Bahtsul Masail dan majlis syawir dalam menjawab problematika kontemporer umat Islam di Indonesia.

Hasil dari penelitian di atas yaitu metode bahtsul masail dan majlis syawir mempunyai relevansi dalam konteks kebermanfaatan dan kebermaknaan di Indonesia.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama memiliki fokus terkait penalaran dan tingkat kritis santri. Kemudian persamaan yang lain yaitu metode pengumpulan data yaitu menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Perbedaan dari segi fokus yang dikaji peneliti saat ini yaitu fokus terkait dakwah mujadalah sebagai upaya untuk meningkatkan berpikir kritis santri. Dengan fokus penelitian lebih menitik beratkan dakwah mujadalah sebagai upaya membentuk berpikir kritis santri di

pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara. Dan hasil penelitian saat ini yaitu dakwah mujadalah merupakan sarana untuk membentuk dan melatih santri agar bisa berpikir kritis dan menerima perbedaan pendapat agar kelak santri sebagai calon dai sudah bisa melanjutkan dakwah di masyarakat.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiono Menyatakan bahwa Jenis penelitian Metode kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik nilai yang tampak. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan model pembahasan secara deskriptif didukung dengan data-data yang ada. Peneliti mendeskripsikan secara rinci mengenai makna yang tersirat dalam variabel-variabel yang disajikan. Selain itu, implementasi nilai religius dalam keilmuan umum, yang biasa disebut sebagai humanisasi ilmu keislaman antara teori dengan fenomena yang terjadi.⁹

2. Sumber Data

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan . Data penelitian adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan informan maupun yang berasal dari dokumen-dokumen. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber penelitian ini adalah pengasuh, santri, maupun ustad yang berkepentingan dan ikut serta secara langsung penyelenggaraan

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 3

kegiatan dakwah mujadalah melalui kajian kitab fiqih. Data berdasarkan sumbernya, data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Data primer yang dimaksud yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada pengasuh, santri, dan ustad. Peneliti hanya mengambil santri laki-laki yang dapat diajak berinteraksi atau diwawancarai. Kemudian kriteria santri yang diwawancarai yaitu sudah mengikuti kegiatan atau santri yang sudah mondok kurang lebih 1 tahun. Supaya dapat mudah untuk dilakukan wawancara.¹⁰
- b) Data sekunder menurut Sandu dan Sodik adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misal data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah dan sebagainya. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dokumen, dan sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu keadaan geografis Desa Pecangaan Kulon, Jepara. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mathlaun Nasyiin Jepara, visi dan misi Pondok Pesantren Mathalun Nasyiin, serta data santri Pondok Pesantren Mathalun Nasyiin.¹¹

3. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah proses pengecekan kebenaran data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti dengan data yang ada di lapangan. Pengecekan keabsahan data penelitian ini berguna untuk menguji data yang dilaporkan oleh peneliti tidak berbeda dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian maka data tersebut dapat dikatakan valid. Metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu metode Triangulasi. Metode triangulasi adalah suatu metode

¹⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

¹¹ Sandu & Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Literasi Media Publishing: Sleman, 2015, hal 67 dan 68

pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan triangulasi teknik, waktu dan data untuk menguji keabsahan data penelitian.¹²

Pertama, Triangulasi teknik, yaitu cara menguji keabsahan data dengan mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan beberapa teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan Kyai selaku Pengasuh, Ustad selaku pengampu Kegiatan, Santri sebagai pelaku Kegiatan Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kajian Kitab Fiqih Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan berpikir kritis santri Pondok Pesantren Mathalun Nasyiin Jepara, observasi secara langsung dan dokumentasi untuk mendukung data. Kedua, Triangulasi waktu, cara menguji keabsahan data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi pada waktu yang berbeda. Ketiga, Triangulasi data, dengan cara melihat data-data dari sumber yang di dapat di Pondok Pesantren Mathalun Nasyiin bisa dari buku-buku atau jurnal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu:

a) Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.

Pada metode ini, peneliti mengamati secara langsung kegiatan dakwah mujadalah melalui diskusi kajian kitab fiqih sebagai upaya untuk meningkatkan berpikir kritis santri, bagaimana pelaksanaannya, Alur pelaksanaan kegiatan mulai dari pemaparan materi kemudian menafsirkan kata perkata dari kitab fiqih dan dapat mengamati ekspresi maupun perubahan yang nampak pada santri yang sudah terbiasa menyampaikan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta:Bandung, 2022, hal 139

pendapatan untuk bertanya maupun berargument dan melihat faktor apa yang mempengaruhi sikap kritis para santri.

b) Wawancara

Haris Hendriansyah menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Adapun wawancara ini dilakukan dengan pihak pengurus dan pengasuh. Metode wawancara ini data yang diperoleh berupa gambaran mulai sejak kapan kegiatan ini diterapkan atau dilakukan di Pondok Pesantren Salfiyah Mathlaun Nasyiin. Karena masih jarang Pondok Pesantren Salfiyah yang menggunakan metode dakwah mujadalah melalui kajian kitab fiqih dan megulik lebih dalam bagaimana perkembangan santri melalui kegiatan ini terutama tingkat berpikir kritis para santri.¹³

c) Dokumentasi

Sutresna Hadi yang dikutip Sugiono dalam bukunya menyatakan bahwa metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengambil gambar atau foto, membuat catatan-catatan penting untuk kelengkapan data, serta meminta dokumen-dokumen yang diperlukan tentang dakwah mujadalah melalui kajian kitab fiqih sebagai upaya untuk meningkatkan berpikir kritis santri Pondok Pesantren Salfiyah Mathlaun Nasyiin Jepara,

¹³ Haris Herdiansyah, Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggali Data Kualitatif, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 13

prosedur dan evaluasi kegiatan dakwah mujadalah melalui diskusi kajian kitab fiqh serta data para santri yang hadir dalam kegiatan tersebut.¹⁴

5. Teknis Analisis Data

Nasution yang dikutip Sugiono dalam bukunya menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tahapan analisis data menurut Miles and Huberman, yaitu:¹⁵

a) Data Reduksi (data reduction)

Data reduksi artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian, peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya supaya dapat mengembangkan lingkup kajian yang hendak dibahas. Kemudian dikerucutkan, diambil hal-hal penting yang diperlukan dalam penelitian. Hal tersebut berupa penerapan dakwah mujadalah melalui diskusi kajian kitab fiqh sebagai upaya untuk meningkatkan berpikir kritis santri Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara.

b) Data *Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasi, sehingga mudah dipahami. Dalam tahap ini, peneliti akan menyajikan data yang berkaitan dengan penerapan implementasi mujadalah dalam musyawarah

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta:Bandung, 2022, hal.145

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta:Bandung, 2022, hal.245

kitab fiqih sebagai upaya untuk meningkatkan berpikir kritis santri Pondok Pesantren Salfiyah Mayhlaun Nasyiin Jepara.

c) Conclusion Drawing/ verification

Langkah ketiga ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini serta merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masing remang-remang menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Pada penelitian kali ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran jelas mengenai manfaat diskusi kajian kitab fiqih sebagai upaya untuk meningkatkan berpikir kritis santri Pondok Pesantren Salfiyah Mayhlaun Nasyiin Jepara

G. SISTEMATIKA KEPENULISAN

Sistematika penulisan diupayakan mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggunakan dukungan kerangka teoritik yang tepat. Dengan demikian, sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian riset sebelumnya, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang berisi 3 sub bab; 1. Dakwah terdiri dari; Pengertian Dakwah, 2. Unsur-Unsur Dakwah. 2. Dakwah Mujadalah terdiri dari: Pengertian Dakwah Mujadalah, Tujuan dakwah Mujadalah, Unsur-Unsur Dakwah Mujadalah, Ciri-ciri Dakwah Mujadalah. 3. Musyawarah Kitab Fiqih: Pengertian Musyawarah Kitab Fiqih, Sistematika Pelaksanaan Musyawarah Kitab Fiqih, Karakteristik Musyawarah Kitab Fiqih 4. Berpikir Kritis terdiri dari; Pengertian Berpikir Kritis, Karakteristik Berpikir Kritis, Anjuran Berpikir Kritis dalam Al-Quran, Manfaat Berpikir Kritis, Indikator Berpikir Kritis.

Bab III; Hasil penelitian terdiri dari dua sub bab yaitu: 1. profil Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara, 2. Pelaksanaan implementasi dakwah mujadalah dalam Musyawarah kitab fiqh pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara, 3. Pelaksanaan implementasi dakwah mujadalah dalam Musyawarah kitab fiqh sebagai Upaya mmbentuk berpikir kritis santri pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara

Bab IV: Pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari 2 sub bab yaitu: 1. Analisis pelaksanaan dakwah mujadalah melalui kajian kitab fiqh sebagai upaya membentuk berpikir kritis santri di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara, 2. Analisis dakwah mujadalah dalam Musyawarah kitab fiqh sebagai upaya membentuk berpikir kritis santri pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara.

Bab V :Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran-saran, dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. IMPLEMENTASI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata implementasi diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan. Implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan. Kata implementasi bermuara pada aktifitas, tindakan atau mekanisme suatu sistem, ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktifitas tetapi juga kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai kegiatan.¹⁶

Dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi adalah bentuk aksi nyata dalam menjalankan rencana yang telah dirancang dengan matang sebelumnya. Contoh di pondok pesantren para santrinya mempunyai akhlaq dan kepribadian yang baik merupakan hasil implementasi metode dakwah/ pengajaran yang sudah dibuat sebelumnya dengan persiapan yang matang dan efisien. Da'i telah memperhitungkan berbagai hal seperti, bagaimana mad'u yang sedang dihadapi, metode apa yang tepat untuk digunakan, apa materi yang seharusnya disampaikan dan masih banyak lagi. Persamaan kata implementasi yaitu aplikasi, pelaksanaan, pengamalan dan praktik.¹⁷

Implementasi hendaknya dilakukan sesuai dengan rancangan rencana yang telah dibuat, jika tidak maka hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Seperti dalam berdakwah atau mengajar, jika da'inya tidak mempersiapkan dengan matang materinya, karakterter mad'unya bagaimana, maka materi dakwah yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh mad'u. Implementasi merupakan suatu rangkaian penting dalam seluruh rangkaian berdakwah. Rencana yang sudah dibuat dengan matang dan sangat baik tidak akan berarti apapun jika tidak

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), ed. III, cet. IV, hal. 427

¹⁷ Ali Murtadho, Dakwah Dengan Pendekatan Konseling Islami Perpektif Islami dan Budaya, Jurnal Ilmu Dakwah Vol.24, 2004

dilaksanakan atau jika dilaksanakan dengan asal-asalan. Ada banyak sekali rencana hebat yang sudah dibuat akan tetapi tidak pernah terlaksana.¹⁸

B. Dakwah

1. Pengetian Dakwah

Fathul Bahri An-Nabiri dalam bukunya dakwah berasal dari bahasa arab دعا - يدعو - دعوة (*da'a - yad'u - da'watan*). Kata dakwah adalah Isma Masdar dari kata da'a, yang diartikan dalam *Ensiklopedia Islam* sebagai "panggilan kepada Islam". Kata dakwah menurut bahasa (etimologi) diartikan memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk isim masdar (kata kerja) *da'aa, yad'uu, da'watan* yang artinya memanggil, mengajak dan menyeru.¹⁹

Kemudian dakwah secara istilah (terminologi) dakwah mengandung arti beraneka ragam. Hal ini dikaitkan dengan beragam pengertian yang diberikan oleh masing-masing disiplin ilmu, sehingga antara satu pengertian dengan pengertian lainnya saling berbeda. Beberapa pengertian di sampaikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Moh Ali Aziz menyatakan kata dakwah atau dakwah sendiri pertama kali digunakan dalam al-Qur'an diartikan bahwa seruan Rasul Allah tidak berkenan kepada sasarannya. Namun kemudian kata tersebut berarti panggilan, yang juga disertai dengan bentuk *fi'il (da'akum)*, dan kali ini panggilan itu datang karena Allah yang memanggil.²⁰
- b. Muhammad Sulthon Juga menyatakan bahwa Islam adalah dakwah, yang berarti agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk selalu aktif dalam melakukan kegiatan dakwah dan menyeru kepada kebaikan setiap umatnya.²¹

¹⁸ Ade Sucipto, *Dzikir a therapy in sufistic counseling*, Vol. 1 No. 1 (2020)

¹⁹ Fathul Bahri An-Nabiri, *Meniti Jalan Dakwah; Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah, 2008, hal. 17.

²⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Kencana:Jakarta, 2017, hal.17

²¹ Muhammad Sulthon, *Dakwah dan Shadaqat (Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal)*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015, hal 42.

- c. H. M. Arifin, M.Ed, menyatakan dakwah adalah suatu ajakan yang baik dalam bentuk lisan, tulisan tingkah laku, dan sebagainya.²²
- d. Sementara Prof. Dr. M. Quraish Shihab mengatakan “Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat”²³
- e. Prof. Dr. Ilyas Supeina M.A.g , menyatakan dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).²⁴

Dari pengertian dakwah di atas diambil kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan dari seseorang atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi *Imaniah* yang di salurkan dalam bentuk ajaran atau panggilan terhadap orang lain untuk menerima, melaksanakan ajaran Islam demi kemaslahatan didunia dan akhirat. Dengan demikian, dakwah bukanlah terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyampaikan aspek pembinaan dan *takwin* (pembentukan pribadi, keluarga, dan masyarakat Islam).

2. Unsur-Unsur Dakwah

Moh Ali Aziz menyatakan bahwa unsur dakwah merupakan komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah adalah *da'i* (subjek konversi), *mad'u* (objek konversi), *maddah* (materi dakwah), *tariqah* (metode dakwah), *maudui'iun* (tujuan dakwah).

1. Subjek dakwah (*Da'i*)

Dasep Bayu Ahyar menyatakan bahwa dalam hal ini subjek dakwah adalah orang yang menunaikan tugas dakwah, disebut mubaligh atau da'i. Da'i secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang

²² Fathul Bahri An-nabiri., op. cit., hal. 19

²³ *Ibit*

²⁴ Ilyas Supeina, *Teologi Dakwah Inklusif*. Semarang:Fatawa Publishing. hal.15, 2021

menunaikan tugas dakwah. Secara terminologis, seorang da'i adalah setiap muslim yang memiliki hati nurani yang baik (*aqil baligh*) dan kewajiban untuk berdakwah. Da'i juga dapat diartikan sebagai orang yang melakukan dakwah baik secara lisan maupun tulisan, atau dengan sarana lisan. atau kegiatan tertulis. Secara individu, kelompok, atau melalui organisasi atau lembaga. Da'i adalah orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain, yaitu kegiatan dakwah yang harus dilakukan kegiatan dakwah, ajaran agama dan akhlak. Nilai-nilai yang harus kita refleksikan dalam masyarakat, pendekatan kita terhadap perubahan sosial berkaitan dengan makna dakwah. Orientasi dakwah terhadap masyarakat industri dan permasalahan lainnya. Pada subjek yang berbeda ini kita mungkin memiliki pandangan filosofis berbeda yang kita pegang atau pegang.²⁵

2. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Mustafirin menyatakan bahwa Secara etimologis, *mad'u* berasal dari bahasa Arab yang artinya benda atau tujuan. pesan dakwah dari para da'i atau lebih dikenal dengan jama'ah. Objek dakwah (*mad'u*) terdiri dari berbagai kelompok masyarakat. Klasifikasi *mad'u* meliputi yang berikut ini: ²⁶ (a).Komunitas yang terisolasi dari sudut pandang sosiologis, pedesaan, kota, kota dan komunitas dan kota yang terpinggirkan, (b).Ditinjau dari struktur kelembagaan, terdapat golongan Priyai, Abangan, Pemuda dan Santri, khususnya pada masyarakat Jawa, (c).Ada kelompok umur untuk anak-anak, remaja dan orang tua, (d).Secara profesional, ada kelompok petani, pedagang, seniman, buruh, pejabat, (e).Pada tingkat sosial ekonomi, terdapat kelompok kaya, menengah dan miskin, (f).Mengenai jenis kelamin, ada kelompok laki-laki dan perempuan, (g).Dari sudut pandang tertentu ada pelacur, gelandangan, pengangguran, narapidana, dll. Mengingat adanya objek dakwah yang

²⁵ Dasep Bayu Ahyar dkk, *Dakwah Multikultural*, Media Sains Indonesia:Bandung ,2022, hal.136

²⁶ Mustafirin, *Dakwah Melalui Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*, NEM:Pekalongan ,2022 ,hal.17

heterogen dan tingkat pendidikan, ekonomi, usia dll.²⁷ Oleh karena itu, agama ini harus diperhitungkan dalam menentukan model pelaksanaan dakwah agar benar-benar efektif dan berhasil menyentuh persoalan-persoalan kehidupan manusia sebagai subjek dakwah.

3. Materi Dakwah (*Maddah*)

Mustafirin menyatakan bahwa materi adalah pesan yang disampaikan oleh *da'i*. Materi dakwah tidak lain adalah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utamanya, yang meliputi iman, akhlak dan syariah serta ilmu yang diturunkan darinya. Secara umum inilah ajaran Islam yang dijadikan bahan dakwah . juga dapat diperoleh dengan ijtihad para ulama. Secara garis besar, materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat bidang utama, antara lain:

1) Masalah Aqidah

Tema utama yang menjadi bahan dakwah adalah akidah Islam. Masalah akidah dan keyakinan merupakan materi utama dakwah. Karena komponen iman dan aqidah merupakan komponen utama pembentuk akhlak atau etika umat. Ciri-ciri yang membedakan aqidah dengan agama lain, yaitu:

- a) Transparansi melalui sertifikasi
- b) Cakrawala tangan yang lebar, menunjukkan bahwa Allah lah satu satunya tuhan.
- c) Kontras antara iman dan Islam atau antara iman dan perbuatan.
- d) Orang beriman yang benar berusaha untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk, karena perbuatan buruk memiliki konsekuensi yang mengerikan. Keyakinan ini terkait dengan dakwah Islam dimana dikembangkan *amar ma'ruf nahi munkar* yang kemudian menjadi tujuan utama proses dakwah.²⁸

2) Masalah syariah

²⁷ Agus Samsul Bassar & Aan Hasanah, *Riyadhah: The model of the character education based on sufistic counseling*, Vol. 1 No. 1 (2020)

²⁸ Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah yang Cerdas dan Mencerdaskan*, Siraja:Jakarta ,2019, hal.30

Syariah secara harfiah berarti aturan atau hukum. Sementara itu, hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT tentang syariah mengatur manusia dan hubungannya dengan Allah, sesama manusia, alam semesta, dan makhluk ciptaan lainnya. Materi dakwah syariah ini sangat lengkap dan wajib bagi seluruh umat Islam. Selain mengandung dan melingkupi kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang tepat dan dalil serta argumentasi yang tepat ketika mempertimbangkan informasi, agar umat tidak terjerumus ke dalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan. Syariah terbagi menjadi dua mata pelajaran, diantaranya:

- a) Mengatur hubungan manusia dengan Allah disebut ibadah, ibadah merupakan inti perbuatan yang terkandung dalam rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu.
- b) Mengatur hubungan manusia dan orang lain atau alam disebut muamalah. Muamalah adalah penerapan ibadah dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip dasar syariah yang paling penting adalah menyebarkan nilai keadilan di tengah masyarakat. Menciptakan hubungan yang baik antara kepentingan individu dan sosial. Ajarkan hati untuk menerima hukum, sehingga menjadi hukum yang harus dipatuhi.

3) Masalah Muamalah

Islam adalah agama yang lebih menekankan urusan Muamalah daripada urusan ibadah, yang melibatkan hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah. Pernyataan ini dapat dipahami berdasarkan: a) Al-Qur'an dan Al-Hadits memuat sebagian besar sumber hukum yang berkaitan dengan masalah Muamalah. b) Ibadah yang menyangkut aspek sosial mendapat pahala yang lebih besar daripada ibadah yang bersifat individual. c) Berbuat baik di lingkungan masyarakat lebih berpahala daripada ibadah sunnah.²⁹

²⁹ Rohidin, *Pengantar Hukum Islam*, Lintang Rasi Angkasa Boks:Yogyakarta, 2017, hal13 dan 69

4) Masalah moral

Haidar Mustofa menyatakan secara etimologis, kata *Akhlaq* berasal dari bahasa Arab, jamak *Khuluqun*, yang berarti sifat, tabiat, dan perilaku. Sementara itu, menurut Al-Farabi, ilmu akhlak adalah pembahasan tentang kebajikan yang dapat mengantarkan seseorang pada tujuan yang tertinggi. hidup, yaitu kebahagiaan. Berdasarkan pemahaman ini, ajaran akhlak Islam pada hakekatnya mencakup kualitas perbuatan seseorang, yang merupakan ekspresi dari keadaan mentalnya. Islam mengajarkan manusia untuk berbuat baik dengan cara yang berasal dari Allah SWT. Ajaran akhlak Islam pada hakekatnya meliputi kualitas perbuatan seseorang, yang merupakan ekspresi dari keadaan mentalnya. Dalam Islam, moralitas bukanlah norma ideal yang tidak dapat diwujudkan, bukan juga etika yang dipisahkan dari kebaikan norma nyata. Jadi yang menjadi materi akhlak Islam berkaitan dengan hakikat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi.³⁰

4. Metode Dakwah (*Thariqah*)

I'atul Thoifah menyatakan bahwa metode bahasa berasal dari bahasa Yunani *metodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* (melalui) dan *hodos* (cara). *Method* artinya jalan dalam bahasa Jerman, *method* artinya *thoriq* dalam bahasa Arab. Dalam kamus sains populer, metode diartikan sebagai prosedur atau cara kerja yang sistematis dan teratur. Pengertian terminologi metode adalah sekaligus jalan menuju tujuan. Metode juga dapat diartikan sebagai metode atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian Menurut Munir, metode adalah jalan atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dapat disimpulkan bahwa metode adalah metode yang disusun melalui proses berpikir untuk mencapai suatu tujuan, dan tujuan itu dapat dicapai. Dan

³⁰ Haidar Mustafa, *Materi Kulturne Ustad Milenial*, Araska: Yogyakarta, 2020, hal 10 dan 232

tentang pengertian dakwah dan metode tertentu yang telah dijelaskan sebelumnya.³¹

Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana cara seorang *da'i* selalu memperhatikan dalam pemilihan dan penggunaan suatu metode dakwah. Hal ini bertujuan agar para *da'i* atau mubaligh dalam memilih dan menggunakan metode dakwah tidak menjadi fanatik terhadap satu atau dua metode yang disukai, yang terpenting adalah menggunakan metode dakwah yang efektif dan efisien. Di dalam Al-quran surat An-Nah[16] ayat 125 menyatakan sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl[16] Ayat 125)³²

Ayat di atas memberi petunjuk tentang macam-macam metode dakwah harus dilakukan, antara lain sebagai berikut:

a. Metode *bil hikmah*

Toha Yahya Umar menyatakan bahwa Kata *hikmah* sering diterjemahkan sebagai bahasa. Dalam semangat kearifan Indonesia, dengan alasan yang baik mulia, berdada bidang, berhati murni dan menarik perhatian orang terhadap agama atau Tuhan. Menurut Toha Yahya Umar, mengatakan bahwa kebijaksanaan berarti menarik. Tempat di mana seseorang berpikir, mencoba mengatur dan mengatur tindakan yang tepat tanpa melanggar larangan Allah.³³

³¹ I' anatul Thoifah, dkk, *Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Milenial*, Universitas Muhamadiyah Malang, 2020, hal.28

³² Yuli Umro'atin, *Dakwah Dalam Al-Quran*, Jagad Media Publishing:Surabaya, 2020, hal.61

³³ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Budi Utama: Sleman, 2018, hal.7

Sedangkan menurut Syekh Jamakhsar, di Metode *bil hikmah* adalah kemampuan dan apa adanya da'i ketelitian dalam pemilihan, penataan dan harmonisasi. Teknik dakwah dalam istilah mad'u objektif. Untuk yang bijaksana adalah kemampuan da'i untuk menjelaskan ajaran Islam sebenarnya ada melalui argumen logis dan bahasa komunikatif karena itu semua kebijaksanaan sebagai sebuah sistem yang menggabungkan keterampilan teoretis dan praktis dalam khotbah.³⁴

b. *Al-Mau'idza al-Hasanah*

M.Sholahudin menyatakan bahwa secara terminologi *mau'izhah hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan di acara-acara seremonial. Agama-agama seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, istilahnya *mau'izhah hasanah* menerima takaran khusus dengan label "acara yang ditunggu-tunggu", yang merupakan inti dari acara tersebut dan biasanya menjadi salah satu tujuan untuk suksesnya acara tersebut. Secara bahasa, mau'izhah hasanah terdiri dari dua kata-katanya adalah mau'izhah dan hasanah.³⁵ Kata Mauizhah berasal dari *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan*, artinya; Nasihat, bimbingan, pelatihan dan saran, dari waktu ke waktu *hasanah* adalah kebalikan dari *sayyi'ah*, artinya baik versus jahat. Abd Hamid al-Bilali al-Mauizhah al-Hasanah Ini adalah salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah menyeru dengan nasihat ke jalan Allah atau memimpin dengan lembut, mereka juga melakukannya berbuat baik Mau'izhah hasanah dapat diartikan sebagai berikut ekspresi, kepemimpinan, pelatihan, pelajaran, atau pesan positif (wasiyat) yang dapat dijadikan pedoman hidup untuk mendapatkan keamanan di dunia dan akhirat. Tujuan *Mau'izhah al Hasan* (Nasihat Yang Baik) untuk memberikan saran kepada orang lain dengan cara baik, dalam bentuk petunjuk arah yang bisa mengubah hati, agar nasehat diterima dengan rela

³⁴ Daniel Rusyad, *Ilmu Dakwah*, Suatu Pengantar:Bandung:el-abqari ,2020 ,hal.70

³⁵ Anila Umriana, *Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*, Vol.37.No.1.hal,50.2017

di hati, enak didengar, menyentuh perasaan dan selaras dalam pikirannya sehingga kesadarannya dapat mengikuti ajaran terkirim.³⁶

c. *Al-Mujadalah Bi-Lati Hiya Ahsan*

Mustafirin menyatakan bahwa *mujadalah* secara etimologi (bahasa) kata *mujadalah* berasal dari “*jadala*” yang artinya “belok, belok”. Sebagai Alif, Jim ditambahkan ke surat berikutnya *wajan, Faa ala, "jaa dala"* bisa berbicara dan berarti Diskusi “*Mujadalah*”. Kata “*jadala*” bisa berarti menarik tali dan disambungkan untuk mengonfirmasi sesuatu. orang yang berdebat daripada menarik dengan pidato untuk meyakinkan lawannya mengkonfirmasi pendapatnya melalui argumen yang disajikan. Dalam aktivitas dakwah, metode dakwah *mujadalah* ini pasti tidak bisa dihindarkan, sebab ada saja mad’u yang terkadang membantah dan mempunyai pikiran atau pandangan yang salah atau kurang tepat terhadap pesan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, bantahan dan pikiran atau pandangan yang salah dari mad’u tersebut perlu diluruskan dengan metode *mujadalah*, sehingga mereka merasa puas dengan argumentasi-argumentasi yang diberikan, dan mau menerima kebenaran pesan ajaran dakwah (Islam). Metode dakwah *mujadalah* merupakan salah satu metode yang cukup penting dikuasai oleh para juru dakwah, apalagi mengingat penerima dakwah ada orang-orang yang hatinya dibalut dengan kesombongan, keangkuhan, dan arogan, sehingga metode dakwah *mujadalah* sangatlah tepat diterapkan bagi kalangan tersebut.³⁷

5. Tujuan Dakwah (*maudui 'iun*)

Moh Ali Aziz menyatakan bahwa Dakwah diwajibkan bagi seseorang muslim tentunya untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut beberapa tujuan dakwah menurut Moh Ali Aziz:

1. Wujud menurut kebahagiaan yang diridhai sang Allah SWT. Dakwah adalah suatu aktivitas yang mempunyai tujuan buat bisa mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hayati insan pada global juga pada akhirat sinkron menggunakan apa yang diridhoi sang Allah. Hal ini

³⁶ Naily Makarima dan M. Sholahudin, *Untuk Kita dan Benih yang Kita Semai*, Kampungku: Majalengka, 2019. Hal 155

³⁷ Mustafirin, *Dakwah Bil Al-Qalam Nabi Muhammad*, Nasya Expanding Management: Pekalongan, 2022, hal. 23

lantaran aktivitas dakwah merupakan buat mengungkapkan nilai yang akan mendatangkan kebahagiaan bagi orang-orang yang menyebarkannya, dikarenakan mereka bisa memperkuat kepercayaan Allah yang tentu saja bisa menghadirkan pahala & kebahagiaan.³⁸

2. Mengajak buat selalu menaati dan mengikuti ajaran kepercayaan Islam Cara Nabi Muhammad saat melakukan dakwah sudah menjadi panutan bagi umat-Nya. Setelah diangkat sebagai Rasul, Nabi Muhammad terus menerus mengembangkan ajaran kepercayaan Islam baik secara tulisan, perkataan ataupun melalui perbuatannya. Rasulullah lalu memulai dakwahnya dalam keluarga, sahabat dan para sahabat, lalu Nabi Muhammad pun melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi. Akibat menurut butir cantik Nabi lantaran bersabar pada mengungkapkan ajaran kepercayaan Islam, maka para pengikut Nabi pun mencoba mengikuti jejak Nabi berdakwah secara terang-terangan. Al-Quran, kitab suci umat Islam merupakan asal aturan dan sebagai panduan bagi umat Islam yang dijadikan menjadi landasan buat berdakwah. Dikarenakan Al-Quran berisi penetapan syariah yang turun menurut Allah kemudian di sampaikan kepada Nabi dan hakikatnya menjadi ajakan buat menaati dan mengikuti ajaran kepercayaan Islam³⁹

C. Dakwah Mujadalah

1. Pengertian Dakwah Mujadalah

Kata mujadalah berasal dari bahasa Arab “*Jaadala*”, sedangkan *fi’il mudhari’nya* adalah “*Yujaadilu*”, “*Mujadalah*” yang artinya berbantah atau berdebat. Pengertian mujadalah dalam bahasa Indonesia sering diistilahkan dengan berdebat dan berdiskusi. Berdebat adalah bertukar pikiran dengan mengadu alasan kedua belah pihak yang berdebat dengan maksud mencapai kebenaran. Dalam berdebat terdapat kegiatan adu argumentasi atau alasan untuk menguatkan suatu pendapat dalam mencapai kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses perdebatan atau mujadalah terdapat paling sedikit dua pihak yang saling mengemukakan pendapat dan memberikan alasan yang rasional agar dapat dipahami oleh lawan debatnya.

Selain mengandung makna debat, mujadalah dalam istilah bahasa Indonesia juga dapat disebut diskusi. Diskusi berasal dari bahasa Latin

³⁸ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah edisi Revisi*, Jakarta:Kencana,2019,hal.103

³⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah edisi Revisi*, Jakarta:Kencana,2019,hal.104

discutio atau *discusium* yang artinya bertukar pikiran. Selanjutnya, secara terminologis atau istilah terdapat beberapa pengertian *mujadalah* sebagai mana dikutip Munzier Suparta dan Harjani Hefni yaitu:

1. Dalam kitab *fi Ushulil Hiwar, Word Assembly of Muslim Youth* (WAMY) memberikan pengertian *mujadalah* yaitu upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.⁴⁰
2. Menurut Sayyid Muhammad Thahtawi, *mujadalah* ialah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat yang tidak dapat ditolak kenyataan tersebut.
3. Menurut Moh. Ali Aziz, *mujadalah* berarti suatu kegiatan tukar pikiran, artinya dalam bahasa komunikasi “terjadi komunikasi dua arah” antara komunikator dan komunikan saling tukar posisi dan tetap dalam satu arah pembicaraan yang dibahas.
4. Menurut Hamka, *mujadalah* berarti sama-sama menyatakan pikiran, sama-sama menyatakan pendapat, bukan hanya sebelah pihak saja. Namanya *lil musyararakah* karena sama-sama aktif menyatakan pikiran dan saling menjungjung dalam menghormati argumen satu sama lain antara anggota musyawarah.⁴¹

Dari pengertian di atas bertukar pikiran merupakan salah satu kegiatan utama dalam bermujadalah. Bertukar pikiran mempunyai arah dan aturan tersendiri, sehingga tidak setiap kegiatan bertukar pikiran dapat dikatakan *mujadalah* atau diskusi.

2. Tujuan Dakwah Mujadalah

Mujadalah atau diskusi juga mempunyai tujuan tersendiri, yakni mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan dan keputusan bersama mengenai suatu masalah, hal tersebut diarahkan untuk memecahkan suatu masalah. Senada dengan pengertian ini, Muri Yusuf mengemukakan

⁴⁰ Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah*, Gema Insani:Depok,hal.137.2018

⁴¹ Abdurrahman, *Methodologi Dakwah Membangun Peradaban*, Pusdikra Mitra Jaya:Medan.hal.25.2020

bahwa “Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah, yang mungkin menyangkut kepentingan bersama dengan jalan musyawarah untuk mufakat”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, mujadalah atau diskusi merupakan salah satu metode pengajaran yang digunakan sebagai metode dakwah dengan cara bertukar pikiran dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai hasil mufakat. Tujuan dan penerapan mujadalah adalah mencapai kemufakatan dalam suatu masalah yang perlu dipecahkan secara bersama. Dalam aktivitas dakwah mujadalah bisa digunakan sebagai sarana penyampaian materi dakwah kepada sasaran yang mempunyai tingkat intelektualitas tinggi. Di samping itu, mujadalah juga bertujuan menyampaikan ide tertentu dengan menyajikan suatu materi untuk dibicarakan dan dibahas bersama. Dengan mujadalah, pihak penerima pesan bersifat kritis dalam menerima pesan, sehingga proses penyajiannya dilakukan dengan adu argumentasi dan dalil logika yang sistematis.⁴²

Secara rinci Engkoswara menjelaskan tujuan mujadalah dalam diskusi atau musyawarah adalah:⁴³ a) menumbuhkan keberanian dalam mengeluarkan pendapat tentang suatu persoalan secara bebas. b) melatih mad'u berpikir sendiri, tidak hanya menerima pelajaran dari da'i saja. c) memupuk perasaan toleransi, memberikan kesempatan dan menghargai pendapat orang lain. d) melatih mad'u untuk menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dengan demikian, diskusi bertujuan menumbuhkan keberanian mengeluarkan pendapat, melatih berfikir sendiri dan memupuk rasa toleransi dan dituntut terlebih dahulu menghargai pendapat orang lain.

3. Unsur-Unsur Dakwah Mujadalah

Penerapan mujadalah atau metode diskusi mempunyai unsur-unsur yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Menurut Abdul

⁴² A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hal. 44.

⁴³ N.K. Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986),

Kadir Munsyi unsur diskusi ada empat, yaitu: “proporsi, issue, argumen dan evidensi (bukti)”. Keempat hal di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:⁴⁴

- a. Proporsi adalah suatu hasil pertimbangan yang dikemukakan dengan kalimat pernyataan, kalimat atau pernyataan ini yang akan didiskusikan yang kemudian tujuan akhir dapat diterima peserta diskusi.
- b. Issue adalah suatu kesimpulan sementara dan masih harus dibuktikan untuk memungkinkan proporsi untuk diterima. Issue ini merupakan inti yang sangat penting dan menentukan.
- c. Argumen merupakan hasil berpikir, wujud argumen menyangkut proses berpikir kemudian argumen merupakan alasan bagi penerimaan suatu isu. Argumen bisa berdiri sendiri namun biasa didukung oleh evidensi (bukti).
- d. Evidensi adalah bahan mentah dari proof (bukti).

Dari pendapat di atas dapat dipahami keempat unsur tersebut saling terkait dan berintegrasi. Maksud keempat unsur tersebut adalah evidensi “bukti”, maksudnya bukti-bukti yang dapat memperkuat argumentasi dalam sebuah diskusi. Proporsi merupakan pendahuluan sebuah diskusi dalam kalimat pernyataan. Tanpa kalimat pernyataan maka tidak ada masalah yang akan didiskusikan, oleh sebab itu, proporsi merupakan unsur dari diskusi. Inti dari diskusi adalah isu, dan isu merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan perjalanan proses sebuah diskusi. Selanjutnya argumen diperlukan untuk memperkuat alasan agar isu dapat diterima.

4. Ciri-Ciri Dakwah Mujadalah

Metode mujadalah sebagai salah satu metode dalam menegakkan amar makruf dan nahi mungkar menunjukkan adanya hikmah tersendiri dalam penerapannya. Mujadalah atau musyawarah diterapkan dalam aktivitas dakwah mempunyai ciri-ciri yang tidak dimiliki metode lainnya.

⁴⁴ Abdul Kadir Munsyi, Metode Diskusi Dalam Da'wah, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal.

Sebagai salah satu metode dakwah, metode diskusi dapat merubah tingkah laku sasaran dakwah. Dalam kaitan ini Abdul Kadir Munsyi menegaskan mujadalah atau diskusi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dapat mengembangkan rasa sosial mereka, karena dapat saling membantu dalam memecahkan masalah, mendorong rasa kesatuan yang tinggi.
- b. Memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat.
- c. Menanam rasa demokratis.
- d. Memperluas pandangan.
- e. Menghayati kepemimpinan bersama-sama.
- f. Membentuk, mengembangkan kepemimpinan.⁴⁵

Dari beberapa keunggulan di atas, dapat diketahui bahwa ciri-ciri dalam dakwah mujadalah karena mempunyai kelebihan yang tidak metode lainnya. Diantaranya mengembangkan rasa sosial sesama muslim, menanamkan demokrasi Islami serta meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan. Selain itu mujadalah juga memiliki beberapa keunggulannya yang dapat menumbuhkan sikap percaya diri pada peserta mujadalah. Maksud mengemukakan keunggulan metode mujadalah diskusi sebagai berikut:

- a. Diskusi lebih banyak melatih berfikir secara logis, karena dalam diskusi ada proses adu argumentasi.
- b. Argumentasi yang dikemukakan mendapatkan penilaian dari anggota yang lain, hal ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir dalam memecahkan suatu masalah.
- c. Umpan balik dapat diterima secara langsung, sehingga dapat memperbaiki cara berbicara dari pembicara, baik menyangkut faktor kebahasaan maupun non kebahasaan.
- d. Peserta yang pasif dapat dirangsang supaya aktif berbicara oleh moderator atau peserta yang lain.

⁴⁵ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Da'wah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal.

- e. Para peserta diskusi turut memberikan saham, turut mempertimbangkan gagasan yang berbeda-beda dan turut merumuskan persetujuan bersama tanpa emosi untuk menang sendiri.⁴⁶

Dari beberapa ciri-ciri metode muadalah di atas, maka dapat dipahami bahwa muadalah sebagai salah satu metode dakwah yang efektif diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai ajaran Islam dikalangan objek dakwah. Disamping memiliki keunggulan tersendiri, metode diskusi juga mempunyai beberapa kekurangan. Diantaranya adalah tidak dapat diterapkan di kalangan orang awam, sebab sulit memahami dan bertukar pikiran secara sistematis, kritis, dan logis. Materi diskusi yang disajikan kalangan intelektual sulit dicerna, akibatnya metode ini tidak efektif untuk golongan awam. Keberhasilan penerapan metode diskusi yang dinilai efektif sebagai salah satu metode dakwah, tergantung kepada kemampuan da'i berkomunikasi yang efektif terhadap lawan bicara. Untuk lebih menjamin keberhasilan penerapan metode muadalah dalam aktivitas dakwah, da'i perlu memahami etika komunikasi dalam Al-Qur'an.

D. Musyawarah Kitab Fiqih

1. Pengertian Musyawarah Kitab Fiqih

Musyawarah kitab fiqih merupakan pelatihan dan pembelajaran yang penuh dengan tantangan, dan menuntut militansi serta kreatifitas yang tinggi. Hanya orang-orang yang memiliki nyali, tekad, selera tinggi dan keinginan besar menjadi orang yang maju yang dapat merasakan musyawarah kitab fiqih sebagai kegiatan menarik dan menyenangkan. Orang-orang seperti ini yang memiliki kesempatan besar dan mendapat peluang kesuksesan dalam mencari ilmu. Dan hampir bisa dipastikan,

⁴⁶ Maidar G, Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia, (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. 37

orang-orang sukses dalam bidang keilmuan, memiliki *track record* sebagai aktivis musyawarah kitab fiqih.⁴⁷

Konsep dalam kegiatan musyawarah kitab fiqih menganut *problem solving method* yang mana kegiatan musyawarah kitab fiqih menempatkan santri bukan saja sebagai objek penelitian, melainkan juga sebagai subjek yang saling belajar. Begitu juga dengan *problem solving method* yang mana dalam metode tersebut santri dituntut untuk menelaah dan mengkritisi tentang suatu permasalahan untuk selanjutnya santri menganalisis permasalahan tersebut sebagai upaya untuk memecahkan permasalahan tersebut. Sehingga santri bukan hanya merupakan objek yang pasif dalam pembelajaran yang mana hanya menerima pembelajaran tanpa reserve materi yang diajarkan oleh gurunya, melainkan sebagai subjek yang saling belajar. Dalam konteks ini dialektika pemikiran santri berlangsung secara *produktif* dan aktif serta dapat menumbuhkan pemikiran peserta didik yang kritis dan analitis.⁴⁸

Dalam pelaksanaan musyawarah kitab fiqih juga sama dengan *problem solving method* dalam hal memberikan pengertian dengan menstimulasi santri untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir ilmiah tentang suatu masalah untuk selanjutnya santri menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Dikatakan berpikir ilmiah atau kritis sebab menempuh alur-alur berpikir yang jelas, logis, dan sistematis. Lebih jelasnya, menurut Abdul Majid langkah-langkah yang harus ditempuh dalam *problem solving method* ada lima, yaitu: Pertama, Terdapat adanya permasalahan yang jelas yang harus dipecahkan. Kedua, Mencari data, keterangan atau informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Ketiga, Menetapkan jawaban

⁴⁷ Hamim Hudlari, *Diskusi sebagai Jawaban atas Pelbagai Problematika Masyarakat* (Kediri: LBM Al-Mahrusiyah, 2018), hlm. 2.

⁴⁸ HM. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Pess, 2004), hlm. 147.

sementara dari permasalahan tersebut. Keempat, Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut dan Kelima, Menarik kesimpulan jawaban.⁴⁹

Menurut Duch dalam buku Marintis Yamin mengemukakan bahwa pengertian dari *problem based learning method* atau pembelajarandan pelatihan yang berbasis masalah yaitu model pengajaran yang bercirikan tentang adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik dalam belajar berfikir kritis dan dalam mengasah keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.⁵⁰ Dan menurut Tan dalam buku Rusman mengatakan bahwa *problem based learning method* merupakan pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat pada peserta didik atau santri dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang semakin kompleks.⁵¹

2. Sistematika Pelaksanaan Musyawarah Kitab Fiqih

Dalam pelaksanaan musyawarah kitab fiqih, harus dilaksanakan sesuai dengan sistematika pelaksanaan musyawarah kitab fiqih secara global yang meliputi: penetapan masalah yang akan dibahas, pencarian ta'bir atau sumber rujukan oleh peserta musywarah kitab fiqih, proses membandingkan, menguatkan dan menyanggah argumen yang telah didapat dengan argumen peserta lain, menyerahkan jawaban yang telah disimpulkan oleh Moderator, kemudian diserahkan kepada Mushohih (dibenarkan) dan diputuskan. Sedangkan jika diperinci, sistematika pelaksanaan musyawarah kitab fiqih yaitu meliputi:⁵²

a. Musyawarah dibuka dan ditutup oleh Moderator

⁴⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 92.

⁵⁰ Martinis Yamin, *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: Press Group, 2013), hlm. 63.

⁵¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 229.

⁵² M. Ridwan Qoyyun Sa'id, *Rahasia Sukses Fuqoha* (Kediri: Mitra Gayatri, 2006), hlm.

- b. Selanjutnya Moderator membacakan permasalahan-permasalahan yang akan dibahas
- c. Moderator mempersilahkan kepada peserta musyawarah untuk bertanya jika ada permasalahan/persoalan yang belum difahami
- d. Moderator mempersilahkan kepada narasumber yang memiliki masalah untuk menjawab pertanyaan dari peserta tersebut
- e. Moderator mempersilahkan kepada peserta musyawarah untuk menjawab permasalahan tersebut disertai dengan sumber rujukannya (*ta'bir*)
- f. jawaban dari peserta musyawarah disimpulkan oleh Moderator lalu mempersilahkan kepada peserta yang lain untuk menguatkan sekaligus menanggapi atau menyanggah pendapat tersebut
- g. jawaban beserta *ta'bir* dari yang sudah diputuskan, selanjutnya diserahkan *Mushohih* untuk ditashih (dibenarkan)

Kemudian langkah-langkah dalam mujadalah menurut Acep Aripudin meliputi:

- 1) Mempersiapkan materi. Mendengarkan pihak lawan dengan arif dan seksama, sehingga mengerti dan memahami apa yang disampaikan lawan bicara.
- 2) Penggunaan ilustrasi atau kiasan dalam beragumen itu sangat penting agar lawan bicara lebih yakin terhadap argumen yang kita sampaikan.
- 3) *Apologetik* (argumen dari pihak satu) dan *elektik* (argumen dari pihak lawan)
- 4) Jangan marah apabila pihak lawan tidak menerima argument yang disampaikan. Saling mempertahankan apa yang telah disampaikan sudah pasti hal tersebut akan terjadi dan pasti memicu terjadinya kemarahan.⁵³

⁵³ Acep Aripudin, Pengembangan Metode Dakwah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 136

3. Karakteristik Musyawarah Kitab Fiqih

Karakteristik musyawarah kitab fiqih berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Barrow dan Min Liu dalam Hamim Hudlari, menjelaskan tentang karakteristik dari *problem based learning method* yaitu antara lain:⁵⁴

- a. *Learning is student-centered*, yaitu proses pembelajaran dalam *Problem Based Learning* yang lebih menitik beratkan kepada santri sebagai pemeran utama dalam belajar. Oleh karena itu, *Problem Based Learning* (PBL) didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana peserta didik didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- b. *Teachers act as facilitators*, yaitu pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*, guru atau kyai berperan sebagai fasilitator saja. Walaupun hanya sebagai fasilitator, guru atau kyai harus selalu memantau perkembangan aktivitas santri dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.
- c. *Authentic problems from the organizing focus for learning*, yaitu masalah yang disajikan kepada santri adalah masalah yang *otentik* (nyata), sehingga santri mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya kelak.
- d. *New information is acquired through self-directed learning*, yaitu dalam proses pemecahan masalah dalam metode *Problem Based Learning* mungkin saja santri belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan pra syaratnya, sehingga santri berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

⁵⁴ Hamim Hudlari, *Diskusi sebagai Jawaban atas Pelbagai Problematika Masyarakat* (Kediri: LBM Al-Mahrusiyah, 2018), hlm. 4

e. *Learning occurs in small group*, yaitu dalam metode *Problem Based Learning* agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan peserta didik secara kolaboratif, metode ini dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok kecil tersebut menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas dan nantinya peserta didik dapat saling bertukar pikiran dengan peserta didik yang lain.

Kemudian ukuran dalam menentukan keabsahan kitab yang digunakan sumber rujukan dalam musyawarah disebut dengan *al kutub al mu'tabar* atau kitab-kitab yang *mu'tabar* dan kitab-kitab yang tidak *mu'tabar* haruslah merujuk pada keputusan konstitusionalnya. Yang dimaksud dengan kitab-kitab *mu'tabar* dalam kegiatan musyawarah kitab fiqh adalah *al-kutub 'ala almadzhabi al-arba'ah* yakni kitab-kitab yang mengacu pada empat madzhab yaitu madzhab Syafi'i, madzhab Hanafi, madzhab Maliki, dan madzhab Hambali,

E. Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Pengertian berpikir kritis dijelaskan oleh H. A. R. Tilaar, menyatakan bahwa: "*Critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*" (berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat). Hal ini berarti di dalam berpikir kritis diarahkan kepada rumusan-rumusan yang memenuhi kriteria tertentu untuk diperbuat. Richard Paul, menyatakan berpikir kritis adalah suatu kemampuan dan disposisi untuk mengevaluasi secara kritis suatu kepercayaan atau keyakinan, asumsi apa yang mendasarinya dan atas dasar pandangan hidup mana asumsi tersebut terletak.⁵⁵

Definisi berpikir kritis yang dijelaskan oleh Facione and Sanchez sebagai berikut: "*Critical thinking is a process of making reasoned*

⁵⁵ Lilis Lismaya, *Berfikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*, Surabaya:Media Sahabat Cendekia, 2019, hal 47

judgments based on the consideration of available evidence, contextual aspects of a situation, and pertinent concepts". (Berpikir kritis adalah sebuah proses pembuatan keputusan beralasan berdasarkan pertimbangan bukti yang tersedia, aspek kontekstual dari situasi, dan konsep yang bersangkutan). Sedangkan definisi secara informal menurut Patricia C. Seifert adalah sebagai berikut: *less formal and more skeptical definition of critical thinking: deciding what to do and when, where, why, and how to do it*. (definisi kurang formal dan lebih skeptis terhadap pemikiran kritis: memutuskan apa yang harus dilakukan dan kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana melakukannya).⁵⁶

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis lebih mungkin untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang selalu adanya rasa ingin tahu dalam sebuah proses untuk memecahkan masalah. Perlu diketahui bahwa berpikir kritis adalah salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi atau bisa disebut *High Order Thinking Skills (HOTS)* Sebagai suatu kemampuan berpikir secara logis dan rasional atas informasi yang diterima. Informasi atau kesimpulan yang diterima, seharusnya tidak serta merta diterima secara mentah-mentah. Diperlukan proses berpikir dalam mengevaluasi dan menganalisis terkait kebenaran informasi atau kesimpulan yang didapat. Mengolah informasi yang didapat secara kritis menggunakan logika yang rasional guna menentukan fakta yang benar-benar dipercaya atau sebaliknya. Inilah yang dimaksud dengan apa itu berpikir kritis. Berpikir kritis berbeda dengan argumentatif, biasanya hanya berwujud lemparan argumen dan berujung pada perdebatan panjang tanpa ujung. Berpikir kritis yaitu mengedepankan logika serta rasionalitas secara objektif⁵⁷

⁵⁶ Ryzal Perdana, dkk, *Model Pembelajaran ISC (Inquiry Social Complexity) Untuk Memberdayakan Critical and Creative Thinking(CCT) Skill*, Penerbit Lakeisha:Klaten, 2020, hal.3

⁵⁷ Nizwardi Jalinus, *Buku Model Flipped Blended Learning*, Sarnu Untung:Grobogan, 2020, hal. 43

2. Karakteristik Berpikir Kritis

Menurut Gambрил & Gibbs menyampaikan bahwa karakteristik berpikir kritis mempunyai tujuan serta intelektualitas yang meliputi:

- 1) *Clarity*, dimana kejelasan terhadap suatu permasalahan yang ada perlu dijelaskan secara tuntas dan terinci.
- 2) *Accuracy*, kebenaran yang disampaikan dapat dipertanggung jawabkan.
- 3) *Relevance*, pernyataan dan pertanyaan bisa jelas, teliti, dapat relevan dengan permasalahan.
- 4) *Depth*, pertanyaan dan pernyataan yang ada memenuhi sebuah kriteria atau persyaratan secara jelas, teliti, tepat, relevan.
- 5) *Breadth*, sebuah penalaran yang cukup *accuracy* (akurat), *clarity* (kejelasan), *relevance* (relevan), *depth* (kedalaman) and *breadth* (keluasan).⁵⁸

Berpikir kritis mendukung perkembangan intelektual dalam hal ketekunan dan disiplin diri. Hal ini didukung oleh Paul seseorang yang memiliki kecakapan berpikir kritis, ia dapat mengidentifikasi permasalahan dengan membuat hubungan antara bagian dalam sebuah permasalahan, mampu menyusun dan mengurutkan pertanyaan dengan baik, serta ia mampu mengevaluasi diri dan mengembangkan diri. Dengan adanya kecakapan berpikir kritis yang dimiliki seseorang mampu mengarah penyusunan sebuah jawaban yang diketahuinya secara masuk akal. Sesuai pula dengan yang dikemukakan oleh Cottrell “*critical thinking is associated with reasoning or with our capacity for rational thought. The word 'rational' means 'using reasons' to solve problems reasoning starts with ourselves*”(berpikir kritis dikaitkan dengan penalaran atau dengan kemampuan kita untuk berpikir rasional. Kata 'rasional' berarti 'menggunakan alasan' untuk menyelesaikan masalah. Penalaran dimulai dari diri kita sendiri).⁵⁹

⁵⁸ Ermaniatu Nyihana, *Metode BJBL Berbasis Scientific Approach Dalam Berpikir Kritis dan Komunikatif Bagi Siswa*, Adanu Abimata:Indramayu, 2021, hal.56-57

⁵⁹ Wayan Kantun, *Pengembangan Jati Diri*, IPB Best:Bogor, 2022, hal.168-169

3. Anjuran Berpikir Kritis dalam Al-Qu'an

Pada Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang menganjurkan umat Islam buat berpikir kritis. Beberapa ayat disebutkan di bawah ini:

a. Surat Ali Imran[3]ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِذَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,. (Q.S. Ali Imran[3]:190).*

Dalam ayat 190 di atas mengungkapkan tentang anjuran manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya Allah menciptakan benda-benda angkasa seperti mentari , bulan, dan jutaan bintang yang ada di langit atau pada sistem kerja langit yang sangat teliti serta terjadinya perputaran bumi di porosnya, yang membuahkan silih bergantinya malam serta siang, baik pada masa juga pada panjang dan pendeknya ada kuasa Allah bagi *ulūl-albāb*, yakni orang-orang yang mempunyai akal yang murni.⁶⁰

b. Surat Ali Imran ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *“Yaitu orang-orang yang senantiasa mengingat Allah SWT pada keadaan berdiri, duduk, serta berbaring, serta memikirkan penciptaan langit serta bumi (seraya berkata) “Ya dewa kami, tidaklah kamu ciptakan seluruh ini dengan sia-sia, Maha suci kamu, lindungilah kami dari siksa api neraka”.* (Q.S. Ali Imran[3]:191).

Pada ayat 191 di atas mengungkapkan Ayat ihwal sebagian berasal wacana siapa orang-orang yang dikatakan *Ulūl-albāb*. Mereka artinya seorang baik laki-laki atau wanita yang terus menerus mengingat Allah, menggunakan ucapan serta atau hati pada seluruh situasi serta kondisi apapun. Obyek asal *dzikir* artinya Allah, sedangkan obyek akal pikiran artinya semua makhluk ciptaan-Nya. logika diberi kebebasan

⁶⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm.370

seluas-luasnya untuk memikirkan kenyataan alam, dan ada keterbatasan dalam memikirkan dzat Allah SWT. Manfaat berpikir kritis di zaman modern ini ini dengan menggunakan bertambahnya kecanggihan teknologi yang bisa memudahkan untuk mengakses segala informasi, maka berpikir kritis sangat penting dimiliki setiap orang. Keynes mengatakan bahwa, berpikir kritis memberi manfaat kepada seorang pada menilai sumber atau bukti terhadap apa yang dibaca dan dapat menganalisis penalaran yang palsu dan tidak logis, berpikir kritis juga bisa berguna untuk membuat argumen yang kuat.⁶¹

4. Manfaat Berpikir kritis

Pada zaman modern sekarang ini dengan bertambahnya kecanggihan teknologi yang dapat memudahkan untuk mengakses segala informasi, maka berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Keynes mengatakan bahwa, berpikir kritis memberi manfaat kepada seseorang dalam menilai sumber atau bukti terhadap apa yang dibaca dan dapat menganalisis penalaran palsu dan tidak logis. Berpikir kritis juga dapat bermanfaat dalam membuat argumen yang kuat. Selain untuk membuat argumen, menurut H.A.R. Tilaar dalam bukunya Linda Zakiah Dan Ika Lestari bahwa berpikir kritis juga sangat bermanfaat, karena adanya beberapa alasan yang mendorongnya. Alasan tersebut antara lain:

- a. Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan demokratis. Demokrasi hanya dapat berkembang apabila warga negaranya dapat berpikir kritis di dalam masalah-masalah politik, sosial, maupun ekonomi.
- b. Mengembangkan berpikir kritis berarti dapat memberikan penghargaan kepada santri atau pelajar sebagai pribadi yang *respect a person*. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada perkembangan pribadi peserta didik sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan dan

⁶¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 2, h.372-373

merasa dihormati atas hak-haknya dalam perkembangan yang ada dalam dirinya.

- c. Perkembangan berpikir kritis sesuatu yang ingin dicapai melalui diskusi, yang dianggap dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- d. Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal karena dapat membantu mempersiapkan generasi bangsa untuk kehidupan di masa depan⁶²

5. Indikator Berpikir Kritis

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ennis seorang filsuf amerika yang dianggap sebagai salah satu eksponen *critical thinking* (pemikiran kritis) dunia yang dikutip Siddin dalam bukunya telah menganalisis indikator berpikir kritis yang dikelompokkan pada 5 indikator sebagai berikut:

- a) Menciptakan kemampuan dasar yang terdiri dari mempertimbangkan apakah sumber bisa dipercaya atau tidak dan mengamati, menganalisis dan mempertimbangkan suatu laporan yang akan terjadi observasi.
- b) Memberikan penjelasan sederhana, misalnya menggunakan memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya Jika terdapat yang kurang dimengerti, dan menjawab pertanyaan wacana suatu penerangan atau pernyataan yang telah dikemukakan.
- c) Memberikan penerangan lebih lanjut yang terdiri dari menganalisis istilah kata atau definisi krusial dan menganalisis asumsi. artinya, seseorang yang berpikir kritis harus menelaah apabila terdapat kata istilah yang memerlukan definisi supaya bisa dijelaskan secara gamblang kemudian meneliti lebih lanjut tentang perkiraan yang diberikan sang orang lain dengan mencatat data dan gosip yang diharapkan.
- d) Mengatur seni manajemen serta teknik sinkron dengan hukum yang terdiri berasal menentukan tindakan serta berinteraksi menggunakan

⁶²Linda Zakiah Dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), hlm. 3.

orang lain. mirip tidak menyela saat orang lain sedang memberikan pendapatnya kecuali saat sudah dipersilahkan, maka diperbolehkan menyampaikan argument dengan sederhana, jelas dan santun.

- e) Menyimpulkan yang terdiri dari aktivitas mendeduksi atau mempertimbangkan akibat deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan yang akan terjadi induksi, dan membuat serta memilih nilai pertimbangan. Maksud asal konklusi disini artinya proses pengambilan kesimpulan asal keadaan umum ke khusus sedangkan maksud berasal induksi artinya penarikan konklusi dari keadaan spesifik ke umum.⁶³

Angelo yang dikutip Widjajanti Mulyono Santoso dalam bukunya menganalisis lima sikap yang sistematis sebagai indikator dalam pembentukan kepandaian kritis pada berpikir kritis. sikap tadi bisa digambarkan sebagai berikut:

- a. Kemampuan Menganalisis merupakan suatu kemampuan buat menguraikan sebuah struktur ke pada komponen-komponen supaya mengetahui sistem pengorganisasian struktur tersebut. Kemampuan ini bertujuan supaya seorang mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir sebagai akibatnya hingga pada termin konklusi. Penggunaan istilah-kata operasional yang mengindikasikan kemampuan berpikir analitis, antara lain: menguraikan, menghasilkan diagram, menganalisis, mendeskripsikan, menghubungkan, merincikan serta lain sebagainya.
- b. Kemampuan Mensintesis adalah kemampuan menggabungkan bagian-bagian sebagai sebuah susunan yang baru. Kemampuan ini menuntut seseorang buat menyatukan seluruh berita yang diperoleh berasal materi bacaannya, sehingga bisa membentuk pernyataan baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit pada dalam bacaannya. Pertanyaan buatan ini memberi kesempatan buat berpikir bebas tetapi permanen terkontrol.

⁶³ Siddin, dkk, *Model Pembelajaran Kognitif Untuk Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa*, Adanu Abimata:Indramayu, 2021, hal 17

- c. Kemampuan Mengenal serta Memecahkan masalah adalah kemampuan buat mengaplikasikan suatu konsep kepada beberapa pengertian baru. Kemampuan ini menuntut seorang untuk tahu bacaan menggunakan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai peserta didik bisa menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sebagai akibatnya mampu membuat sebuah konsep.
- d. Kemampuan Menyimpulkan artinya aktivitas berpikir insan berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya dan bergerak mencapai pengertian atau pengetahuan baru. Kemampuan ini menuntut seseorang mampu menguraikan serta memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu konklusi.
- e. Kemampuan Menilai atau Mengevaluasi yaitu menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan aneka macam kriteria yang ada. Kemampuan menilai menghendaki seseorang supaya memberikan evaluasi tentang sesuatu yang diukur dengan menggunakan standar eksklusif.⁶⁴

⁶⁴ Widjajanti Mulyono Santoso, *Ilmu Sosial di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 194

BAB III

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin

Pondok Pesantren Mathlaun Nasyiin berada di Desa Pecangaan Kulon yang berdekatan dengan Desa Troso dan Karang Randu. Kemudian letak Geografis Pondok Pesantren Mathlaun Nasyiin berada di Desa Pecangaan Kulon Rt 04 Rw 01 Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Dan tertelak di samping Jalan Raya Pecangaan – Bugel Km 01 Pecangaan Kulon Jepara, Kode Pos 59462.⁶⁵

2. Sejarah Berdiri Dan Berkembangnya Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin

Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama tempat menginap para santri. Santri yang tinggal di asrama atau pesantren disebut “santri mukim”. Adapun santri yang tinggal dirumah-rumah mereka biasa dikenal “santri kalong”. Keberadaan Pondok Pesantren di mulai sejak Islam masuk dan berkembang oleh para wali, sunan, kiai dan orang-orang yang paham dalam ilmu agama. Model pesantren yang berkembang sangat beragam.

Kiai Ahmad Zainal Mutaqin menyatakan Pondok Pesantren Mathlaun Nasyiin awal mulanya didirikan oleh Kyai Mbah Asmawy Mu'min yang didirikan pada tahun 1930 yang merupakan kakek dari Kiai Ahmad Zainal Mutaqin, awal mula nama dari pesantren ini adalah Pondok Pesantren “Kabul” saat pondok ini masih bernama kabul itu bukanlah pondok pesantren pada umumnya karena santri yang mengaji adalah santri kalong atau santri yang tinggal dirumah dan datang ke pesantren yaitu mulai magrib hingga setelah isya sekitar jam 10 selesai untuk mengaji dan santri yang mengaji adalah anak-anak sekitar Pondok Pesantren Kabul. Pondok Pesantren “Kabul” adalah musholla biasa

⁶⁵ Dokumen Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin

yang digunakan untuk mengaji dan belajar ilmu agama. Pada tahun 1963 Kiai Asymawi Mu'min meninggal, setelah meninggalnya Kiai Asymawi Mu'min kemudian Pondok Pesantren Kabul diteruskan oleh Kiai Mahfud Asymawi ayah dari Kiai Ahmad Zainal Muttaqin.

Begitu Pondok Pesantren Kabul dikembangkan Kiai Mahfud Asymawi bangunan dibongkar menjadi bangunan baru dan ada kamar-kamar untuk menginap para santri mukim. Dengan adanya ketersediaan kamar-kamar, memberikan kemudahan para santri yang tinggal jauh dari lokasi pesantren. Sementara mereka yang tinggal di dekat lokasi pesantren mereka tetap tinggal di rumah mereka masing-masing. Pesantren yang dikembangkan oleh Kiai Mahfud Asymawi yang awalnya bernama Pondok Pesantren Kabul diganti nama menjadi Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin pada tahun 1971. Mathla'un Nasyiin yang artinya tempat munculnya para pemuda (para pemuda tangguh yang *tafaqquh fiddin*).

Mula-mula santri mukim hanya beberapa orang saja. Lambat laun santri yang tinggal di Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin jumlahnya ada sekitar ratusan santri putra dan putri. Yang awalnya hanya dua kamar, akhirnya bertambah hingga beberapa kamar. Pesantren yang dikembangkan oleh Kiai Mahfud Asymawi adalah pesantren salafi dimana beliau tetap mengedepankan pengajaran kitab klasik kuning gundul. Pada tahun 2001 Kiai Mahfud Asymawi beliau meninggal dan diteruskan oleh anak beliau yang bernama Kiai Muwassaun Niam yang kemudian tetap dilanjutkan dan tidak ada renovasi dengan bangunan tetap sama dan pembelajaran di Pondok Pesantren Mathlaun Nasyiin juga tetap berjalan sama dengan Kiai Mahfud Asymawi.

Dan hingga pada tahun 2009 Kiai Muwassaun Niam beliau meninggal dikarenakan anak dari Kiai Muwassaun Niam masih kecil dan belum baligh akhirnya digantikan oleh adik dari beliau yaitu Kiai Ahmad Zaenal Muttaqin sampai sekarang. Pada pengelolaan Kiai Ahmad Zaenal Muttaqin inilah Pondok Pesantren masih tetap menggunakan metode pembelajaran kitab kalsik atau kitab kuning dengan metode pembelajaran salaf. Tetapi ada sedikit perubahan terkait untuk membentuk santri menjadi calon-calon pilar da'i di

masyarakat maka pada tahun 2010 mulai ada forum diskusi yang bertujuan untuk membentuk berpikir kritis santri. Dengan adanya forum ini Kiai Ahmad Zaenal Muttaqin ingin menjadikan santri yang ketika kelak menjadi pemimpin di masyarakat mereka bisa memberikan solusi ketika terjadi permasalahan di tengah masyarakat terkait pelaksanaan syariat Islam.⁶⁶

3. Tata Tertib Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin

Tabel

Tata Tertib Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin

No.	Kewajiban Pondok
1.	Bagi semua santri diwajibkan mendaftar dengan orang tua dan menemui pengasuh dan ketua pengurus
2.	Semua santri diwajibkan mengikuti jamaah shalat lima waktu
3.	Semua santri diwajibkan mengikuti kegiatan mengaji sesuai jadwal yang telah ditentukan
4.	Apabila keluar dari lingkungan pondok semua santri harus berpakaian rapi dan sopan

No.	Larangan
1.	Semua santri dilarang keluar pondok setelah lewat jam 23.00 WIB, jika setelah jam 23.00 WIB para santri yang sedang keluar harus segera kembali ke pondok
2.	Semua santri dilarang mengambil barang orang lain tanpa izin (mencuri) atau meminjam barang orang lain tanpa izin (<i>ghosob</i>)
3.	Semua santri dilarang membawa handphone atau alat elektronik jika ada keperluan menghubungi orang tua boleh izin meminjam milik para pengurus
4.	Semua santri dilarang menonton tontonan atau pertunjukan seperti dangdut, band, dll

⁶⁶ Wawancara dengan Kiai Ahmad Zainal Muttaqin di ruang kelas *Umriyyah* pada hari Kamis, 6 April 2023

No.	Sanksi
1.	Bagi semua santri yang melanggar peraturan diatas maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan kebijakan yang berwajib atau bagian keamanan pondok

Sumber data: dokumentasi pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin

Visi dan Misi Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Desa Pecangaan Kulon Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara adalah Sebagai Berikut:

❖ Visi

Tertanamnya *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah* demi terwujudnya santri penerus estafet dakwah para kiai yang unggul, intelek, berakhlakul karimah, dan memiliki pemikiran yang kritis.

❖ Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
2. Tetap memegang teguh ajaran Rosullah saw dan para ulama' *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai panutan dan teladan.⁶⁷

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin

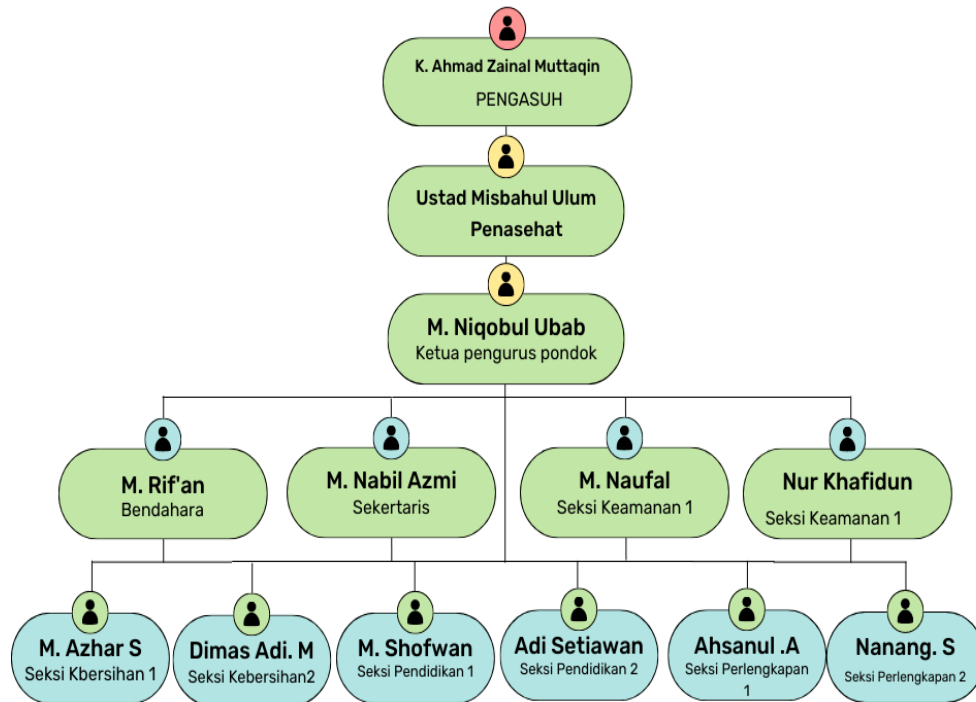
Struktur organisasi yang dimaksud di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin ini adalah semua petugas atau tenaga kerja pendidik dan non pendidik yang ikut serta dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan pesantren di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

Dapat dikatakan bahwa kegiatan kecil apapun apabila terorganisir dengan baik maka kegiatan tersebut akan berjalan dengan baik. Begitupun kegiatan yang besar apabila tidak terorganisir dengan baik maka kegiatan tersebut bisa menjadi tidak bermanfaat⁶⁸. Oleh karena itu pondok pesantren Mathla'un Nasyiin sejak pertama berdiri sampai sekarang terorganisir dengan baik dan teratur. Adapun susuna organisasi di pondok pesantren Mathlaun

⁶⁷ Dokumen Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara

⁶⁸ *Ibit*

Nasyiin Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara tahun ajaran 2022-2023 M/1443-1444 H adalah sebagai berikut:



6. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin

Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin adalah pesantren *salafiyah*, pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran-pelajaran dengan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan tanpa diberikan dengan pengetahuan umum model pengajaranyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dipesantren salaf yaitu menggunakan metode klasik seperti sorogan, wetonan, hafalan, lalaran dan yang lainnya. Ngaji bandongan bersama pengasuh pondok dilakukan setiap hari yaitu ngaji Al-Quran setiap sabtu-jumat, ada dua sesi yaitu setelah sholat subuh dan setelah sholat ashar yaitu, pukul 05.00 WIB – 06.15 pukul 15.00 WIB - 17.00 WIB atau setelah ashar⁶⁹

⁶⁹ Dokumen Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara

Selain ngaji bandongan juga ada kegiatan juga ada kegiatan wajib yang harus diikuti semua santri yaitu kegiatan sekolah diniyah. Dengan model pembelajaran pondok pesantren yang dilaksanakan setelah isya mulai jam 20.00 WIB-22.00 WIB, yang terdiri dari 7 kelas yaitu, kelas Isti'dad, kelas Aqidatul Awwam, kelas Syimarul Janiyyah, kelas Jurumiyyah, kelas Umriyyah, kelas Alfiyah 1, kelas Alfiyah 2. Selain kelas diniyyah juga ada kegiatan diskusi dakwah mujadalah melalui kajian kitab fiqh yang dilaksanakan setiap sabtu malam minggu mulai pukul 20.00 WIB- 22.00 WIB.⁷⁰

Tabel

Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Mathlaun Nasyiin Jepara

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00 - 04.30	Qiyamul Lail & Persiapan Jama'ah Sholat Subuh
2	04.30 – 05.00	Jama'ah Sholat Subuh
3	05.00 – 06.15	Ngaji Al-Quran dengan Pengasuh
4	06.15 – 07.00	Piket Harian, Mandi, Sarapan, Persiapan Sekolah
5	07.00 – 15.00	KBM di Sekolah Masing-Masing
6	15.30 – 16.00	Jamaah Sholat Ashar
7	16.00 – 17.00	Ngaji Al-Quran dengan Pengasuh
8	17.00 – 17.30	Pembacaan Ratibul Haddad
9	17.30 – 18.00	Jamaah Sholat Magrib
10	18.00 – 19.00	Makan dan Persiapan Sholat Isya
11	19.00 – 19.30	Jamaah Sholat Isya
12	19.30 – 20.00	Persiapan Madrasah Diniyah dan Tikroran
13	20.00 – 22.00	KBM Maadrasah Diniyyah
14	22.00 – 23.00	Istirahat dan Belajar Malam

Sumber data: dokumentasi pondok pesantren Mathala'un Nasyiin Jepara

Kegiatan Mingguan :

- 1) Setiap kamis sore diadakan ziaroh ke maqom Muassis pondok

⁷⁰ Ibit

- 2) Setiap malam jumat diadakan pembacaan Maulid Nabi *Al-Barzanji* dan tirkoran.
- 3) Setiap jumat pagi diadakan *ro'an* (kerja bakti) pondok.
- 4) Setiap satu minggu diadakan musyawarah kitab fiqih.
- 5) Setiap malam senin pembacaan *Qasidah Al-Burdah*.

B. Data Pelaksanaan Implementasi Dakwah Mujadalah Dalam Musyawarah Kitab Fiqih Santri Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara.

Pelaksanaan dakwah mujadalah dalam musyawarah kitab fiqih di pondok pesantren mathlaun nasyiin merupakan kegiatan diskusi tukar pendapat, ide, gagasan, atau pokok pikiran yang dilakukan oleh dua pihak yang sama-sama menyatakan pendapat secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dengan bukti-bukti yang kuat sebagai solusi dari permasalahan yang sedang terjadi. Bentuk tukar pendapat tersebut bisa melalui diskusi, dialog, seminar ataupun dalam bentuk debat dan sebagainya. Dalam perkembangannya mujadalah itu ada yang bernama debat, ada yang bernama seminar, simposium, dialog, dan diskusi. Kelima cara tersebut termasuk dalam rangka dakwah, dan bisa dipakai salah satunya yang sesuai dengan situasi dan kondisi mana yang lebih baik.

1. Dalam musyawarah kitab fiqih. Unsur yang harus ada dalam musyawarah adalah sebagai berikut:

- a. Moderator, dengan tugas sebagai berikut:
 - 1) Memimpin, mengatur kegiatan dan membagi waktu.
 - 2) Menunjuk peserta atau santri yang akan bertanya terkait materi.
 - 3) Menunjuk peserta yang akan menyampaikan jawaban.
 - 4) Menampung jawaban yang masuk.
 - 5) Memberikan waktu kepada peserta untuk menanggapi jawaban yang berbeda pendapat dengan para peserta yang menjawab diawal.
 - 6) Meluruskan perdebatan antara para santri atau peserta yang menyimpang dari pembahasan.
 - 7) Meminta kepada bagian penasehat yaitu kiai atau ustad yang ditunjuk oleh pengasuh.

- 8) Membacakan keputusan jawaban yang telah disepakati oleh penasehat yaitu kiai dan ustad.
 - 9) Memimpin pembacaan al-Fatihah untuk jawaban yang telah disepakati.
 - 10) Mencatat hasil keputusan yang telah disepakati.
- b. Peserta atau santri, dengan tugas sebagai berikut:
- 1) Hadir dilokasi kegiatan 10 menit sebelum kegiatan.
 - 2) Mengikuti jalanya kegiatan muadalah diskusi kitab fiqh.
 - 3) Menjawab masalah dan menyampaikan argument setelah diberi waktu oleh moderator.
 - 4) Menghormati dan menghargai peserta lain.
 - 5) Menghargai ketika argumentnya dianggap janggal oleh santri atau peserta lain.
- c. Penasehat dengan tugas sebagai berikut:
- 1) Mengikuti jalanya kegiatan musyawarah.
 - 2) Meneliti jawaban-jawaban para santri yang menyampaikan argumen jawaban.
 - 3) Meluruskan jawaban yang dianggap menyimpang dengan permasalahan yang dibahas.
 - 4) Referensi yang digunakan dalam diskusi muadalah melalui kajian kitab fiqh.

Beberapa literatur yang digunakan yaitu untuk buku pedoman utama kitab *Fathul Qarib* dan buku-buku hadist, kitab-kitab, buku-buku tentang agama, atau berita yang sedang terjadi di masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Rif'an:

“Untuk referensi sebenarnya pondok membolehkan menggunakan pendapat dari para ulama’ seperti Gus Baha, Gus Kautsar, dll atau menggunakan buku-buku agama yang lain. Tetapi sebelum menyampaikan menggunakan referensi diatas disarankan menggunakan logika dan menyampaikan dengan referensi utama kitab *Fathul Qarib*. Dan ketika menyampaikan sesuatu jawaban harus menggunakan refrensi

agar bisa dipertanggung jawabkan. Kemudian juga bisa menggunakan kitab-kitab kuning yang lain selain *Fathul Qarib*”⁷¹

2. Jadwal petugas musyawarah kitab fiqh

Metode diskusi atau musyawarah fiqh yang diterapkan dalam pondok pesantren Mathla’un Nasyiin dilaksanakan pada sabtu malam minggu yang dilaksanakan satu minggu sekali pukul 20.00 WIB sampai 22.00 WIB dengan tujuan agar santri tidak hanya belajar membaca, menghafal, memaknai atau mengartikan kitab-kitab klasik atau kitab gundul tetapi juga adanya forum diskusi mujadalah kitab fiqh ini agar para santri bisa menyampaikan pendapat terkait keresahan yang ada di masyarakat dan agar santi bisa menyampikan pendapat dengan tujuan membentuk berpikir kritis santri dalam menyelesaikan keresahan yang ada di masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh K. Ahmad Zainal Mutaqin:

“Kegiatan musyawarah kitab fiqh yang ada di pondok pesantren Mathla’un Nasyiin dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari sabtu malam minggu habis isya sekitar pukul 20.00 WIB sampai 22.00 WIB degan tujuan agar santri tidak hanya belajar membaca, menghafal, dan memaknai kitab klasik atau kitab kuning saja, tetapi juga agar santi bisa menyampiakan pertanyaan atau keresahaan yang sedang terjadi di masyarakat, kemudian juga bisa menjawab dan menyampaikan sesuai apa yang ada di kitab fathul qarib yangg didalamnya meruapakan tuntunan dasar terkait pengamalan syariat islam.”⁷²

Kemudian untuk petugas atau pemateri yang bertugas mulai dari moderator, pemateri, dan materi yang dibahas dalam kegiatan musyawarah kitab fiqh ini dipilih oleh para pengurus pondok pesantren Mathla’un Nasyiin yang dilakukan sekitar empat hari sebelum kegiatan agar para pemateri bisa mempersiapkan diri kecuali untuk penasehat sebagai pelurus jawaban yang mengevaluasi jawab biasanya K.Ahmad Zanal Mutaqin sendiri sebagai pengasuh atau beliau mengundang ustad untuk menjadi

⁷¹ Wawancara dengan Muhammad Rif’an di ruang kelas *Aqidatul Awwam* pada hari jumat, 7 April 2023

⁷²Wawancara dengan K. Ahmad Zainal Mutaqin di ruang kelas *Umrity* pada hari kamis, 6 April 2023

penasehat jika beliau sedang ada halangan ketika pergi ke luar kota. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Nabil Azmi:

“Untuk pemilihan petugas mulai dari moderator, pemateri, dan materi yang dibahas itu semua dipilih oleh pengurus pondok pesantren Mathla’un Nasyiin dan dilakukan empat hari sebelum kegiatan diskusi mujadalah kitab fiqih agar para petugas bisa mempersiapkan diri, dan untuk kegiatan dilaksanakan satu minggu sekali. Kemudian untuk penasehat itu biasa dipimpin oleh K. Ahmad Zaenal Muataqin atau beliau memanggil ustad ketika pengasuh sedang berhalangan atau pergi keluar kota.”⁷³

3. Deskriptif Pelaksanaan Musyawarah Kitab Fiqih

Sebelum pelaksanaan musyawarah kitab fiqih dilakukan, santri pondok pesantren Mathla’un Nasyiin dalam diskusi ini seluruh santri harus datang 30 menit sebelum kegiatan dimulai dan membentuk setengah lingkaran. Dan untuk moderator, pemateri, penasehat akan berada didepan agar lebih mudah dalam memimpin jalanya musyawarah fiqih ini. Kemudian untuk permasalahan yang dibahas akan ditentukan oleh pengurus yang berasal dari permasalahan yang sering terjadi di masyarakat dan dibagikan di papan pengumuman 4 hari sebelum mujadalah diskusi ini dilakukan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Niqobul Ubab.

“Sebelum pelaksanaan musyawarah kitab fiqih ini dilakukan semua santri wajib datang 30 menit sebelum pelaksanaan mujadalah diskusi kitab fiqih ini dan membentuk setengah lingkaran. Kemudian untuk moderator, pemateri, penasehat akan berada didepan untuk mempermudah dalam memimpin jalanya mujadalah diskusi kitab fiqih ini. Dan untuk permasalahan yang dibahas adalah permasalahan yang sering terjadi di masyarakat, kemudian akan diumumkan di papan pengumuman 4 hari sebelum dilakukan kegiatan diskusi mujadalah kitab fiqih ini.”

Setelah sudah dibagi para pemateri, moderator, penasehat kemudian akan diberitahu oleh pengurus terkait permasalahan yang akan dibahas 4 hari sebelum dilaksanakan dan untuk para santri sebagai peserta akan

⁷³ Wawancara dengan Muhammad Nabil Azmi di ruang kelas *Aqidatul Awwam* pada hari jumat, 7 April 2023

diberitahu lewat papan pengumuman agar para santri juga sudah mempersiapkan hal apa yang akan ditanyakan dan menyiapkan jawaban dengan membaca referensi lewat buku-buku yang sesuai dengan materi yang dibahas saat kegiatan diskusi mujadalah kitab fiqih. Diskusi mujadalah kitab fiqih ini dilaksanakan setiap sabtu malam minggu pukul 20.00 WIB- 22.00 WIB.

Dari hasil wawancara dengan Muhammad Rif'an, berikut langkah-langkah atau prosedur dalam pelaksanaan musyawarah kitab fiqih sebagai upaya untuk membentuk berpikir kritis santri pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara:

- 1) Moderator memimpin kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih;
- 2) Pembukaan mujadalah diskusi kitab fiqih;
- 3) Moderator memimpin dalam membaca al-fatihah;
- 4) Moderator membacakan soal yang dikaji bersama;
- 5) Moderator meminta mempersilahkan kepada pemateri untuk membacakan kitab fiqih atau bacaan dalil yang terkait permasalahan yang dibahas;
- 6) Moderator memberikan kesempatan bagi para santri yang ingin menyampaikan pertanyaan maksimal 5 pertanyaan.
- 7) Moderator mempersilahkan kepada para pemateri untuk menjawab terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan Moderator mempersilahkan kepada para santri untuk mengomentari atau mengkritik jawaban dari pemateri atau santri lain yang dianggap kurang relevan, ataupun bisa memberikan jawaban susulan atau tambahan jawaban untuk memperkuat jawaban sebelumnya yang telah disampaikan sebelumnya;
- 8) Moderator memberikan waktu kepada para santri untuk saling berdiskusi sehingga bisa diambil jawaban yang pro dan kontra sesuai dengan apa yang telah disampaikan pemateri;

- 9) Moderator meminta kepada penasehat untuk meluruskan jawaban dari para santri dengan menyempikan jawaban santri yang paling tepat dan yang kurang tepat;
- 10) Moderator memberikan waktu kepada santri jika masih ada yang ditanyakan terkait pertanyaan yang masih mengangal kepada penasehat;
- 11) Moderator memberikan waktu kepada penasehat jika masih ada pertanyaan santri yang mengangal untuk menjawab pertanyaan.
- 12) Jika sudah tidak ada yang ditanyakan maka ditutup oleh moderator dan pembacaan do'a oleh penasehat.⁷⁴

Kemudian melalui observasi non partisipan peneliti mendeskripsikan mujadalah dalam musyawarah kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara sebagai berikut ini disajikan beberapa hasil diskusi kajian kitab fiqih yang diikuti oleh seluruh santri laki-laki:

1. Musyawarah Kitab Fiqih Hari Sabtu, 8 April 2023

mujadalah dalam musyawarah kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara berikut ini disajikan salah satu hasil diskusi kajian kitab fiqih pada Sabtu malam Minggu, 8 April 2023. Dalam kegiatan tersebut sedang membahas materi yang dibahas oleh para santri adalah bab *Buyu'* atau jual beli. *Buyu'* atau jual beli adalah menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dimana dalam bab ini terjadi perdebatan tentang jual beli secara cash dan kredit. Karena dalam jual beli secara cash dan kredit terjadi perbedaan harga. Dan menimbulkan pertanyaan:

- 1) Bagaimana hukum kredit dalam pandangan islam, kenapa kredit cenderung lebih mahal, akan tetapi lebih ringan dalam membayar?
- 2) Kemudian bagaimana hukum jual beli cash. Sedangkan secara cash uang yang dibayarkan lebih sedikit akan tetapi terasa berat?

Untuk menyelesaikan permasalahan soal nomer satu para peserta musyawarah kitab fiqih ini harus mengetahui apa itu konsep kredit dalam

⁷⁴ Wawancara dengan Muhammad Rif'an di ruang kelas *Aqidatul Awwam* pada hari jumat, 7 April 2023

buyu' atau jual beli. Ada perdebatan pendapat antara para santri sebagian santri ada yang berpendapat bahwa jual beli kredit itu ada unsur ribanya. Kemudian ada sebagian santri yang berpendapat bahwa jual beli kredit itu tidak riba jika sipenjual itu menyampaikan kepada sipembeli bahwa saya punya barang jika kau beli dengan cash atau kontan seharga 15 juta jika kau beli dengan cara kredit seharga 20 juta maka jika sipembeli mengambil yang kredit 20 juta dan menerima ketentuan jual beli tersebut maka itu bukan termasuk riba. Diantara santri yang berangapan bahwa jual beli dengan cara kredit itu riba yaitu Jauharudin Latif menyampaikan:

“Menurut saya jual beli dengan cara kredit itu riba karena jumlah keuntungan yang didapat itu sangat banyak jadi, saya berangapan bahwa jual beli dengan cara kredit itu riba”

Kemudian sebagian santri yang berangapan jual beli kredit itu tidak riba jika sipenjual itu menyampaikan kepada sipembeli bahwa saya punya barang jika kau beli dengan cash atau kontan seharga 15 juta jika kau beli dengan cara kredit seharga 20 juta maka jika sipembeli mengambil yang kredit 20 juta dan menerima ketentuan jual beli tersebut maka itu bukan termasuk riba. Diantara santri yang berangapan bahwa jual beli kredit itu tidak riba yaitu Adi Saputra menyampaikan:

“Jual beli kredit menurut saya itu tidak riba jika sipenjual itu menyampaikan kepada sipembeli bahwa saya punya barang jika kau beli dengan cash atau kontan seharga 15 juta jika kau beli dengan cara kredit seharga 20 juta, kemudian jika sipembeli mengambil yang kredit 20 juta dan menerima ketentuan jual beli tersebut maka itu bukan termasuk riba. Hal ini sesuai dengan Imam Nawawi menyatakan dalam kitab *Raudlatul al-Thalibin*, bahwasanya jual beli kredit hukumnya “boleh”.

أما لو قال بعثك بألف نقداً وبألفين نسيئة... فيصح العقد

Artinya: “Andai ada seorang penjual berkata kepada seorang pembeli: “Aku jual ke kamu (suatu barang), bila kontan dengan 1.000 dirham, dan bila kredit sebesar 2.000 dirham, maka aqad jual beli seperti ini adalah sah.” Dari pendapat Imam Nawawi tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasanya jual beli kredit itu sah jika

saat akad sipejual menyampaikan bahwa saya punya barang jika kau beli dengan cash atau kontan seharga 15 juta jika kau beli dengan cara kredit seharga 20 juta, kemudian jika sipembeli mengambil yang kredit 20 juta dan menerima ketentuan jual beli tersebut maka itu bukan termasuk riba. Karena pada saat akad jual beli sipembeli telah menyampaikan akad jika kredit 20 juta jika cash 15 juta”

Kemudian melalui beberapa perdebatan yang terjadi diantara para santri akhirnya moderator mengundang penasehat yaitu penasehat meluruskan bahwa jika bahwa pendapat yang relevan dengan syariat islam maka jawaban yang benar yaitu yang menganap bahwa jual beli secara kredit itu sah dan boleh dalam syariat islam. Penasehat sebagai pelurus menyampaikan hal sebagai berikut:

“Jual beli kredit dalam istilah fiqih disebut dengan بيع تقسيط (dibaca: *bai' taqsîth*). Adapun jual beli dengan bertempo disebut dengan istilah بيع بالثمن الآجل (dibaca: *bai' bi al-tsamani al-âjil*). Jual beli bertempo atau taqsîth yang disertai dengan uang muka, disebut dengan istilah بيع عربان (dibaca: *bai' urbân*). Ketiga-tiganya merupakan jual beli dengan harga tidak tunai (harga tunda). Apakah jual beli ini sama dengan riba? Dalam literatur fiqih kontemporer, *bai' taqsîth* (jual beli kredit) ini didefinisikan sebagai berikut dalam kitab *Ahkamu al Bai' al-Taqsîth*:

لبيع بالتقسيط بيع بثمان مؤجل يدفع إلى البائع في أقساط متفق عليها، في دفع .

البائع البضاعة المبيعة إلى المشتري حالة، ويدفع المشتري الثمن في أقساط مؤجلة، وإن اسم

" البيع بالتقسيط " يشمل كل بيع بهذه الصفة سواء كان الثمن المتفق عليه مساوياً لسعر

السوق، أو أكثر منه، أو أقل، ولكن المعمول به في الغالب أن الثمن في " البيع بالتقسيط

" يكون أكثر من سعر تلك البضاعة في السوق، فلو أراد رجل أن يشتريها نقداً، أمكن له

أن يجدها في السوق بسعر أقل ولكنه حينما يشتريها بثمان مؤجل بالتقسيط، فإن البائع لا

يرضى بذلك إلا أن يكون ثمنه أكثر من ثمن النقد، فلا ينعقد البيع بالتقسيط عادة إلا

بأكثر من سعر السوق في بيع الحال.

Artinya: “*Bai’ taqsith* adalah praktik jual beli dengan harga bertempo yang dibayarkan kepada penjual dalam bentuk cicilan yang disepakati. Sementara itu, penjual menyerahkan barang dagangan (*bidla’ah*) yang dijualnya kepada pembeli seketika itu juga pada waktu terjadinya aqad. Kewajiban pembeli adalah menyerahkan harga untuk barang yang dibeli dalam bentuk cicilan berjangka. Disebut dengan istilah *bai’ taqsith* adalah karena memuatnya ia kepada sebuah bentuk transaksi jual beli dengan ciri harga yang disepakati:

- 1) sama dengan harga pasar, atau
- 2) lebih tinggi dari harga pasar, atau sebaliknya
- 3) lebih rendah dari harga pasar. Akan tetapi yang umum berlaku adalah pada umumnya harga dari barang *bai’ taqsith* adalah lebih tinggi dibanding harga jual pasar.”

Dan ketentuan tersebut harus disampaikan lewat akad sebagaimana yang di sampaikan Imam Nawawi yang telah disampaikan mas Adi Saputra yaitu.

أما لو قال بعتك بألف نقداً وبألفين نسيئة... فيصح العقد

Artinya: “Andai ada seorang penjual berkata kepada seorang pembeli: “Aku jual ke kamu (suatu barang), bila kontan dengan 1.000 dirham, dan bila kredit sebesar 2.000 dirham, maka aqad jual beli seperti ini adalah sah.”

Jadi Kesimpulannya Jawaban bahwa jual beli kredit itu sah dan tidak riba jika sipembeli itu menyampaikan harga barang kalau cash atau kontan itu misal 15 juta kalau kredit 20 juta kemudian sipembeli sepakat dan membeli dengan harga kredit karena sesuai dengan kemampuan finansial sipembeli dengan cara bisa diangsur perbulan.”

Setelah disimpulan kemudian moderator memimpin pembacaan Alfatihah dan dilanjut pembahasan pertanyaan yang kedua. Pertanyaan yang kedua bagaimana hukum jual beli dengan cara cash akan tetapi dari segi pembayaran kecil dari segi pemabayaran itu berat. Setelah moderator membacakan pertanyaan yang kedua, beberapa santri menyampaikan

pendapat dan untuk soal nomer dua ini semua peserta atau para santri itu menjawab bahwa jual beli dengan cara cash itu sah karena pada zaman dulu saat masih menggunakan sistem barter juga secara cash dengan menggunakan penukaran barang yang sesuai dari segi harga. Diantara beberapa santri ada yang menyampaikan dari segi pembayaran terasa berat karena kekuatan finansial dan keinginan yang tidak seimbang sehingga menghasilkan *mindset* bahwa pelaksanaan jual beli dengan cara cash itu berat dari segi pembayaran. Seperti yang disampaikan Fajrul Falah menyatakan sebagai berikut:

“Jual beli dengan sistem pembayaran cash adalah jual beli yang sah dan itu merupakan jual beli yang paling dianjurkan dalam agama islam, kemudian terkait pertanyaan berangapan bahwa dalam jual beli yang menggunakan sistem pembayaran cash itu memberatkan itu karena kemampuan sipem beli dari segi finansial itu tidak mampu untuk membeli barang atau karena keinginan yang terlalu tinggi. Oleh karena itu lebih baik kita tanamkan dalam diri kita bahwa beli barang sesuai kemampuan kita dan sesuai kebutuhan kita jangan mengikuti gaya yang tinggi karena akan merusak kita sendiri.”

Dari semua jawaban para santri hampir sama dan setuju dengan argumen Fajrul Falah, tanpa adanya perebatan karena semua sepakat dan setuju dengan jawaban jual beli dengan sistem pembayaran cash atau kontan itu adalah jual beli yang paling dianjurkan dalam syariat islam. Kemudian kesimpulan untuk pertanyaan kedua yaitu jual beli dengan sistem pembayaran cash adalah jual beli yang sah dan itu merupakan jual beli yang paling dianjurkan dalam agama islam, kemudian terkait pertanyaan berangapan bahwa dalam jual beli yang menggunakan sistem pembayaran cash itu memberatkan itu karena kemampuan sipem beli dari segi finansial itu tidak mampu untuk membeli barang atau karena keinginan yang terlalu tinggi. Oleh karena itu lebih baik kita tanamkan dalam diri kita bahwa beli barang sesuai kemampuan kita dan sesuai kebutuhan kita jangan mengikuti gaya yang tinggi karena akan merusak kita sendiri.

Setelah dikira tidak ada pertanyaan lagi maka moderator mempersilahkan kepada penasehat untuk menutup musyawarah kitab fiqih

dengan pembacaan do'a dan majlis dibubarkan dengan bacaan sholawat Nabi Muhammad saw.

2. Musyawarah Kitab Fiqih Hari Sabtu, 6 Mei 2023

Pelaksanaan musyawarah kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara berikut ini, disajikan salah satu hasil diskusi kajian kitab fiqih pada Sabtu malam Minggu, 6 Mei 2023. Dalam kegiatan tersebut sedang membahas materi yang dibahas adalah tentang Khiyar atau memilih barang. Maksudnya adalah memilih antara melangsungkan atau membatalkan jual beli selama penjual dan pembeli belum berpisah dalam perpisahan yang wajar. Dalam bab ini terjadi perdebatan tentang jual beli bagaimana hukum jual beli online. Maka munculah pertanyaan:

1. Khiyar apa yang ada dalam Jual beli online?
2. Ketika seorang melakukan pembelian melalui online kemudian ketika barang itu sampai tidak sesuai dengan yang ada ada di toko online tersebut atau tidak sesuai karena ada kecacatan kemudian sipembeli ingin mengembalikan barang tersebut karena ada kecacatan dalam barang. Khiyar dalam hal terbut adalah Khiyar?

Untuk mengetahui pertanyaan diatas para peserta atau santri harus memahami terlebih dahulu apa itu khiyar dalam jual beli dalam jual beli ada 3 *khiyar* yaitu sebagai berikut:

- a. *Khiyar Majelis* yaitu hak pilih di lokasi jual beli
- b. *Khiyar Syarat* yaitu hak pilih sesuai dengan persyaratan
- c. *Khiyar Aib* yaitu hak pilih karena adanya cacat barang

Kemudian setelah mengetahui hal itu terjadi perdebatan antara para peserta atau santri. Ada sebagian yang berpendapat bahwa khiyar yang ada dalam jual beli online itu khiyar syarat. Ada juga yang sebagian berpendapat bahwa khiyar yang ada pada jual beli online itu khiyar aib. Yang berpendapat khiyar syarat diantara Khoirudin yang berdpapat seperti ini:

“Dalam jual beli online itu itu menggunakan sistem khiyar syarat karena biasanya ada vitur ingin melanjutkan atau memasukan ke keranjang terlebih dahulu. Karena dalam *khiyar syarat* ini pembeli atau penjual menetapkan batas waktu tertentu untuk meneruskan

atau membatalkan jual beli. Jika telah sampai batas waktu, maka pihak penjual atau pembeli harus memastikan apakah transaksi akan dilanjutkan atau tidak. Jadi menurut saya jual beli online itu menggunakan *khiyar syarat*.”

Kemudian santri yang berangapan dalam jual beli online itu menggunakan *khiyar aib* seperti yang disampaikan oleh Ahmad Gunawan:

“Dalam jual beli online, karena dalam konsep *khiyar aib* itu barang bisa dikembalikan atau ditukar dengan barang yang baru jika terdapat kecacatan pada barang yang dibeli atau tidak sesuai dengan yang dibeli bisa dikembalikan, karena melihat kebanyakan kasus diberita dan koran banyak dari masyarakat yang melakukan jual beli online itu tidak sesuai akan tetapi pada saat itu belum ada vitur pengembalian. Setelah melihat maraknya kasus bahwa barang yang dibeli itu tidak sesuai dengan apa yang diinginkan maka dari pihak jual beli online mengupdate vitur yang ada diaplikasi jual beli online agar ketika barang yang sampai kemudian tidak sesuai atau terdapat cacat pada barang bisa melakukan pengembalian.”

Dari perdebatan diatas antar para santri kemudian moderator menyilahkan kepada penasehat untuk meluruskan jawaban mana yang lebih tepat dan bisa dijadikan rujukan masyarakat karena sekarang kebanyakan masyarakat menggunakan sistem jual beli online. Kemudian penasehat langsung meluruskan antara dua jawaban yang masih menjadi perdebatan diantara para peserta atau santri. Kemudian penasehat menyampaikan jawaban sekaligus pelurus jawaban para santri:

“Dalam semua jual beli itu pasti ada namanya *khiyar* karena dalam *khiyar* itu bertujuan agar penjual dan pembeli itu sama-sama diuntungkan dan tidak ada yang rugi. Kemudian seiring zaman berkembang jual beli sekarang menggunakan online karena hukum islam atau syariat islam itu fleksibel maka bisa mengikuti perkembangan zaman. Melihat dari jual beli online dimana antara penjual dan pembeli tidak bisa saling bertemu secara langsung maka untuk *khiyar majlis* tidak termasuk karena syarat dari *khiyar majlis* harus antara penjual dan pembeli bertemu secara langsung. Jadi tinggal diantara jula beli online ini hanya ada dua antara *khiyar syarat* dan *khiyar aib* kemudian melihat dari jawaban para santri dan melihat dari hal yang terjadi di masyarakat *khiyar* yang ada di jual beli online yaitu *khiyar aib* karena barang bisa dikembalikan setelah barang datang dan tidak sesuai dengan apa yang dipesan oleh pembeli, kemudian dari beberapa kasus pihak dari platfom jual beli online menyediakan vitur *return* jadi ketika barang sampai dan

tidak sesuai yang dipesan atau terdapat kecacatan sebagai pembeli bisa melakukan pengembalian dengan meminta barang yang sesuai atau uang dikembalikan. Jadi bisa disimpulkan khiyar yang ada dijual beli online yaitu khiyar aib.”

Kemudian karena tidak ada lagi yang ingin bertanya, moderator kemudian mempersilahkan kepada penasehat untuk memimpin do'a dan menutup kegiatan mujadalah diskusi melalui kajian kitab fiqih ini, kemudian majlis dibubarkan dengan bacaan sholawat Nabi Muhammad saw.

3. Musyawarah Kitab Fiqih Hari Sabtu, 13 Mei 2023

Pelaksanaan musyawarah kitab fiqih pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara berikut ini, disajikan salah satu hasil musyawarah kitab fiqih pada Sabtu malam Minggu, 13 Mei 2023. Dalam kegiatan tersebut sedang membahas materi yang dibahas *Rahn* dan *Al-Hajrul*. *Rahn* adalah harta yang dijadikan jaminan utang sebagai pembayar utang ketika yang berutang berhalangan (tidak mampu) membayar utangnya kepada pemberi pinjaman dan *Al-Hajrul* adalah seseorang yang tidak boleh bertransaksi. Kemudian setelah melalui berbagai penjelasan yang disampaikan oleh pemateri akhirnya timbul pertanyaan terkait *Rahn* dan *Hajrul* ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana hukumnya jika terkait *rahn*, ada seorang yang berhutang kepada pegadaian kemudian barang jaminan itu adalah motor. Kemudian jika suatu saat pegawai pegadaian menggunakan motor tersebut bagaimana hukumnya apakah boleh dalam hukum syariat islam?
2. Bagaimana hukumnya jika seorang anak disuruh ibunya untuk membeli sesuatu di toko. Apakah itu sudah boleh dalam hukum syariat Islam?

Setelah menentukan bahwa belum ada pertanyaan lagi maka dilanjutkan oleh moderator dipersilahkan kepada para santri atau para peserta untuk menyampaikan pendapat atau argumentnya terkait pertanyaan yang pertama. Kemudian para santri menyampaikan pendapat

atau argumentnya. Terjadi perdebatan diantara para santri beberapa santri yang berpendapat terkait *rahn* yang berupa motor atau barang jaminan itu boleh digunakan jika sipenghutang telah lewat dari jatuh tempo batas pemabayaran hutang, jika sudah lewat tempo itu boleh saja jika dari pihak pegawai atau pemegang gadai di pegadaian ingin menggunakan motor tersebut hukumnya boleh. Kemudian ada beberapa santri yang berpendapat bahwa jika barang rohn yang berupa motor itu tidak boleh digunakan oleh pemegang gadai walaupun sudah jatuh tempo atau belum tetap hukumnya tidak boleh atau haram. Diantara santri yang berpendapat bahwa barang rohn yang berupa motor itu boleh digunakan yaitu Muhammad Maulana Fikri yang berpendapat sebagai berikut:

“Barang *rahn* yang berupa motor itu boleh saja jika sipemegang gadai ingin menggunakan motor tersebut boleh saja. Jika sipenghutang telat membayar atau telah lewat tempo yang telah di sepakati bersama.”

Kemudian santri lain yang berpendapat bahwa barang rohn yang berupa motor itu tidak boleh digunakan oleh sipemegang gadai walaupun sudah lewat tempo atau belum. Diantara santri yang berdpapat seperti itu yaitu Ahmad Najih berpendapat sebagai berikut:

“Barang *rahn* yang berupa motor itu tidak boleh digunakan oleh sipemegang gadai jika tidak ada dalam perjanjian kesepakatan bahwa barang jaminan itu boleh digunakan selama masa peminjaman hutang atau pedagadaian. Karena jika menggunakan motor tersebut tanpa sepengetahuan pemiliknya itu sama saja *ghasab* atau meminjam da tidak diketahui pemiliknya hukumnya haram. Walaupun sudah jatuh tempo atau sudah lewat tempo jika tidak ada dalam kesepakatan selama masa pinjaman barang jaminan itu boleh digunakan hukumnya tetap haram. Hal ini sesuai degan hadist, Sesuai dalil: Dari Anas RA dia berkata, “*Rasulullah SAW ditanya, ‘Seorang laki-laki dari kami meminjamkan (qardh) harta kepada saudaranya, lalu saudaranya memberi hadiah kepada laki-laki itu. Maka Rasulullah SAW bersabda, ‘Jika salah seorang kalian memberikan pinjaman (qardh), lalu dia diberi hadiah, atau dinaikkan ke atas kendaraan si peminjam, maka janganlah dia menaikinya dan janganlah menerimanya. Kecuali hal itu sudah menjadi kebiasaan sebelumnya di antara mereka.’*”(HR Ibnu Majah). Jadi menurut saya itu tidak boleh atau haram karena bisa menjadi barang *ghasab*.”

Kemudian setelah melalui perdebatan diantara para peserta atau para santri. Agar tidak menjadi perdebatan yang cukup panjang moderator mengambil langkah selanjutnya yaitu untuk meluruskan mederator mempersilahkan kepada penasehat untuk meluruskan jawaban dari para santri agar lebih kondusif. Penasehat menyampaikan jawaban sebagai berikut:

“Dalam sistem utang piutang yang menggunakan barang jaminan atau biasa disebut *rahn* dalam syariat Islam. Kemudian untuk kasus dari pertanyaan yang diperdebatkan santri-santri ada seseorang yang melakukan peminjaman uang atau hutang kepada pegadaian kemudian sipenghutang menggunakan montor yang dia punya sebagai *rahn* atau barang jaminan, pada saat lain waktu kemudian sipemegang gadai ingin menggunakan montor tersebut apakah hukum dari barang jaminan yang digunakan oleh sipemegang gadai. Jadi karena montor disini adalah barang jaminan maka hukumnya tetap haram untuk digunakan oleh sipemegang kecuali jika ketika proses akad dalam utang piutang tersebut saling bersepakat bahwa barang jaminan yang berupa montor boleh digunakan oleh pemegang gadai dan disepakati oleh sipenghutang maka baru boleh digunakan. Jadi intinya itu cuma apakah pada saat akad ada kespakatan boleh digunakan. Kalau ada boleh digunakan, kalau tidak ada tetap haram karena tidak ada kesepakatan diawal.”

Setelah penyampaian yang disampaikan oleh penasehat. Kemudian para peserta sepakat bahwa hukum barang *rahn* yang digunakan oleh sipemilik gadai adalah haram karena tidak ada kesepakatan ketika akad utang piutang atau pinjam meminjam. Setelah pertanyaan yang pertama sudah dianggap tidak ada yang janggal lagi untuk dipertanyakan maka lanjut untuk pertanyaan yang kedua. Pertanyaan yang kedua membahas terkait *Al-Hajrul* atau seseorang yang tidak boleh bertransaksi, Bagaimana hukumnya jika seorang anak disuruh ibunya untuk membeli sesuatu di toko. Apakah itu sudah boleh dalam hukum syariat Islam?.

Kemudian untuk bisa menjawab pertanyaan diatas santri harus terlebih dahulu bahwa ada 6 orang yang dilarang dalam bertransaksi jual beli yaitu:

- a. Anak kecil.
- b. Orang gila.

- c. Orang bodoh (idiot) yang senang membuang-buang harta.
- d. Orang bangrut yang terlilit hutang.
- e. Orang sakit yang dikhawatirkan mati, jika lebih dari sepertiga warisan.
- f. Hamba sahaya yang tidak dizinkan tuannya untuk berdagang.

Setelah mengetahui 6 hal tersebut kemudian santri melakukan mujadalah diskusi kemudian antar para santri menyampaikan argument dan pendapatnya ada beberapa santri yang berpendapat bahwa seorang anak kecil yang melakukan transaksi jual beli ketoko itu boleh saja atau melakukan transaksi jual beli jika barang yang dibeli itu berupa barang-barang yang kecil atau pada lumrahnya contoh beli beras, beli gula, atau beli jajan yang harganya itu kecil lumrah jika dilakukan oleh anak kecil. Kemudian juga ada yang berpendapat boleh saja jika jualbeli yang dilakukan itu tidak barang-barang yang jumlah harganya itu perlunya seorang yang memiliki akal sehat dan akil baligh.

Diantara bebarap santri yang berpendapat bahwa anak kecil tidak menjadi *Al-Hajrul* atau orang dilarang bertransaksi jika melakukan jual beli yang barang yang dibeli berupa barang yang harganya kecil. Diantara santri yang berpendapat yaitu Khoirul Umam menyampaikan argument seperti ini:

“Jual beli yang dilakukan anak kecil boleh dan sah hukumnya jika jual beli yang dilakukan itu barang yang dibeli itu memiliki nilai yang kecil atau berharga kecil, seperti gula 1 kilo, beras 1 kilo, atau telur 1 kilo dan lain-lain”

Kemudian ada santri yang berpendapat lain akan tetapi hampir sama yaitu Malik Ahmad Husein yang beargument seperti ini:

“Seorang anak kecil boleh melakukan transaksi jual beli dengan syarat barang yang dibeli memiliki nilai yang kecil dan yang kedua atas izin orang tua karena bagaimanapun tetap anak kecil itu harus tetap diawasi oleh orang tua dalam melakukan transaksi jual beli.”

Selanjutnya karena moderator mengira sudah tidak ada yang perlu dibahas maka, karena kebanyakan santri menyampaikn pendapat yang

sama yaitu anak kecil bisa menjadi bukan salah satu dari *Al-Hajrul* jika memenuhi beberapa syarat. Syarat yang pertama anak kecil tidak termasuk *Al-Hajrul* jika melakukan transaksi jualbeli hukumnya sah jika barang yang dibeli itu bernilai kecil atau harganya murah, dan syarat yang kedua itu anak kecil bisa melakukan transaksi jika mendapatkan izin dari orang tua atau diawasi oleh orang tua karena mau bagaimanapun anak kecil adalah tanggungan orang tua. Setelah dikira tidak ada perdebatan antara para santri kemudian moderator mempersilahkan kepada penasehat untuk menyampaikan dan melurukan jawaban. Penasehat menyampaikan sebagai berikut:

“Jual beli yang dilakukan anak kecil boleh dan sah hukumnya jika jual beli yang dilakukan itu barang yang dibeli itu memiliki nilai yang kecil contoh untuk beli jajan atau yang lain. Dan seorang anak kecil boleh melakukan transaksi jual beli dengan syarat barang yang dibeli memiliki nilai yang kecil dan yang kedua atas izin orang tua karena bagaimanapun tetap anak kecil itu harus tetap diawasi oleh orang tua dalam melakukan transaksi jual beli. Mungkin cukup itu tambahan jika sudah tidak ada yang ingin ditanyakan mari kita berdo’a bersama semoga apa yang kita lakukan malam ini bisa menjadi salah satu kegiatan yang bermanfaat bagi kita, Al-Fatihah..”

Setelah dipimpin do’a penutup oleh penasehat maka para santri dibubarkan menggunakan sholawat Nabi Muhammad saw. Dan semua santri bebar kemudian istirahat.

C. Data Implementasi Dakwah Mujadalah Dalam Musyawarah Kitab Fiqih Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri Pondok Pesantren Mathla’Un Nasyiin Jepara

Pelaksanaan dakwah mujadalah dalam musyawarah kitab fiqih di pondok pesantren mathlaun nasyiin merupakan kegiatan diskusi tukar pendapat, ide, gagasan, atau pokok pikiran yang dilakukan oleh dua pihak yang sama-sama menyatakan pendapat secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dengan bukti-bukti yang kuat sebagai solusi dari permasalahan yang sedang terjadi. Bentuk tukar pendapat tersebut bisa melalui diskusi,

dialog, seminar ataupun dalam bentuk debat dan sebagainya. Dalam perkembangannya mujadalah itu ada yang bernama debat, ada yang bernama seminar, simposium, dialog, dan diskusi. Kelima cara tersebut termasuk dalam rangka dakwah, dan bisa dipakai salah satunya yang sesuai dengan situasi dan kondisi mana yang lebih baik.

Pelaksanaan mujadalah atau musyawarah kitab fiqih yang dilakukukan di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin ini menggunakan forum diskusi sesuai dengan apa yang dikatakan oleh K. Ahmad Zainal Mutaqin dalam wawancara:

“Kegiatan musyawarah kitab fiqih ini adalah kegiatan yang bagus untuk diterapkan untuk memahami teks yang ada dalam hadist dan kitab – kitab kuning, maka dari itu dalam kegiatan diskusi mujadalah kitab fiqih semua santri harus mengikutinya jika memang tidak ada halangan atau keperluan yang tidak bisa ditinggalkan. Kegiatan ini juga sudah saya jalankan semenjak tahun kedua saya menjadi pengasuh disini, yaitu sekitar tahun 2010.”⁷⁵

Kegiatan musyawarah kitab fiqih ini memang baik untuk dilaksanakan, karena dengan kegiatan ini santri akan lebih bisa memahami teks hadist dan kitab-kitab kuning secara luas tidak hanya pada teks hanya dipelajarinya saja. Kegiatan diskusi mujadalah melalui kajian kitab fiqh dilaksanakan seminggu sekali oleh karena itu maka pengurus harus memilih dan mengatur jadwal agar pemateri bisa malakukan persiapan agar lebih efektif. Berikut adalah wawancara hasil wawancara yang disampaikan oleh Muhammad Niqobul Ubab:

“Kegiatan musyawarah ini merupakan kegiatan yang sudah lama dilakukan, dan untuk pengaturan pemilihan, moderator, pemateri dan materi yang dibahas itu dari pengasuh di serahkan kepada pengurus. Dengan tujuan agar melatih pengurus agar bisa mengatur dan memangement suatu acara. Dan untuk pengambil keputusan dan penasehat itu dipimpin oleh Pengasuh sendiri atau Kiai yang diundang oleh pengasuh.”⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan K. Ahmad Zainal Mutaqin di ruang kelas *Umriy* pada hari kamis, 6 April 2023

⁷⁶ Wawancara dengan Muhammad Niqobul Ubab di ruang kelas *Aqidatul Awwam* pada hari jumat, 7 april 2023

Dari hasil wawancara dengan Muhammad Niqobul Ubab ada unsur-unsur yang harus ada dalam kegiatan dalam rangka musyawarah kitab fiqih.

1. Prosedur Pelaksanaan Mujadalah Diskusi Kitab Fiqih Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri

Sebagai salah satu metode dakwah yang bertujuan untuk membentuk berpikir kritis santri, dapat memberikan bekal pemahaman santri secara mendalam mengenai cara bertukar pendapat dalam menyampaikan sebuah argument dan pemahaman bagaimana cara mengatasi permasalahan yang sering terjadi di masyarakat terkait syariat agama islam. Sebagaimana hasil wawancara dari Ustad Syaifudin:

“Kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih ini merupakan salah satu metode dakwah dan pembelajaran sebagai bentuk untuk meneruskan estafet para kiai dan ulama yang diteruskan oleh santri. Kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih disini juga memiliki tujuan untuk membentuk berpikir kritis santri, memberikan bekal pemahaman santri secara mendalam terkait cara bertukar pendapat yang baik dalam menyampaikan sebuah argument dan pemahaman bagaimana cara mengatasi permasalahan yang sering terjadi di masyarakat terkait masalah syariat agama islam.”⁷⁷

Dalam pelaksanaan diskusi mujadalah kitab fiqih ini membahas permasalahan-permasalahan hidup yang sering terjadi dalam masyarakat menurut pandangan syariat. Dengan melihat bahwa seorang santri juga akan terjun dan hidup bersama masyarakat, maka pondok pesantren Mathla'un Nasyiin berupaya untuk memberikan bekal kepada santrinya untuk selalu siap dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang akan muncul. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan K. Ahmad Zainal Mutaqin:

“Diskusi mujadalah kitab fiqih yang dilakukan seminggu sekali membahas terkait permasalahan-permasalahan hidup yang sering terjadi di masyarakat terkait syariat dengan tujuan sebagai bekal santri pondok pesantren Mathla'un Nasyiin ketika sudah terjun ke masyarakat bisa siap

⁷⁷ Wawancara dengan Ustad Syaifudin di ruang kelas *Alfiyah* 1 pada hari jumat, 5 Mei 2023

dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang akan muncul di masyarakat.”⁷⁸

Dengan diadakannya mujadalah diskusi kitab fiqh ini setiap minggu diharapkan santri mempunyai bekal untuk hidup bermasyarakat yang tentu banyak sekali permasalahan yang ada didalamnya. Meskipun tidak secara sempurna, akan tetapi santri akan terbiasa dalam menghadapi permasalahan yang rumit sekalipun karena sudah dibentuk dalam forum diskusi mujadalah kitab fiqh sebagai upaya membentuk berpikir kritis. Karena dengan pemikiran yang kritis dan logis kemudian menggunakan argument dengan referensi yang sesuai dengan syariat dan hukum islam, maka akan dapat menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat terkait masalah syariat dan hukum islam.

2. Tujuan Implementasi Dakwah Mujadalah Kitab Fiqh Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri Pondok Pesantren Mathla’un Nasyiin Jepara

Segala kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk apapun tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Terlebih lagi kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu pondok pesantren, sudah pasti dalam kegiatan yang dilaksanakan mempunyai tujuan yang hendak dicapai membentuk para santrinya karena sebagai penerus estafet dakwah. Begitu juga pondok pesantren Mathla’un Nasyiin, yang mana salah satu kegiatan dilaksanakan dalam pondok ono adalah mujadalah diskusi kitab fiqh.

Tujuan musyawarah kitab fiqh seperti yang dikatakan oleh K. Ahmad Zainal Mutaqin dalam wawancara:

“Tujuan musyawarah kitab fiqh ini untuk melatih pemikiran kritis santri dalam menyelesaikan atau memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan sumber-sumber berupa kitab, buku-buku, berita, dll. Sebagai upaya melatih dan membentuk santri untuk berpendapat menggunakan nalar yang mudah diterima oleh orang lain.”⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan K. Ahmad Zainal Mutaqin di ruang kelas *Umriity* pada hari kamis, 6 April 2023

⁷⁹ Wawancara dengan K. Ahmad Zainal Mutaqin di ruang kelas *Umriity* pada hari kamis, 6 April 2023

3. Manfaat Implementasi Dakwah Mujadalah Kitab Fiqih Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara

Dari kegiatan diskusi musyawarah kitab fiqih yang dilakukan dipondok pesantren Mathla'un Nasyiin banyak manfaat yang bisa diperoleh para santri, diantaranya yaitu:

- a. Menambah pengetahuan santri.
- b. Memperkuat santri dalam memahami pelajaran.
- c. Membentuk daya berpikir kritis santri.
- d. Memecahkan problem yang terjadi di masyarakat sekitar (meskipun tidak sempurna).
- e. Mempunyai bekal hidup di masyarakat.
- f. Belajar menghargai orang lain.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustad Faiz Fahmi dalam wawancara:

“Manfaat dari penerapan musywarah kitab fiqih itu ada banyak, seperti santri yang malas menjadi rajin karena ada tuntutan, memberikan pemahaman yang lebih mendalam, menjadikan ingatan santri lebih kuat dalam materi yang dibahas, menjadikan santri berpikir kritis dalam mengangapi permasalahan yang ada, meskipun tidak sempurna tapi dapat memecahkan problem yang terjadi dalam masyarakat, mempunyai bekal untuk hidup dalam masyarakat dan menghargai orang lain”.⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan Ustad Faiz Fahmi di ruang kelas *Alfiyah* 1 pada hari jumat, 5 Mei 2023

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Implementasi Dakwah Mujadalah Dalam Musyawarah Kitab Fiqih Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara.

Musyawarah kitab fiqih di pondok pesantren Mathlaun Nasyiin Jepara merupakan metode dakwah yang bertujuan untuk membentuk seorang da'i atau calon da'i yaitu yang disini santri agar pandai dalam menyampaikan pendapat dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan pemikiran yang kritis dan logis dalam mencari solusi dari sebuah permasalahan yang sedang terjadi. Kemudian melihat dari tujuan dan proses diskusi mujadalah melalui kajian kitab fiqih diatas kebanyakan santri sudah bisa menyampaikan argument, saling beradu argument antar santri, menerima jika argumentnya tidak sesuai atau masih menjanggal.

Penerapan mujadalah atau metode diskusi mempunyai unsur-unsur yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Menurut Abdul Kadir Munsyi unsur diskusi ada empat, yaitu: "proporsi, issue, argumen dan evidensi (bukti)". Keempat hal di atas dapat dijabarkan sebagai berikut: ⁸¹

- a. Proporsi adalah suatu hasil pertimbangan yang dikemukakan dengan kalimat pernyataan, kalimat atau pernyataan ini yang akan didiskusikan yang kemudian tujuan akhir dapat diterima peserta diskusi.
- b. Issue adalah suatu kesimpulan sementara dan masih harus dibuktikan untuk memungkinkan proporsi untuk diterima. Issue ini merupakan inti yang sangat penting dan menentukan.
- c. Argumen merupakan hasil berpikir, wujud argumen menyangkut proses berpikir kemudian argumen merupakan alasan bagi penerimaan suatu isu. Argumen bisa berdiri sendiri namun biasa didukung oleh evidensi (bukti).
- d. Evidensi adalah bahan mentah dari proof (bukti).

⁸¹ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Da'wah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal.

Dari pendapat di atas dapat dipahami keempat unsur tersebut saling terkait dan berintegrasi. Maksud keempat unsur tersebut adalah evidensi “bukti”, maksudnya bukti-bukti yang dapat memperkuat argumentasi dalam sebuah diskusi. Proporsi merupakan pendahuluan sebuah diskusi dalam kalimat pernyataan. Tanpa kalimat pernyataan maka tidak ada masalah yang akan didiskusikan, oleh sebab itu, proporsi merupakan unsur dari diskusi. Inti dari diskusi adalah isu, dan isu merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan perjalanan proses sebuah diskusi. Selanjutnya argumen diperlukan untuk memperkuat alasan agar isu dapat diterima.

Menurut Hamka, mujadalah berarti sama-sama menyatakan pikiran, sama-sama menyatakan pendapat, bukan hanya sebelah pihak saja. Namanya lil musyararakah atau diskusi karena sama-sama aktif menyatakan pikiran dan saling menjunjung dalam menghormati argumen satu sama lain antara anggota musyawarah atau diskusi. Dalam perkembangannya mujadalah itu ada yang bernama debat, ada yang bernama seminar, simposium, dialog, dan diskusi. Kelima cara tersebut termasuk dalam rangka dakwah, dan bisa dipakai salah satunya yang sesuai dengan situasi dan kondisi mana yang lebih baik.⁸²

Dari uraian dan hasil observasi, dokumentasi, wawancara yang telah peneliti lakukan diatas metode mujadalah diskusi kitab fiqih di pondok pesantren Mathla’un Nasyiin Jepara tidak ada indikasi yang menyatakan bahwa para santri dalam berdebat dengan kata-kata yang tidak baik bahkan menyakiti perasaan santri yang lain. Karena didikan dari kiai dan ustadz yang membuat para santri mampu mengendalikan diri mereka sendiri supaya tidak menyakiti perasaan santri yang lain. Ini berarti implementasi metode dakwah mujadalah di pondok pesantren Mathla’un Nasyiin Jepara sudah sesuai dengan etika yang ada di dalam Al-Qur’an dan syariat Islam.

Langkah-langkah dalam mujadalah menurut Acep Aripudin meliputi:

- 1) Mempersiapkan materi. Sebagaimana yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Mathlaun Nasyiin Jepara. Setelah mereka mendapatkan topik

⁸² Hamka, *Prinsip Kebijakan Dakwah Islam*, Jakarta:Gema Insani, 2018, h.305

yang akan dibahas yang ditentukan oleh para ustad dan kiai mereka akan mengumpulkan materi dari media cetak maupun media elektronik agar mereka bisa menyampaikan dengan argument ilmiah kepada santri yang lain.

- 2) Mendengarkan pihak lawan dengan arif dan seksama, sehingga mengerti dan memahami apa yang disampaikan lawan bicara. Pada saat proses tanya jawab semua pihak harus bisa memperhatikan apa yang disampaikan oleh salah satu pihak. hal tersebut dimaksudkan agar santri dapat memahami argumentasi yang disampaikan oleh pihak lawan.
- 3) Penggunaan ilustrasi atau kiasan dalam beragumen itu sangat penting agar lawan bicara lebih yakin terhadap argumen yang kita sampaikan. Hal sudah bisa dilakukan oleh para santri pondok pesantren Mathla'un Nasyiin, walaupun masih ada beberapa santri yang kurang aktif sehingga mereka malu-malu untuk menyampaikan pendapat mereka.
- 4) Mematahkan pendapat dan serangan balik, apabila lawan sudah melampaui batas dengan tetap memperhatikan norma dan etika dialog. Hal ini dilakukan jika dalam proses pelaksanaan debat terdapat salah satu santri yang sudah melampaui batasan dalam berdebat. Akan tetapi dalam memberi serangan balik tersebut harus dalam keadaan yang tenang dan jangan dibawa emosi, karena jika tidak bisa mengimbangi maka akan terjadilah perselihan.
- 5) *Apologetik* (argumen dari pihak satu) dan *elektik* (argumen dari pihak lawan) apabila pihak lawan mudah menerima argument yang disampaikan. Semua pihak berhak mengeluarkan pendapat masing-masing, karena hal tersebut dapat membantu berjalannya proses debat yang ada di Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara.
- 6) Jangan marah apabila pihak lawan tidak menerima argument yang disampaikan. Saling mempertahankan apa yang telah disampaikan sudah pasti hal tersebut akan terjadi dan pasti memicu terjadinya kemarahan. Jangan mencoba memaksakan semua orang untuk mengiyakan apa yang dianggap benar. Maksudnya tidak ada paksaan bagi orang lain untuk

berpihak pada suatu pendapat. Kemarahan yang terjadi pada salah satu pihak santri Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara inilah yang akan memicu terjadinya perselihan, namun hal tersebut sudah tidak lagi ada karena semua pihak sudah menyadari akan hal itu dan semakin mempererat hubungan antar santri.⁸³

B. Analisis Implementasi Dakwah Mujadalah Dalam Musyawarah Kitab Fiqih Sebagai Upaya Untuk Membentuk Berpikir Kritis Santri Mathla'un Nasyiin Jepara

Implementasi dakwah dalam musyawarah kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara peneliti menganalisis tentang upaya membentuk berpikir kritis santri melalui mujadalah diskusi kitab fiqih yang ada di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin. Hasil analisis dan data penelitian diatas sesuai dengan Gambril & Gibbs menyampaikan bahwa karakteristik berpikir kritis mempunyai tujuan serta intelektualitas yang meliputi:

1. *Clarity*, dimana kejelasan terhadap suatu permasalahan yang ada perlu dijelaskan secara tuntas dan terinci.
2. *Accuracy*, kebenaran yang disampaikan dapat dipertanggung jawabkan.
3. *Relevance*, pernyataan dan pertanyaan bisa jelas, teliti, dan tepat tetapi hal itu relevan dengan permasalahan yang ada.
4. *Depth*, pertanyaan dan pernyataan yang ada bisa memenuhi sebuah kriteria atau persyaratan secara jelas, teliti, tepat, relevan.
5. *Breadth*, sebuah penalaran yang cukup *accuracy* (akurat), *clarity* (kejelasan), *relevance* (relevan), *depth* (kedalaman) and *breadth breadth* (keluasan).⁸⁴

Hal ini sesuai dengan implementasi mujadalah dalam musyawarah kitab fiqih sebagai upaya membentuk berpikir kritis santri Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara peneliti sudah melakukan penelitian dengan menggunakan wawancara, dokumentasi, observasi, kemudian peneliti sudah

⁸³ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 136

⁸⁴ Ermaniatu Nyihana, *Metode BJBL Berbasis Scientific Approach Dalam Berpikir Kritis dan Komunikatif Bagi Siswa*, Adanu Abimata:Indramayu, 2021, hal.56-57

bisa menyimpulkan jika kebanyakan dari santri pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara ini sudah sesuai dengan karakteristik seseorang yang memiliki pemikiran kritis untuk menyelesaikan sebuah masalah, karakteristik dan ciri-orang yang berpikir kritis di antaranya yaitu:

1. Para santri Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin mampu mendeteksi permasalahan saat pelaksanaan musyawarah kitab fiqh berlangsung.
2. Para santri Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara mampu membedakan ide yang relevan dengan ide yang tidak relevan saat pelaksanaan musyawarah kitab fiqh berlangsung.
3. Para santri Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat saat pelaksanaan musyawarah kitab fiqh berlangsung.
4. Para santri Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara dapat membedakan antara kritik yang membangun dan merusak.
5. Santri Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat, dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain.
6. Santri Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara mampu menganalisa segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif terhadap pemecahan masalah, ide, dan situasi saat pelaksanaan musyawarah kitab fiqh berlangsung.
7. Santri Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah yang lainnya saat proses pelaksanaan musyawarah kitab fiqh berlangsung.
8. Santri Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terdeteksi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam pelaksanaan kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara. Hasil dari penelitian ini bahwa (a). Implementasi mujadalah dalam musyawarah kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara dilaksanakan seminggu sekali setiap sabtu malam minggu. Untuk pemilihan materi dan pematerti dilakukan secara urut sesuai dengan bab yang ada di kitab referensi utama *Fathul Qarib*. Dalam beradu argument atau bermujadalah sekiranya sudah ada jawaban yang paling relevan maka moderator akan mempersilahkan kepada penasehat yaitu pengasuh atau ustad yang mewakili untuk menambahkan atau meluruskan jawaban dari para santri jika masih ada yang kurang tepat. (b). Implementasi dakwah dalam musyawarah kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara kitab fiqih sesuai dengan Gambрил & Gibbs menyampaikan bahwa karakteristik berpikir kritis mempunyai tujuan serta intelektualitas yang meliputi: *Clarity, Accuracy, Relevance, Depth, Breadth*.

B. SARAN

Saran bagi santri yaitu lebih giat dalam belajar dan tekun dalam melaksanakan kegiatan yang ada di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara. Kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin ini juga bertujuan agar ketika kalian kelak terjun di masyarakat ketika kalian ditanya kalian sudah terbiasa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pemikiran kritis dan logis yang relevan dengan masalah yang ada dan sesuai dengan syariat islam.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayahnya kepada penulis. Sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan cukup baik. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam

skripsi ini. Oleh karena itu diperlukan kritik maupun saran demi membangun tercapainya sesuatu yang lebih baik. Tidak lupa peneliti berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dan dapat berguna untuk dakwah dan dalam pengembangan fakultas dakwah dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, (2018), *Ilmu Dakwah: kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*, Depok: Rajawali
- Abdullah, (2021), *Peta Dakwah (Dinamika Dakwah dan Implikasinya Terhadap Keberhasilan Masyarakat Muslim Sumatra Utara)*, Merdeka Kreasi Grup Penerbit Nasional: Medan
- Abdurrahman, (2020), *Methodologi Dakwah Membangun Peradaban*, Pusdikra Mitra Jaya: Medan
- Abu Al fath Al- Bayanuni, Muhammad, (2021), *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Pustaka Al-Kautsar: Jakarta
- Ali Aziz, Moh, (2019), *Ilmu Dakwah edisi Revisi*, Jakarta: Kencana
- Amin Haedari, H.M, 2004, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Pess
- Aripudin, Acep, 2011, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bassar, Agus Samsul, Aan Hasanah, 2020 *Riyadhah: The model of the character education based on sufistic counseling*, Vol. 1 No. 1
- Bayu Ahyar, Dasep, dkk, (2022), *Dakwah Multikultural*, Media Sains Indonesia: Bandung
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Dokumentasi Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara
- Faqih, Ahmad, (2020), *Sosiologi Dakwah Perkotaan Perspektif Teoritik dan Studi Kasus*, Fatawa Publishing: Semarang
- Fathul Bahri An-Nabiri, 2008, *Meniti Jalan Dakwah; Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah.
- Fatoni, Ahmad, (2019), *Juru Dakwah yang Cerdas dan Mencerdaskan*, Siraja: Jakarta
- G, Maidar, 1991, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga,

- Hamka, (2018), *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah*, Gema Insani:Depok
- Hasan, Abdur Rokhim, (2020), *Qawaid At-Tafsir Qaidah-Qaidah Tafsir*, Alumni PTIQ:Jakarta
- Herdiansyah, Haris, (2013), *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggali Data Kualitatif*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Hidayanti, Ema, (2014), *Dakwah Pada Setting Rumah Sakit (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rsi Sultan Agung Semarang)*, Vol.5, No.2
- Hudlori, Hamid, 2018, *Diskusi sebagai Jawaban atas Pelbagai Problematika Masyarakat* , Kediri: LBM Al-Mahrusiyah
- Husein, Abu Ali Ammar, (2021), *Strategi Dakwah Menurut Al-Quran*, Blub.Inc:San Francisco
- Jalinus, Nizwardi, (2020), *Buku Model Flipped Blended Learning*, Sarnu Untung:Grobogan Ermaniatu Nyihana, 2021, *Metode BjBL Berbasis Scientific Approach Dalam Berpikir Kritis dan Komunikatif Bagi Siswa*, Adanu Abimata:Indramayu
- Kantun,Wayan, (2022), *Pengembangan Jati Diri*, IPB Best:Bogor
- Linda Zakiah Dan Ika Lestari, (2019), *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, Bogor: Erzatama Karya Abadi
- Lismaya, Lilis, (2019), *Berfikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*, Media Sahabat Cendekia:Surabaya
- M.Ikhsan, Arief, (2017), *Beginilah Jalan Dakwah: Solusi Dakwah Bagi Permasalahan Umat*, Alex Media Koputindo:Jakarta
- Majid, Abdul, 2006, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mawardi Ms, (2018), *Sosiologi Dakwah*, Uwais Inspirasi Indonesia:Ponorogo
- Moleong, Ilexy, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyono Santoso, Widjajanti, (2016), *Ilmu Sosial di Indonesia:Perkembangan dan Tantangan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

- Murtadho, Ali, 2004, *Dakwah Dengan Pendekatan Konseling Islami Perpektif Islami dan Budaya*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol.24, 2004
- Mustafa, Haidar, (2020), *Materi Kultum Ustad Milenial*, Araska:Yogyakarta
- Mustafirin, (2022), *Dakwah Bi Al-Qalam Nabi Muhammad*, Nasya Expanding Management:Pekalongan
- Mustafirin, (2022), *Dakwah Melui Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*, NEM:Pekalongan
- Mustagfirin & Agus Riyadi, (2022), *Dinamika Dakwah Sufistik Kyai Saleh Darat*, NEM:Pekalongan
- Naily Makarima dan M. Sholahudin, (2019), *Untuk Kita dan Benih yang Kita Semai*, Kampungku:Majalengka
- Nihayah,Ulin, (2015), *Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri;Model Alternatif Dakwah Pesantren*,Vol.7, No.1
- Perdana, Ryzal, dkk, (2020), *Model Pebelajaran ISC (Inquiry Social Complexity) Untuk Memberdayakan Critical and Creative Thingking(CCT) Skill*, Penerbit Lakeisha:Klaten
- Pirol ,Abdul, (2018), *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Budi Utama:Sleman
- Qoyyun Sa'id, M. Ridwan, 2006, *Rahasia Sukses Fuqoha*, Kediri: Mitra Gayatri
- Roestiyah, N.K, 1986, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*,Jakarta:PT.Bina Aksara
- Rohidin,2017, *Pengantar Hukum Islam*, Lintang Rasi Angkasa Boks:Yogyakarta
- Rusman, 2012, *Model-Model Pembelajaran*, Bandung: Raja Grafindo Persada
- Rusyad, Daniel, (2020), *Ilmu Dakwah:Suatu Pengantar*, Bandung:el-abqari
- Sandu & Sodik, (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, Literasi Media Publishing:Sleman
- Shihab, M.Quraish, (2002), *Tafsir Al-Misbah:Pesan,Kesan,dan Kekeragaman Al-Quran*, Jakarta:Lentera Hati
- Siddin, dkk, 2021, *Model Pembelajaran Kognitif Untuk Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa*, Adanu Abimata:Indramayu

- Sihotang, Kasdin, (2019), *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*, Depok:Kansus
- Sucipto, Ade, 2020, *Dzikir a therapy in sufistic counseling*, Vol. 1 No. 1
- Sugiyono, (2012), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2022), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R%D*, Alfabeta:Bandung
- Sulthon, Muhammad, (2015), *Dakwah dan Shadaqat (Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal)*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Supeina, I. (2021). *Teologi Dakwah Inklusif*. Semarang:Fatawa Publishing
- Susanti,Wilda, dkk, (2022), *Pemikiran Kritis dan Kreatif*, Bandung:Media Sains Indonesia
- Syahrihal Harahap, Abdi, (2023), *Dinamika Dakwah di Kota Sibolga (Implementasi Dakwah Menjaga Keharmonisan Umat Beragama)*,Sonpedia PublishiNG Indonesia
- Thoifah, I'anatul, dkk, (2020), *Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Milenial*, Universitas Muhamadiyah Malang
- Umriana, Anila, dkk, (2017), *Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*, Vol.37.No.1
- Umro'atin, Yuli, (2020), *Dakwah Dalam Al-Quran*, Jagad Media Publishing:Surabaya
- Wawancara dengan K. Ahmad Zainal Mutaqin di ruang kelas *Umrity* pada hari kamis, 6 April 2023
- Wawancara dengan Muhammad Nabil Azmi di ruang kelas *Aqidatul Awwam* pada hari jumat, 7 April 2023
- Wawancara dengan Muhammad Niqobul Ubab di ruang kelas *Aqidatul Awwam* pada hari jumat, 7 april 2023
- Wawancara dengan Muhammad Rif'an di ruang kelas *Aqidatul Awwam* pada hari jumat, 7 April 2023
- Wawancara dengan Ustad Faiz Fahmi di ruang kelas *Alfiyah 1* pada hari jumat, 5 Mei 2023

Wawancara dengan Ustad Syaifudin di ruang kelas *Alfiyah* 1 pada hari jumat, 5 Mei 2023

Wawancara Pra Riset, dengan Ustad Saifudin, (tanggal 16 & 18 Agustus 2022

Yamin, Martinis, 2013, *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Press Group

Yusuf, Muri, 1982, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

HASIL TRANSKIP INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN PENGESUH, USTAD, DAN PARA SANTRI PONDOK PESANTREN MATHLA'UN NASYIIN JEPARA

A. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Mathlaun Nasyiin Jepara K.H.Zaenal Muttaqin di ruang kelas *Umrity* pada hari Kamis, 6 April 2023:

1. Apa Tujuan dari Adanya Kegiatan Dakwah Mujadalah dalam Musyawarah Kitab Fiqih?

Jawab: Kegiatan mujadalah musyawarah fiqih ini bertujuan agar para santri bisa mengamalkan ilmunya ketika kelak terjun di tengah masyarakat. Kegiatan mujadalah diskusi ini bertujuan untuk membentuk dan melatih santri agar ketika dalam menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat yaitu menggunakan pemikiran yang kritis dan logis serta menggunakan referensi kitab-kitab kuning atau klasik yang telah diajarkan di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara. Tujuan diskusi mujadalah kitab fiqih ini juga untuk melatih pemikiran kritis santri dalam menyelesaikan atau memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan sumber-sumber berupa kitab, buku-buku, berita, dll. Sebagai upaya melatih dan membentuk santri untuk berpendapat menggunakan nalar yang mudah diterima oleh orang lain

2. Bagaimana Pelaksanaan Dakwah Mujadalah Dalam Musyawarah Fiqih Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri?

Jawab: Kegiatan musyawarah kitab fiqih yang dilakukan setiap Sabtu malam minggu setiap minggu sekali yang di mulai pukul 20.00 WIB – 22.00 WIB. Kemudian yang bertugas sebagai moderator dan para pemateri di pilih oleh pengurus atau saya serahkan kepada pengurus, hal ini bertujuan agar melatih pengurus bisa menjadi orang yang bertanggung jawab kemudian untuk penasehat biasanya saya sendiri atau ketika saya berhalangan saya akan meminta bantuan ustad-ustad yang ikut

mendampingi ketika kegiatan untuk menjadi penasehat. Kemudian untuk pemateri dan moderator akan dipilih dari santri secara acak oleh pengurus dan untuk pengumuman akan disampaikan 4 hari sebelum kegiatan berlangsung agar yang menjadi pemateri atau moderator bisa menyiapkan materi dan pertanyaan yang sering terjadi di masyarakat.

3. Apa Saja Materi Yang Di Diskusikan Pada Saat Pelaksanaan Dakwah Mujadalah Dalam Musyawarah Kitab Fiqih Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri ?

Jawab: Materi yang dibahas dalam kegiatan mujadalah musyawarah fiqih ini membahas materi yang sesuai dengan bab yang dibahas dalam kitab fathul qarib karena didalamnya terdapat panduan umum syariat agama islam. Biasanya yang dibahas yaitu terkait jual beli atau *Buyu'*, *Khiyar* atau proses memilih barang jual beli, terkait Sholat , tata cara berwudhlu dan bersuci yang baik dan benar dalam syariat islam.

4. Apa yang anda ketahui tentang berpikir kritis bagi santri?

Jawab: Berpikir kritis santri adalah hal yang paling kita tekankan disini karena santri disini tidak hanya di ajar belajar kitab kuning atau kitab-kitab klasik tapi bagaimana mereka ketika ada masalah yang sering terjadi di masyarakat bisa menyampaikan jawaban yang kritis dan logis untuk menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat.

5. Sejak Kapan Kegiatan Dakwah Mujadalah Dalam Musyawarah Kitab Fiqih Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri ?

Jawab: Kegiatan mujadalah melalui musywarah kitab fiqih ini saya lakukan sejak tahun kedua saat saya menjadi pengasuh, karena saya melihat kalau santri hanya bisa mengaji kitab kuning saja akan tetapi ketika ditanya orang disekitar masih banyak santri yang tidak bisa menjawab dengan pemikiran yang kritis dan logis yang sesuai dengan kitab-kitab kuning atau syariat islam. Oleh karena itu pada tahun 2010 kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih ini diadakan dengan tujuan agar santri bisa mengamalkan pengetahuan kitab-kitab kuningnya untuk

menjadi santri yang berpikir kritis dan logis dalam menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat.

6. Bagaimana sejarah terbentuknya Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara ini?

Jawab: Pondok Pesantren Mathlaun Nasyiin awal mulanya didirikan oleh Kyai Mbah Asmawy Mu'min yang didirikan pada tahun 1930 yang merupakan kakek dari Kiai Ahmad Zainal Mutaqin, awal mula nama dari pesantren ini adalah Pondok Pesantren "Kabul" saat pondok ini masih bernama kabul itu bukanlah pondok pesantren pada umumnya karena santri yang mengaji adalah santri kalong atau santri yang tinggal di rumah dan datang ke pesantren yaitu mulai magrib hingga setelah isya sekitar jam 10 selesai untuk mengaji dan santri yang mengaji adalah anak-anak sekitar Pondok Pesantren Kabul. Pondok Pesantren "Kabul" adalah musholla biasa yang digunakan untuk mengaji dan belajar ilmu agama. Pada tahun 1963 Kiai Asymawi Mu'min meninggal, setelah meninggalnya Kiai Asymawi Mu'min kemudian Pondok Pesantren Kabul diteruskan oleh Kiai Mahfud Asymawi ayah dari Kiai Ahmad Zainal Muttaqin.

Begitu Pondok Pesantren Kabul dikembangkan Kiai Mahfud Asymawi bangunan dibongkar menjadi bangunan baru dan ada kamar-kamar untuk menginap para santri mukim. Dengan adanya ketersediaan kamar-kamar, memberikan kemudahan para santri yang tinggal jauh dari lokasi pesantren. Sementara mereka yang tinggal di dekat lokasi pesantren mereka tetap tinggal di rumah mereka masing-masing. Pesantren yang dikembangkan oleh Kiai Mahfud Asymawi yang awalnya bernama Pondok Pesantren Kabul diganti nama menjadi Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin pada tahun 1971. Mathla'un Nasyiin yang artinya tempat munculnya para pemuda (para pemuda tangguh yang *tafaqquh fiddin*).

Mula-mula santri mukim hanya beberapa orang saja. Lambat laun santri yang tinggal di Pondok Pesantren Mathla'un Nasyiin jumlahnya ada sekitar ratusan santri putra dan putri. Yang awalnya hanya dua kamar,

akhirnya bertambah hingga beberapa kamar. Pesantren yang dikembangkan oleh Kiai Mahfud Asymawi adalah pesantren salafi dimana beliau tetap mengedepankan pengajaran kitab klasik kuning gundul. Pada tahun 2001 Kiai Mahfud Asymawi beliau meninggal dan diteruskan oleh anak beliau yang bernama Kiai Muwassaun Niam yang kemudian tetap dilanjutkan dan tidak ada renovasi dengan bangunan tetap sama dan pembelajaran di Pondok Pesantren Mathlaun Nasyiin juga tetap berjalan sama dengan Kiai Mahfud Asymawi.

Dan hingga pada tahun 2009 Kiai Muwassaun Niam beliau meninggal dikarenakan anak dari Kiai Muwassaun Niam masih kecil dan belum baligh akhirnya digantikan oleh adik dari beliau yaitu Kiai Ahmad Zaenal Muttaqin sampai sekarang. Pada pengelolaan Kiai Ahmad Zaenal Muttaqin inilah Pondok Pesantren masih tetap menggunakan metode pembelajaran kitab kalsik atau kitab kuning dengan metode pembelajaran salaf. Tetapi ada sedikit perubahan terkait untuk membentuk santri menjadi calon-calon pilar da'i di masyarakat maka pada tahun 2010 mulai ada forum diskusi yang bertujuan untuk membentuk berpikir kritis santi. Dengan adanya forum ini Kiai Ahmad Zaenal Muttaqin ingin menjadikan santri yang ketika kelak menjadi pemimpin di masyarakat mereka bisa memberikan solusi ketika terjadi permasalahan di tengah masyarakat terkait pelaksanaan syariat islam

7. Menurut anda seberapa penting berpikir kritis santri?

Jawab: Berpikir kritis bagi seorang santri sangatlah penting karena ketika nanti santri-santri pondok peesantren Mathla'un Nasyiin Jepara ini lulus dan terjun ke masyarakat mereka akan meneruskan estafet dakwah yang dan pasti di masyarakat akan banyak masalah dan yang akan jadi orang yang ditanya pasti lulusan pondok pesantren apalagi masalah yang terkait syariat islam. Oleh karena itu santri di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin ini dibiasakan dilatih dengan adanya forum mujadalah diskusi kitab fiqih agar santri sudah biasa terlatih dan terbentuk penalaran bnerpikir kritis dan logis yang kaya akan wawasan.

8. Bagaimana kondisi berpikir kritis santri saat ini setelah sudah berjalannya kegiatan Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri ?

Jawab: untuk kondisi berpikir kritis para santri Mathla'un Nasyiin sudah banyak santri yang bisa melakukan pemikiran kritis ketika mujadalah diskusi kitab fiqih dilakukan banyak santri yang sudah bisa menyampaikan argument ketika menjawab pertanyaan dan beradu pendapat antara satu santri dengan santri lainnya.

9. Bagaimana Menurut Pandangan Kyai berpikir kritis santri sebagai salah satu bentuk tabayun dalam Islam?

Jawab: Berpikir kritis santri termasuk kedalam hal tabayun karena ketika ada masalah yang sedang terjadi di masyarakat maka seorang santri yang memiliki pemikiran yang kritis akan melakukan identifikasi masalah apa yang menyebabkan masalah itu kemudian setelah mengetahui permasalahan maka akan menggunakan alternatif jawaban untuk menyelesaikan masalah tersebut. Apalagi seorang santri yang akan menjadi calon da'i mereka harus memiliki pemikiran yang kritis dan logis untuk menganggapi sebuah berita atau masalah di masyarakat dengan mencari sumber tersebut benar atau tidak.

10. Apakah para santri di sini berasal dari jepara saja atau ada yang dari luar kota?

Jawab: Santri yang pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara saat ini berjumlah sekitar 36 santri laki-laki. Tidak hanya berasal dari kota jepara saja akan tetapi ada juga yang berasal dari kota Demak. Kudus, bahkan ada juga yang dari Sumatra juga.

11. Apa manfaat yang bisa di dapat santri dari kegiatan mujadalah dalam musyawarah kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin ini?

Jawab: Kegiatan diskusi mujadalah kitab fiqih ini adalah kegiatan yang bagus untuk diterapkan untuk memahami teks yang ada dalam hadist dan kitab – kitab kuning, maka dari itu dalam kegiatan diskusi mujadalah kitab

fiqih semua santri harus mengikutinya jika memang tidak ada halangan atau keperluan yang tidak bisa ditinggalkan

B. Wawancara dengan Ustad Faiz Fahmi di ruang kelas *Alfiyah 1* pada hari Jumat, 5 Mei 2023

1. Apa Tujuan dari Adanya Kegiatan Dakwah Mujadalah Dalam Musyawarah Kitab Fiqih?

Jawab: Kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih ini bertujuan agar para santri bisa mengamalkan ilmunya ketika kelak terjun di tengah masyarakat. Kegiatan mujadalah diskusi ini bertujuan untuk membentuk dan melatih santri agar ketika dalam menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat yaitu menggunakan pemikiran yang kritis dan logis serta menggunakan referensi kitab-kitab kuning atau klasik yang telah diajarkan di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara. Sebagai seorang santri, santri-santri di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara dilatih agar bisa menjadi calon da'i yang ketika mereka sudah terjun di masyarakat biasa menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat ini bisa memecahkan masalah dengan pemikiran yang kritis dan logis dan sesuai dengan syariat islam ketika menyelesaikan masalah.

2. Bagaimana Pelaksanaan Dakwah Mujadalah Melalui Kajian Kitab Fiqih Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri?

Jawab: Kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih yang dilakukan setiap Sabtu malam minggu setiap minggu sekali yang di mulai pukul 20.00 WIB – 22.00 WIB. Kemudian yang bertugas sebagai moderator dan para pemateri di pilih oleh pengurus atau saya serahkan kepada pengurus, hal ini bertujuan agar melatih pengurus bisa menjadi orang yang bertanggung jawab kemudian untuk penasehat biasanya saya sendiri atau ketika saya berhalangan saya akan meminta bantuan ustad-ustad yang ikut mendampingi ketika kegiatan untuk menjadi penasehat. Kemudian untuk pemateri dan moderator akan dipilih dari santri secara acak oleh pengurus dan untuk pengumuman akan disampaikan 4 hari sebelum kegiatan

berlangsung agar yang menjadi pemateri atau moderator bisa menyiapkan materi dan pertanyaan yang sering terjadi di masyarakat.

3. Apa Saja Materi Yang Di Diskusikan Pada Saat Pelaksanaan Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri ?

Jawab: Materi yang dibahas dalam kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih ini membahas materi yang sesuai dengan bab yang dibahas dalam kitab fathul qarib karena didalamnya terdapat panduan umum syariat agama islam. Biasanya yang dibahas seperti tata cara berwudhlu dan bersuci yang baik dan benar dalam syariat islam.

4. Apa yang anda ketahui tentang berpikir kritis bagi santri?

Jawab: Berpikir kritis santri adalah hal yang penting karena santri disini tidak hanya di ajar belajar kitab kuning atau kitab-kitab klasik tapi bagaimana mereka ketika ada masalah yang sering terjadi di masyarakat bisa menyampaikan jawaban yang kritis dan logis untuk menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat. Kemudian berpikir kritis juga sebuah kemampuan yang dilatih dan dibentuk karena berpikir kritis adalah hal yang penting ketika menjawab permasalahan yang ada di tengah masyarakat.

5. Sejak Kapan Kegiatan Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri ?

Jawab: sejak 2010 kalau tidak salah sejak K.Ahmad Zainal Muttaqin menjadi pengasuh dan pada tahun kedua baru kegiatan mujadala diskusi kitab fiqih ini di mulai.

6. Menurut anda seberapa penting berpikir kritis santri?

Jawab: sangat penting karena sebagai calon dai harus bisa melakukan penyelesaian masalah agar bisa sesuai dengan syariat islam.

7. Bagaimana kondisi berpikir kritis santri saat ini setelah sudah berjalannya kegiatan Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri ?

Jawab: melihat santri-santri yang ada di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara sudah banyak santri yang memiliki pemikiran yang kritis

karena sudah banyak yang bisa menyampaikan pendapat ketika saling beradu argument dalam kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqh di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin.

8. Bagaimana Menurut Pandangan Ustad berpikir kritis santri sebagai salah satu bentuk tabayun dalam Islam?

Jawab: Berpikir kritis santri termasuk kedalam hal tabyyun karena ketika ada masalah yang sedang terjadi di masyarakat maka seorang santri yang memiliki pemikiran yang kritis akan melakukan identifikasi masalah apa yang menyebabkan masalah itu kemudian setelah mengetahui permasalahan maka akan menggunakan alternatif jawaban untuk menyelesaikan masalah tersebut. Apalagi seorang santri yang akan menjadi calon da'i mereka harus memiliki pemikiran yang kritis dan logis untuk menganggapi sebuah berita atau masalah di masyarakat dengan mencari sumber tersebut benar atau tidak. Dan memang disamping tujuan dari kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqh ini untuk membentuk berpikir kritis santri juga sebagai latihan untuk tabyyun dalam menerima berita di masyarakat dan alternatif penyelesaiannya itu bagaimana.

9. Bagaimana Peran Para Ustad dalam Membimbing Pelaksanaan Kegiatan Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqh Sebagai Upaya Untuk Membentuk Berpikir Kritis Santri Mathlaun Nasyiin Jepara?

Jawab: Peran ustad disini yaitu mendampingi dan mengikuti secara langsung kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqh disini kemudian jika K.Ahamd Zainal Mutaqin berhalangan biasanya di minta untuk menggantikan sebagai penasehat poelurus jawaban dari berdebatan para santri.

10. Apa Manfaat dari mujadalah diskusi kitab fiqh yang dilakukan di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara bagi santri?

Jawab: Manfaat dari penerapan mujadalah diskusi kitab fiqh itu ada banyak, seperti santri yang malas menjadi rajin karena ada tuntutan, memberikan pemahaman yang lebih mendalam, menjadikan ingatan santri lebih kuat dalam materi yang dibahas, menjadikan santri berpikir kritis

dalam mengangapi permasalahan yang ada, meskipun tidak sempurna tapi dapat memecahkan problem yang terjadi dalam masyarakat, mempunyai bekal untuk hidup dalam masyarakat dan menghargai orang lain.

C. Wawancara dengan Ustad Syaifudin di ruang kelas Alfiyah 1 pada hari Jumat, 5 Mei 2023

1. Apa Tujuan dari Adanya Kegiatan Dakwah Mujadalah Melui Kajian Kitab Fiqih?

Jawab: Kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih ini bertujuan agar para santri bisa mengamalkan ilmunya ketika kelak terjun di tengah masyarakat. Kegiatan mujadalah diskusi ini bertujuan untuk membentuk dan melatih santri agar ketika dalam menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat yaitu menggunakan pemikiran yang kritis dan logis serta menggunakan referensi kitab-kitab kuning atau klasik yang telah diajarkan di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara. Sebagai seorang santri, santri-santri di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara dilatih agar bisa menjadi calon da'i yang ketika mereka sudah terjun di masyarakat biasa menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat ini bisa memecahkan masalah dengan pemikiran yang kritis dan logis dan sesuai dengan syariat islam ketika menyelesaikan masalah.

2. Bagaimana Pelaksanaan Dakwah Mujadalah Musyawarah Kitab Fiqih Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri?

Jawab: Kegiatan musyawarah kitab fiqih yang dilakukan setiap sabtu malam minggu setiap minggu sekali yang di mulai pukul 20.00 WIB – 22.00 WIB. Kemudian yang bertugas sebagai moderator dan para pemateri di pilih oleh pengurus atau saya serahkan kepada pengurus, hal ini bertujuan agar melatih pengurus bisa menjadi orang yang bertanggung jawab kemudian untuk penasehat biasanya saya sendiri atau ketika saya berhalangan saya akan meminta bantuan ustad-ustad yang ikut mendampingi ketika kegiatan untuk menjadi penasehat. Kemudian untuk pemateri dan moderator akan dipilih dari santri secara acak oleh pengurus dan untuk pengumuman akan disampaikan 4 hari sebelum kegiatan

berlangsung agar yang menjadi pemateri atau moderator bisa menyiapkan materi dan pertanyaan yang sering terjadi di masyarakat.

3. Apa Saja Materi Yang Di Diskusikan Pada Saat Pelaksanaan Dakwah Mujadah Dalam Musyawarah Kitab Fiqih Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri ?

Jawab: Materi yang dibahas dalam kegiatan musyawarah kitab fiqih ini membahas materi yang sesuai dengan bab yang dibahas dalam kitab fathul qarib karena didalamnya terdapat panduan umum syariat agama islam. Biasanya yang dibahas seperti tata cara berwudhlu dan bersuci yang baik dan benar dalam syariat islam.

4. Apa yang anda ketahui tentang berpikir kritis bagi santri?

Jawab: Berpikir kritis santri adalah hal yang penting karena santri disini tidak hanya di ajar belajar kitab kuning atau kitab-kitab klasik tapi bagaimana mereka ketika ada masalah yang sering terjadi di masyarakat bisa menyampaikan jawaban yang kritis dan logis untuk menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat. Kemudian berpikir kritis juga sebuah kemampuan yang dilatih dan dibentuk karena berpikir kritis adalah hal yang penting ketika menjawab permasalahan yang ada di tengah masyarakat.

5. Sejak Kapan Kegiatan Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri ?

Jawab: sejak 2010 kalau tidak salah sejak K.Ahmad Zainal Muttaqin menjadi pengasuh dan pada tahun kedua baru kegiatan mujadala diskusi kitab fiqih ini di mulai.

6. Menurut anda seberapa penting berpikir kritis santri?

Jawab: sangat penting karena sebagai calon dai harus bisa melakukan penyelesaian masalah agar bisa sesuai dengan syariat islam.

7. Bagaimana kondisi berpikir kritis santri saat ini setelah sudah berjalannya kegiatan Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri ?

Jawab: melihat santri-santri yang ada di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara sudah banyak santri yang memiliki pemikiran yang kritis

karena sudah banyak yang bisa menyampaikan pendapat ketika saling beradu argument dalam kegiatan mujadalah diskusi kitab fidih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin.

8. Bagaimana Menurut Pandangan Ustad berpikir kritis santri sebagai salah satu bentuk tabayun dalam Islam?

Jawab: Berpikir kritis santri termasuk kedalam hal tabyyun karena ketika ada masalah yang sedang terjadi di masyarakat maka seorang santri yang memiliki pemikiran yang kritis akan melakukan identifikasi masalah apa yang menyebabkan masalah itu kemudian setelah mengetahui permasalahan maka akan menggunakan alternatif jawaban untuk menyelesaikan masalah tersebut. Apalagi seorang santri yang akan menjadi calon da'i mereka harus memiliki pemikiran yang kritis dan logis untuk menganggapi sebuah berita atau masalah di masyarakat dengan mencari sumber tersebut benar atau tidak. Dan memang disamping tujuan dari kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqh ini untuk membentuk berpikir kritis santri juga sebagai latihan untuk tabyyun dalam menerima berita di masyarakat dan alternatif penyelesaiannya itu bagaimana.

9. Bagaimana Peran Para Ustad dalam Membimbing Pelaksanaan Kegiatan Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Untuk Membentuk Berpikir Kritis Santri Mathlaun Nasyiin Jepara?

Jawab: Peran ustad disini yaitu mendampingi dan mengikuti secara langsung kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqh disini kemudian jika K.Ahamd Zainal Mutaqin berhalangan biasanya di minta untuk menggantikan sebagai penasehat poelurus jawaban dari berdebatan para santri.

10. Apa Manfaat dari mujadalah diskusi kitab fiqh yang dilakukan di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara bagi santri?

Jawab: Manfaat dari penerapan mujadalah diskusi kitab fiqh itu ada banyak, seperti santri yang malas menjadi rajin karena ada tuntutan, memberikan pemahaman yang lebih mendalam, menjadikan ingatan santri lebih kuat dalam materi yang dibahas, menjadikan santri berpikir kritis

dalam mengangapi permasalahan yang ada, meskipun tidak sempurna tapi dapat memecahkan problem yang terjadi dalam masyarakat, mempunyai bekal untuk hidup dalam masyarakat dan menghargai orang lain. Kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih ini merupakan salah satu metode dakwah dan pembelajaran sebagai bentuk untuk meneruskan estafet para kiai dan ulama yang diteruskan oleh santri. Kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih disini juga memiliki tujuan untuk membentuk berpikir kritis santri, memberikan bekal pemahaman santri secara mendalam terkait cara bertukar pendapat yang baik dalam menyampaikan sebuah argument dan pemahaman bagaimana cara mengatasi permasalahan yang sering terjadi di masyarakat terkait masalah syariat agama islam. Kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih ini merupakan salah satu metode dakwah dan pembelajaran sebagai bentuk untuk meneruskan estafet para kiai dan ulama yang diteruskan oleh santri. Kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih disini juga memiliki tujuan untuk membentuk berpikir kritis santri, memberikan bekal pemahaman santri secara mendalam terkait cara bertukar pendapat yang baik dalam menyampaikan sebuah argument dan pemahaman bagaimana cara mengatasi permasalahan yang sering terjadi di masyarakat terkait masalah syariat agama islam.

Wawancara dengan Para Santri yang sudah mondok dan mengikuti Kegiatan.Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Untuk Membentuk Berpikir Kritis Santri Mathlaun Nasyiin Jepara minimal mondok kurang lebih 1 tahun:

a. Wawancara dengan Muhammad Rif'an di ruang kelas *Aqidatul Awwam* pada hari jumat, 7 april 2023

1. Referensi apa saja yang digunakan dalam diskusi kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin ini?

Jawab: Untuk referensi sebenarnya pondok membolehkan menggunakan pendapat dari para ulama' seperti Gus Baha, Gus Kautsar, dll atau menggunakan buku-buku agama yang lain. Tetapi sebelum menyampaikan menggunakan referensi diatas disarankan menggunakan logika dan

menyampaikan dengan referensi utama kitab *Fathul Qarib*. Dan ketika menyampaikan sesuatu jawaban harus menggunakan referensi agar bisa dipertanggung jawabkan. Kemudian juga bisa menggunakan kitab-kitab kuning yang lain selain *Fathul Qarib*.

2. Bagaimana untuk pemilihan atau penunjukan pemateri kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin ini?

Jawab: Untuk pemilihan petugas mulai dari moderator, pemateri, dan materi yang dibahas itu semua dipilih oleh pengurus pondok pesantren Mathla'un Nasyiin dan dilakukan empat hari sebelum kegiatan diskusi mujadalah kitab fiqih agar para petugas bisa mempersiapkan diri, dan untuk kegiatan dilaksanakan satu minggu sekali. Kemudian untuk penasehat itu biasa dipimpin oleh K. Ahmad Zaenal Mutaqin atau beliau memanggil ustad ketika pengasuh sedang berhalangan atau pergi keluar kota.

3. Materi apa saja yang sudah anda ikuti dalam pelaksanaan Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Untuk Membentuk Berpikir Kritis Santri Mathlaun Nasyiin Jepara ?

Jawab: Materi yang dibahas dalam kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih ini membahas materi yang sesuai dengan bab yang dibahas dalam kitab fathul qarib karena didalamnya terdapat panduan umum syariat agama islam. Biasanya yang dibahas seperti tata cara sholat, jual beli, utang piutang yang baik dan benar dalam syariat islam.

4. Materi apa yang menurut anda paling sulit dan banyak perdebatan hingga adu argumen yang cukup lama pada saat kegiatan Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Untuk Membentuk Berpikir Kritis Santri Mathlaun Nasyiin Jepara?

Jawab: Menurut saya semua hal yang dibahas dalam kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih semuanya susah karena hampir setiap permasalahan dan materi yang dibahas adalah hal sering terjadi di masyarakat.

5. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan kegiatan Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Untuk Membentuk Berpikir Kritis Santri Mathlaun Nasyiin Jepara?

Jawab: langkah-langkah atau prosedur dalam pelaksanaan metode mujadalah diskusi melalui kajian kitab fiqih sebagai upaya untuk membentuk berpikir kritis santri pondok pesantren Mathla'un Nasyiin Jepara:

- 1) Moderator memimpin kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih;
- 2) Pembukaan mujadalah diskusi kitab fiqih;
- 3) Moderator memimpin dalam membaca al-fatimah;
- 4) Moderator membacakan soal yang dikaji bersama;
- 5) Moderator meminta mempersilahkan kepada pemateri untuk membacakan kitab fiqih atau bacaan dalil yang terkait permasalahan yang dibahas;
- 6) Moderator memberikan kesempatan bagi para santri yang ingin menyampaikan pertanyaan maksimal 5 pertanyaan;
- 7) Moderator mempersilahkan kepada para pemateri untuk menjawab terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan Moderator mempersilahkan kepada para santri untuk mengomentari atau mengkritik jawaban dari pemateri atau santri lain yang dianggap kurang relevan, ataupun bisa memberikan jawaban susulan atau tambahan jawaban untuk memperkuat jawaban sebelumnya yang telah disampaikan sebelumnya;
- 8) Moderator memberikan waktu kepada para santri untuk saling berdiskusi sehingga bisa diambil jawaban yang pro dan kontra sesuai dengan apa yang telah disampaikan pemateri;
- 9) Moderator meminta kepada penasehat untuk meluruskan jawaban dari para santri dengan menyimpulkan jawaban santri yang paling tepat dan yang kurang tepat;

10) Moderator memberikan waktu kepada santri jika masih ada yang ditanyakan terkait pertanyaan yang masih menganjal kepada penasehat;

11) Moderator memberikan waktu kepada penasehat jika masih ada pertanyaan santri yang menganjal untuk menjawab pertanyaan.

12) Jika sudah tidak ada yang ditanyakan maka ditutup oleh moderator dan pembacaan do'a oleh penasehat.

6. Apa yang anda ketahui Berpikir Kritis?

Jawab: Berpikir kritis santri yaitu ketika ada permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat meneliti terlebih dahulu akar dari permasalahan yang ada kemudian mencari jawaban dari permasalahan menggunakan pemikiran yang kritis dan logis yang relevan dengan permasalahan yang sesuai syariat agama islam.

7. Apakah seorang santri perlu memiliki Berpikir Kritis?

Jawab: Seorang santri sangat perlu karena ketika kami nanti terjun di masyarakat kami akan dituntun dan ditanya terkait permasalahan syariat agama islam yang masih menjadi permasalahan di masyarakat.

8. Apa Manfaat yang anda rasakan setelah Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Untuk Membentuk Berpikir Kritis Santri Mathlaun Nasyiin Jepara?

Jawab: Kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih disini bisa melatih kita sejak pertama kali mondok dimana, saya sudah hampir 3 tahun mondok disini karena disamping kita belajar terkait kitab-kitab klasik atau kitab kuning juga dibentuk dan dilatih agar bisa menyampaikan argument atau pendapat ketika terjadi permasalahan yang ada di tengah masyarakat, kemudian pada kegiatan ini kita dilatih untuk menjadi santri yang ketika sudah keluar pondok dan hidup ditengah masyarakat bisa menyelesaikan masalah masyarakat terkait syariat islam

9. Apakah setelah mengikuti kegiatan Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Untuk Membentuk Berpikir

Kritis Santri Mathlaun Nasyiin Jepara, anda semakin jeli dalam menyaring informasi sebagai bentuk berpikir kritis?

Jawab: Setelah saya mengikuti kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih ini kita sudah dilatih dan dibentuk untuk meneliti terlebih dahulu permasalahan yang sedang dibahas yang biasanya sedang terjadi maka untuk saat ini sudah mulai terbiasa ketika ada informasi atau permasalahan yang terjadi di masyarakat ini harus jeli terlebih dahulu melihat permasalahan yang ada.

b. Wawancara dengan M,uhammad Nabil Azmi di ruang kelas Aqidatul Awwam pada hari jumat, 7 april 2023

1. Referensi apa saja yang digunakan dalam diskusi kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin ini?

Jawab: Untuk referensi sebenarnya pondok membolehkan menggunakan pendapat dari para ulama' seperti Gus Baha, Gus Kautsar, dll atau menggunakan buku-buku agama yang lain. Tetapi sebelum menyampaikan menggunakan referensi diatas disarankan menggunakan logika dan menyampaikan dengan referensi utama kitab *Fathul Qarib*. Dan ketika menyampaikan sesuatu jawaban harus menggunakan refrensi agar bisa dipertanggung jawabkan. Kemudian juga bisa menggunakan kitab-kitab kunig yang lain selain *Fathul Qarib*.

2. Bagaimana untuk pemilihan atau penunjukan pemateri kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin ini?

Jawab: Untuk pemilihan petugas mulai dari moderator, pemateri, dan materi yang dibahas itu semua dipilih oleh pengurus pondok pesantren Mathla'un Nasyiin dan dilakukan empat hari sebelum kegiatan diskusi mujadalah kitab fiqih agar para petugas bisa mempersiapkan diri, dan untuk kegiatan dilaksanakan satu minggu sekali. Kemudian untuk penasehat itu biasa dipimpin oleh K. Ahmad Zaenal Mutaqin atau beliau memanggil ustad ketika pengasuh sedang berhalangan atau pergi keluar kota.

3. Materi apa saja yang sudah anda ikuti dalam pelaksanaan Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Untuk Membentuk Berpikir Kritis Santri Mathlaun Nasyiin Jepara ?

Jawab: Materi yang dibahas dalam kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih ini membahas materi yang sesuai dengan bab yang dibahas dalam kitab fathul qarib karena didalamnya terdapat panduan umum syariat agama islam. Biasanya yang dibahas seperti tata cara sholat, jual beli, utang piutang yang baik dan benar dalam syariat islam.

4. Materi apa yang menurut anda paling sulit dan banyak perdebatan hingga adu argumen yang cukup lama pada saat kegiatan Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Untuk Membentuk Berpikir Kritis Santri Mathlaun Nasyiin Jepara?

Jawab: Menurut saya semua hal yang dibahas dalam kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih semuanya susah karena hampir setiap permasalahan dan materi yang dibahas adalah hal sering terjadi di masyarakat.

5. Apa yang anda ketahui Berpikir Kritis?

Jawab: Berpikir kritis santri yaitu ketika ada permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat meneliti terlebih dahulu akar dari permasalahan yang ada kemudian mencari jawaban dari permasalahan menggunakan pemikiran yang kritis dan logis yang relevan dengan permasalahan yang sesuai syariat agama islam.

6. Apakah seorang santri perlu memiliki Berpikir Kritis?

Jawab: Seorang santri sangat perlu karena ketika kami nanti terjun di masyarakat kami akan dituntun dan ditanya terkait permasalahan syariat agama islam yang masih menjadi permasalahan di masyarakat.

7. Apa Manfaat yang anda rasakan setelah Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Untuk Membentuk Berpikir Kritis Santri Mathlaun Nasyiin Jepara?

Jawab: Kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih disini bisa melatih kita sejak pertama kali mondok dimana, saya sudah hamper 2 tahun mondok disini kita diajarkan bahwa tidak hanya bisa mengaji kitab kuning atau kitab

klasik akan tetapi juga dilatih dan dibentuk agar bisa menyampaikan tentang hal yang ada di kitab kuning terkait penyelesaian masalah yang ada di masyarakat terkait masalah syariat.

8. Apakah setelah mengikuti kegiatan Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Untuk Membentuk Berpikir Kritis Santri Mathlaun Nasyiin Jepara, anda semakin jeli dalam menyaring informasi sebagai bentuk berpikir kritis?

Jawab: Setelah saya mengikuti kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih ini kita sudah dilatih dan dibentuk untuk meneliti terlebih dahulu permasalahan yang sedang dibahas yang biasanya sedang terjadi maka untuk saat ini sudah mulai terbiasa ketika ada informasi atau permasalahan yang terjadi di masyarakat ini harus jeli terlebih dahulu melihat permasalahan yang ada.

c. Wawancara dengan Muhammad Niqobul Ubab di ruang kelas Aqidatul Awwam pada hari jumat, 7 april 2023

1. Referensi apa saja yang digunakan dalam diskusi kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin ini?

Jawab: Untuk referensi sebenarnya pondok membolehkan menggunakan pendapat dari para ulama' seperti Gus Baha, Gus Kautsar, dll atau menggunakan buku-buku agama yang lain. Tetapi sebelum menyampaikan menggunakan referensi diatas disarankan menggunakan logika dan menyampaikan dengan referensi utama kitab *Fathul Qarib*. Dan ketika menyampaikan sesuatu jawaban harus menggunakan referensi agar bisa dipertanggung jawabkan. Kemudian juga bisa menggunakan kitab-kitab kuning yang lain selain *Fathul Qarib*.

2. Bagaimana untuk pemilihan atau penunjukan pemateri kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih di pondok pesantren Mathla'un Nasyiin ini?

Jawab: Untuk pemilihan petugas mulai dari moderator, pemateri, dan materi yang dibahas itu semua dipilih oleh pengurus pondok pesantren Mathla'un Nasyiin dan dilakukan empat hari sebelum kegiatan diskusi

mujadalah kitab fiqih agar para petugas bisa mempersiapkan diri, dan untuk kegiatan dilaksanakan satu minggu sekali. Kemudian untuk penasehat itu biasa dipimpin oleh K. Ahmad Zaenal Mutaqin atau beliau memanggil ustad ketika pengasuh sedang berhalangan atau pergi keluar kota.

3. Materi apa saja yang sudah anda ikuti dalam pelaksanaan Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Untuk Membentuk Berpikir Kritis Santri Mathlaun Nasyiin Jepara ?

Jawab: Materi yang dibahas dalam kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih ini membahas materi yang sesuai dengan bab yang dibahas dalam kitab fathul qarib karena didalamnya terdapat panduan umum syariat agama islam. Biasanya yang dibahas seperti tata cara sholat, jual beli, utang piutang yang baik dan benar dalam syariat islam.

4. Materi apa yang menurut anda paling sulit dan banyak perdebatan hingga adu argumen yang cukup lama pada saat kegiatan Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Untuk Membentuk Berpikir Kritis Santri Mathlaun Nasyiin Jepara?

Jawab: Menurut saya semua hal yang dibahas dalam kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih semuanya susah karena hampir setiap permasalahan dan materi yang dibahas adalah hal sering terjadi di masyarakat.

5. Apa yang anda ketahui Berpikir Kritis?

Jawab: Berpikir kritis santri yaitu ketika ada permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat meneliti terlebih dahulu akar dari permasalahan yang ada kemudian mencari jawaban dari permasalahan menggunakan pemikiran yang kritis dan logis yang relevan dengan permasalahan yang sesuai syariat agama islam.

6. Apakah seorang santri perlu memiliki Berpikir Kritis?

Jawab: Seorang santri sangat perlu karena ketika kami nanti terjun di masyarakat kami akan dituntun dan ditanya terkait permasalahan syariat agama islam yang masih menjadi permasalahan di masyarakat.

7. Apa Manfaat yang anda rasakan setelah Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Untuk Membentuk Berpikir Kritis Santri Mathlaun Nasyiin Jepara?

Jawab: Kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih disini bisa melatih kita sejak pertama kali mondok dimana, saya sudah hamper 4 tahun mondok disini, dari kegiatan mujadalah diskusi disini kita dilatih tidak hanya agar bisa mengaji kitab-kitab kuning atau belajar agama akan tetapi dengan adanya kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih disini bisa menjadikan kita para santi Mathla'un Nasyiin Jepara menjadi santri yang berpikr kritis dan logis dalam menyelesaikan masalah yang ada ditengah masyarakat terkait pelaksanan syariat islam.

8. Apakah setelah mengikuti kegiatan Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kitab Fiqih Sebagai Upaya Untuk Membentuk Berpikir Kritis Santri Mathlaun Nasyiin Jepara, anda semakin jeli dalam menyaring informasi sebagai bentuk berpikir kritis?

Jawab: Setelah saya mengikuti kegiatan mujadalah diskusi kitab fiqih ini kita sudah dilatih dan dibentuk untuk meneliti terlebih dahulu permasalahan yang sedang dibahas yang biasanya sedang terjadi maka untuk saat ini sudah mulai terbiasa ketika ada informasi atau permasalahan yang terjadi di masyarakat ini harus jelih terlebih dahulu melihat permasalahan yang ada.

**DAFTAR SANTRI LAKI-LAKI PONDOK PESANTREN MATHLA'UN
NASYIIN JEPARA**

Lampiran II

No	Nama Santri	Asal
1	Adi Setiawan	Jepara
2	Ahsanul Aulad	Jepara
3	Ahmad Najih	Jepara
4	Adi Saputra	Demak
5	Ahmad Gunawan	Demak
6	Abdul Hamid	Demak
7	Ahmad Naufal Bakaikullah	Kudus
8	Abdul Kholik	Jepara
9	Aniq Maulana	Jepara
10	Andika Lutfi	Palembang
11	Ahmad Pramudia Sulistiadi	Jepara
12	Ahmad Fauzi	Jepara
13	Abdur Rohim	Jepara
14	Dimas Adi Mahesa	Jepara
15	Fajrul Falah	Jepara
16	Jauharudin Latif	Demak
17	Khorudin	Jepara
18	Khoirul Umam	Demak

19	Malik Ahnad Husen	Jepara
20	Muhammad Maulana Fikri	Demak
21	Muhammad Azhae Sholahudin	Jepara
22	Muhammad Shofwan	Kudus
23	Murodil Abid	Palembang
24	Muhammad Rif'an	Jepara
25	Muhammad Nabil Azmi	Jepara
26	Muhammad Niqbul Ubab	Jepara
27	Muhammad Nur Arif	Jepara
28	Muhammad Umar Faruq	Demak
29	Muhammad Syaiful Khafid	Demak
30	Muhammad Ziaur Rifki	Demak
31	Muhammad Feri Hasan	Jepara
32	Muhammad Andre Maulana Saputra	Jepara
33	Mahmud Sufaat	Jepara
34	Muhammad Raihan Najmi	Kudus
35	Nur Khafidun	Palembang
36	Nanang Saputra	Jepara

**DAFTAR USTAD PONDOK PESANTREN MATHLA'UN NASYIIN
JEPARA**

Lampiran III

No.	Nama Ustad	Alamat
1	K. Zainal Muttaqin	Jepara
2	Ustad Abdul Kahar	Jepara
3	Ustad Mustajib	Jepara
4	Ustad Misbahul Ulum	Jepara
5	Ustad Abdul Hakim	Jepara
6	Ustad Bahrun Niam	Jepara
7	Ustad Syaifudin	Jepara
8	Ustad Ulin Nuha	Jepara
9	Ustad Faiz Fahmi	Jepara
10	Ustad Taufiq	Jepara
11	Ustad Faza Ersyada	Jepara
12	Ustad Nasihul Amin	Jepara
13	Ustad Lubbul Ulum	Jepara
14	Ustad Sami'un	Jepara
15	Ustad Khoirul Anam	Jepara
16	Ustad Ashari	Jepara
17	Ustad Ali Ridwan	Jepara

**DOKUMENTASI PONDOK PESANTREN MATHLA'UN NASYIIN
JEPARA**

Lampiran IV



Wawancara dengan K. Ahmad Zainal Mutaqin



Wawancara dengan Muhammad Rif'an



Wawancara dengan Muhammad Nabil Azmi



Wawancara dengan Muhammad Niqobul Ubab



Wawancara dengan Ustad Faiz Fahmi



Wawancara dengan Ustad Syaifudin




Dokumentasi Kegiatan Mujadalah Musyawarah Kitab Fiqih



Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Mathlaun Nasyiin Jepara

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Lampiran V

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Haerika Semarang 50185
Teleponi (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website: www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor: 1808/Un.10.4/K/KM.05.01/04/2023 03 April 2023
Lamp. : -
Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Mathlaun Nasyiin Jepara
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut


Nama : Muhammad Abdul Wahid
NIM : 190106068
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Salafiyah Mathalun Nasyiin
Judul Skripsi : Dakwah Mujadalah Melalui Diskusi Kajian Kitab Fiqh Sebagai Upaya Membentuk Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Mathlaun Nasyiin Jepara

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Pondok Pesantren Mathlaun Nasyiin Jepara. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pengasuh Pondok Pesantren
Mathalun Nasyiin Pecangaan
Jepara

Ahmad Zainal Mutaqin

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

Mulyotoha

Tembusan Yth :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Abdul Wahid

Tempat, tanggal lahir : Jepara, 19 November 2000

Alamat : Troso Rt 03 Rw 06 Kec.Pecangaan Kab. Jepara

Agama : Islam

No.Hp/ Email : 089619019911

Nama Ayah : Nur Kholis

Pekerjaan Ayah : Wiraswasta Pengrajin Tenun

Nama Ibu : Aliyatun Najah

Pekerjaan Ibu : Wiraswasta Pengrajin Tenun

Pendidikan Formal :

1. MI MH TROSO Lulus Tahun
2013
2. MTS MH TROSO Lulus Tahun
2016
3. MA MH TROSO Lulus Tahun
2019

Semarang 9 Juni 2023

Muhammad Abdul Wahid
NIM.1901016068